NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO UTARA

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

OLEH

RABIATUL ADHAWIYAH.H
NIM 16016036

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)

1440 H/2018 M

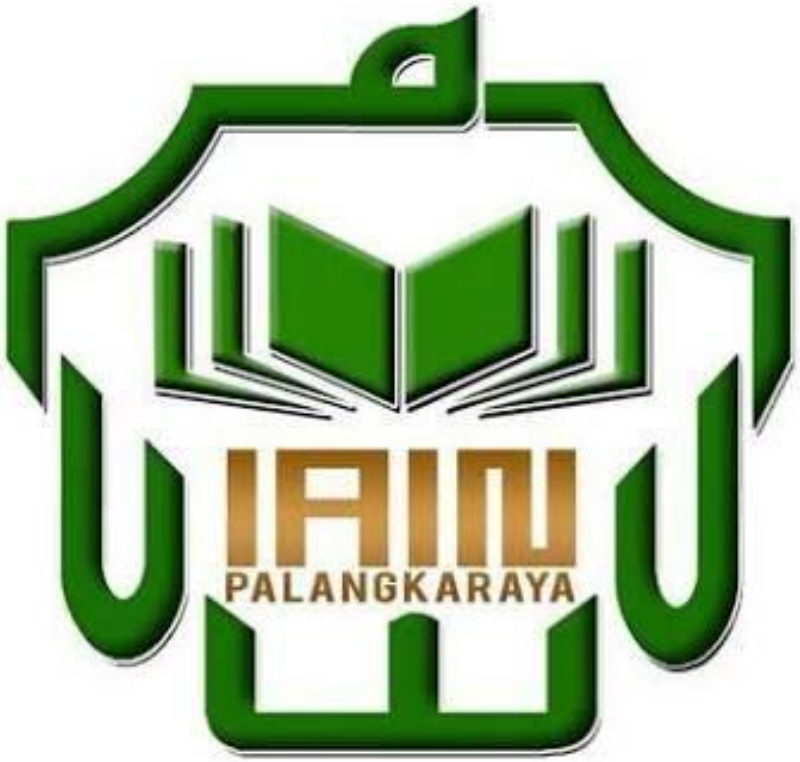
IAIN
PALANGKARAYA

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO UTARA

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

OLEH

RABIATUL ADHAWIYAH.H
NIM 16016036

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)

1440 H/2018 M

Kementerian Agama
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Program Pascasarjana
Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre No. 24 Palangka Raya Kalimantan Tengah Telpon. Fax (0536) 322105, 3226356 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id Website : http//iain-palangkaraya.ac.id

NOTA DINAS

Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO UTARA

Ditulis oleh : RABIATUL ADHAWIYAH.H

NIM : 16016036

Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 28 Desember 2018

Direktur,

Dr. H. SARDIMI, M.Ag
NIP. 19680108 199402 1 001

PERSETUJUAN

JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO UTARA

NAMA : RABIATUL ADHAWIYAH.H

NIM : 16016036

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Palangka Raya, 28 Desember 2018

Menyetujui

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Hj.Hamdanah, M.Ag	Dr. Hj.Zainab Hartati, M.Ag
NIP. 196305041991032002	NIP. 197306011999033005

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 1991032002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO UTARA** oleh Rabiatul Adhawiyah.H NIM 16016036 telah dimunaqasahkan oleh Tim Munaqasah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : Rabi'ul Akhir 1440 H/Desember 2018 M

Palangka Raya, 31 Desember 2018

Tim Penguji

1. **Dr. H. Abu Bakar, M. Ag** (.....)
   Ketua Sidang
2. **Dr. H. Normuslim, M.Ag** (.....)
   Penguji Pertama
3. **Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag** (.....)
   Penguji Kedua
4. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag** (.....)
   Penguji Ketiga

Direktur

Pascasarjana IAIN Palangka Raya,

Dr. H. Sardimi, M. Ag
NIP. 19680108 199402 1 001

ABSTRAK

Adhawiyah, Rabiatul. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara

Perkawinan merupakan tuntunan sunatullah yang bersifat sakral yang bertujuan menciptakan pasangan hidup berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah bahagia, selamat dunia dan akhirat, sehingga dari hasil perkawinan dan hubungan keluarga yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula. Perkawinan yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Rumusan Masalah Penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara? 2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara.? Tujuan Penelitian ini adalah: 1)Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan upacara adat perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara 2)Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*). Subyek dalam penelitian ini adalah calon penganten/penganten dan informannya tokoh masyarakat, tetangga, kerabat mempelai yang berjumlah 11 orang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis model interaktif. Tiga komponen utama analisis data, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini meliputi: 1)Proses pelaksanaan upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara yaitu di mulai dari *bisik kurik, beensekan,meanter jujuran, manikahan* dan *mandui Bapapai, munduk gawi,* dan pesta perkawinan, serta *bakajaan* 2)Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara perkawinan Dayak Bakumpai terjalinnya hubungan silaturrahmi, musyawarah dan mufakat, sikap gotong royong, beradab dan kesopanan, sikap bersih, merupakan do'a dan nilai sedekah .

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam/Dayak Bakumpai

ABSTRACT

Rabiatul. 2016. ***Islamic Education Values of Bakumpai Dayak Marriage Tradition Ceremony at North Barito Regency*****.**

Marriage is the holy guidance of Sunatullah aiming at creating a family married couple with a love , happiness, mercy, and a successful life in the world and the hereafter. Therefore, resulting from marriage and warmly family relationship will produce a good generation. Good marriage is in accordance with the guidance of Islamic teachings. The research problems are: 1) How is the carrying out Dayak Bakumpai marriage ceremony at North Barito Regency? 2) What Islamic education values are contained in the Dayak Bakumpai marriage ceremony at North Barito Regency? The purposes of this study are: 1) To know the carrying out Dayak Bakumpai marriage ceremony at Barito Utara Regency 2) To know the Islamic education values contained in the marriage tradition ceremony of Dayak Bakumpai at North Barito Regency.

The method used in this study is a qualitative method of field research. The subjects in this study were 11 respondents consisting of local community leaders, brides, and neighboring bride relatives. The data were collected through observation, interviews, and documentation. Then, the data were analyzed using interactive model analysis. The three main components of data analysis were data reduction, data presentation and conclusion.

The findings revealed that: 1) The process of carrying out the Bakumpai Dayak traditional wedding ceremony at North Barito Regency started from *bisik kurik, beensekan, maanter jujuran, manikahan, mandui bapapai, munduk gawi,* and marriage party and *bakajaan.* 2) Islamic Education values at Dayak Bakumpai marriage tradition ceremony were the establishment of family relationships, deliberation and consensus, mutual work, civilization and politeness, clean attitude, prayers and alm values.

Keywords: *Islamic Education Values, Dayak Bakumpai.*

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdallah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, SH. MH., selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. H. Sardimi, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah memberikan ijin, sarana dan fasilitas dalam penyelesaian tesis ini.
3. Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag selaku ketua Program Studi yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan semangat sehingga perkuliahan pada program ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
5. Ibu Dr. Hj. Zainab Hartati, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan penulisan tesis ini hingga selesai.

6. Bapak dan Ibu tokoh/ tetua masyarakat di Kelurahan Lanjas pada khususnya, serta Lurah Kelurahan Lanjas yang telah banyak memberikan informasi sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam penusunan dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Muara Teweh, 28 Desember 2018

Penulis,

RABIATUL ADHAWIYAH

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO UTARA adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiblakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 28 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,

Rabiatul Adhawiyah.H
NIM. 16016036

MOTTO

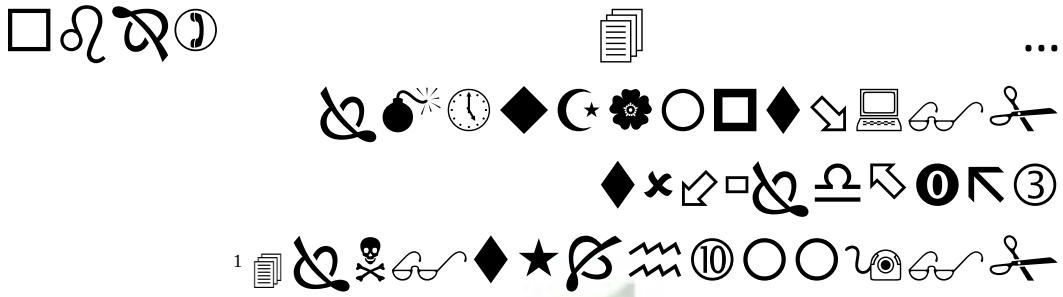

“Sesungguhnya perbuatan baik itu menghapus perbuatan buruk”.[2]

[1] Huud {11} ; 114

[2] Departemen Agama RI Jakarta, *Al-qur’an dan Terjemahnya,* Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002, h. 315

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI [xii 987 dan 0543/b/U1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Bentuk Lambang
1	ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	ba’	B	be
3	ت	ta’	T	te
4	ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
5	ج	jim	J	Je
6	ح	ha’	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha’	Kh	ka dan ha
8	د	dal	D	De
9	ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra’	R	er
11	ز	zai	Z	zet
12	س	sin	S	es
13	ش	syin	Sy	es dan ye

14	ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
15	ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
16	ط	ta’	t	te (dengan titik dibawah)
17	ظ	za’	z	zet (dengan titik dibawah)
18	ع	‘ain	‘	koma terbalik
19	غ	gain	G	ge
20	ف	fa	F	ef
21	ق	qaf	F	ki
22	ك	kaf	K	ka
23	ل	lam	L	el
24	م	mim	M	em
25	ن	nun	N	en
26	و	wawu	W	we
27	ه	ha	H	ha
28	ء	hamzah	…’…	apostrop
29	ي	ya	Y	ye

B. Konsunan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقد ين	Ditulis	*muta’aqqidain*
عد ة	Ditulis	*‘iddah*

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	*Hibbah*
جز ية	Ditulis	*Jizyah*

xiv

(Ketentuan ini tidak diperlakukan ternaɑap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كر مة الا و لیا ء	ditulis	*karamah al-auliya*

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

ز كا ة الفطر	ditulis	*Zakatul fitri*

D. Vocal Pendek

–	Fathah	ditulis	a
–	Kasrah	ditulis	I
–	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	a
جا هلية	ditulis	*Jahiliyyah*
Fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعي	ditulis	*yas 'a*
Kasrah + Ya' mati	ditulis	i
كر يم	ditulis	*karim*
Dammah + Wawu mati	ditulis	u
فر و ض	ditulis	*furud*

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	*bainakum*
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قو ل	ditulis	*qaulun*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

ا ا نتم	ditulis	*a'antum*

اعد ت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكر تم	ditulis	*la'in Syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

ا لقرا ن	ditulis	*al-Qur'an*
ا لقيا س	ditulis	*al-Qiyas*

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "*l*" (el) nya.

السما ء	ditulis	*as-Sama'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذ وي الفر و ض	ditulis	*zawl al-furud*
ا هل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Halaman Logo ii
Halaman Judul..... iii
Nota Dinas..... iv
Persetujuan v
Pengesahan..... iv
Abstrak vii
Kata Pengantar ix
Pernyataan Orisinalitas..... xi
Motto xii
Pedoman Transliterasi..... xiii
Daftar Isi..... xviii
Daftar Tabel xx
Daftar Gambar..... xxi
Persembahan xxii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan Penelitian..... 6

D. Kegunaan Penelitian..... 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 8

A. Kerangka Teori 8

B. Penelitian Yang Relevan..... 35

BAB III METODE PENELITIAN 48

A. Tempat dan Waktu Penelitisan 48

B. Presedur Penelitian 50
C. Data dan Sumber Data 52
D. Teknik Pengumpulan Data 53
E. Analisis Data 58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data 60
G. Kerangka Pikir 64
BAB IV HASIL PENELITIAN 66
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian 66
B. Penyajian Data 73
C. Pembahasan Hasil Penelitian 121
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 160
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
Lampiran 1 Pedoman Observasi
Lampiran 2 Pedoman Wawancara
Lampiran 3 Pedoman Catatan Lapangan Hasil Observasi
Lampiran 4 Pedoman Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Poto dan Dokumen)
Lampiran 6 Hasil Analisa Data

DAFTAR TABEL

Skema 1 Komponen-komponen beserta penjelasannya ……..60

Skema 2 Triangulasi teknik pengumpulan data …….....63

Skema 3 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data ……. 63

Skema 4 Uji Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif ……... …64

Tabel 1 Struktur nama-nama Kecamatan dan Ibu Kota kecamatan ……....69

Tabel 2 Nama-nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan…….....72

Tabel 4 Informan Penelitian Pelaksanaan Upacara Perkawinan pada Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas …….…75

IAIN PALANGKARAYA

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Pelaksanaan upacara perkawianan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara ……..… Lampiran 5
2. Gambar 2 : Peta letak wilayah Kab. Barito Utara …….....67
3. Gambar 3 : Peta letak wilayah Kelurahan Lanjas ……..72
4. Gambar 4 : Pelaksanaan dilapangan …….....Lampiran 5

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu dan saudara-saudaraku tercinta yang selalu mendoakan, mendukung dan tak pernah bosan memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Suamiku tercinta Moh.Anam yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan semangat dan selalu setia menemani dan membantuku, baik suka maupun duka untuk sebuah perjuangan dalam meraih kesuksesanku.
3. Anak-anakku tercinta dan tersayang yaitu Alfina Husna dan Addina Husna yang selalu menghiburku, menjadi penyemangat dalam hidupku untuk mencapai cita-cita yang mulia ini.
4. Almamaterku

IAIN PALANGKARAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka peran serta pemerintah adalah sebagai pengayom dan pelindung warganya, sekaligus sebagai penjaga tata hubungan interaksi antar kelompok-keolompok kebudayaan yang ada di Indonesia.

Berpijak dari UUD 1945 pasal 32 berbunyi bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia.[3] Ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Masyarakat yang hidup didaerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas tertentu pula. Kebudayaan bangsa Indonesia yang timbul sebagai buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya.[4]

Perkembangan zaman semakin maju, tumbuh secara modern dan menglobalisasi, dapat mengakibatkan terkikisnya keberadaan budaya bangsa, akhirnya lama kelamaan akan punah. Padahal budaya lokal banyak memiliki dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Begitu juga dengan tradisi pada adat perkawinan yang banyak memiliki ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, dan kelas sosial. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, tidak menutup kemungkinan ada

[3]Kusnadi M Wasrie, *Undang-Undang 45*, Surabaya : Putra Cendikia, h.11
[4]*Ibid*, h.23

persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini menjadi suatu keunikan yang akan memperkaya khazanah budaya Indonesia. Keunikan dan kekhawatiran terhadap tradisi yang mulai ditinggalkan dan akan punah maka menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, adat istiadat yang bersifat secara turun temurun dari nenek moyang yang hampir lebur atau punah, kecuali pada hal-hal tertentu, misalnya religi.[5] Hal ini terjadi pula dengan kebudayaan lokal suku Dayak *Bakumpai* yang berada di Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah.

Upacara perkawinan Suku Dayak Bakumpai pada dasarnya mempunyai beberapa tahapan diantaranya *Bisik kurik* (pertemuan kecil) kedua belah pihak, dimana utusan keluarga pihak laki-laki ketempat orang tua perempuan untuk menanyakan apakah anak perempuan mereka ada memiliki kekasih atau tidak, acara ini merupakan pra lamaran. Tahapan selanjutnya acara *Baensekan* (melamar) atau meminang, *maanter jujuran* (mengantar uang mas perkwainan/mahar), *manikahan* (pernikahan), *mandui bapapai* (mandi pengantin), *munduk gawi* (acara kumpul bekerja sama/gotong royong sehari sebelum hari H), *gawi baramian* (pesta perkawinan), *sarah tarima anak minantu* (serah terima mantu) *hakajaan* (berkunjung) pasca pernikahan.

Tahapan upacara perkawinan pada adat Dayak Bakumpai memiliki banyak nilai pendidikan Islam diantaranya nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah, seperti nilai silaturrahmi/silaturrahim, musyawarah untuk

[3] Ismail Abdurachman , Sunarti, dkk, *Sastra Lisan Bakumpai,* Proyek Pembinaan Pengembangan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan SelatanPusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997, h.14

mencapai kemufakatan antara kedua belah pihak keluarga calon mempelai, gotong royong, beradab dan kesopanan, sikap bersih dalam rangka pembersihan jiwa secara lahir dan bathin dalam rangka menyongsong hidup baru, merupakan do'a, dan adanya nilai sedekah. Nilai ini ada pada setiap tahapan dan pada setiap tahapan memiliki nilai pendidikan Islam. Nilai yang yang di maksud disini adalah nilai yang masih sarat dengan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Nilai tradisi yang bertentangan dengan nilai agama sebaiknya ditinggalkan karena akan merusak tatanan nilai pendidikan itu sendiri.

Perkawinan yang dilaksanakan oleh kedua mempelai pada masyarakat Dayak Bakumpai sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[6] Perkawinan merupakan sunnah sunnah untuk memperpanjang keturunan, dimana ada tiga tahapan mesti dilalui seseorang dalam proses kehidupan ini yaitu pertama adalah lahir (kelahiran), kedua adalah hidup berumah tangga dalam hal ini melaksanakan perkawinan/pernikahan dan yang ketiga adalah kematian (meninggal dunia). Dalam melaksanakan proses kehidupan tersebut manusia telah diberikan Allah SWT suatu hasrat secara biologis atau nurani (ghariza an-na'u) untuk berkembang biak menjaga keturunannya, melalui proses

[6] Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji : 1997, h.138

perkawinan (fertilisasi)[7] . Dengan naluri inilah manusia memiliki hasrat untuk menyukai lawan jenisnya. Manusia diciptakan Tuhan dengan fitrah menyukai lawan jenis tersebut mendorongnya untuk mencari jodoh dan kemudian hidup berumah tangga. Dijelaskan dalam Al-quran bahwa manusia itu diciptakan berpasang-pasangan dan akan diberikannya jodoh.

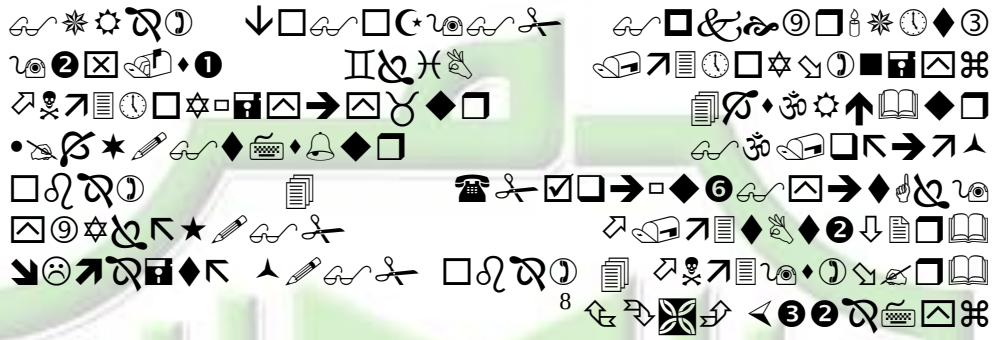

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dijadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[9]

Memahami uraian tersebut di atas penelitian ini agar lebih tajam kajiannya, peneliti memfokuskan lokasi penelitian di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

Adat perkawinan warga Bakumpai di Kelurahan Lanjas sangat identik dengan prosesi adat perkawinan di daerah lain seperti, Kampung Jambu, Karengan, Kampung Melayu, Pendreh, Lemo, Lahei dan daerah lainnya di daerah Kabupaten Barito Utara. Hal ini dimaklumi bahwa

[7] Uzanfatih.blogspot.c0.id/2004/11/naluri –pada-manusia.html?=1, diunduh pada tanggal 18 Maret 2018, pukul 10.50 wib

[8] Al-Hujarat {49} ; 13.

[9] Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002, h. 517

Kelurahan Lanjas adalah populasi terbesar suku Bakumpai dan berkembang sejak awal di daerah Kabupaten Barito Utara. Oleh karena itu prosesi budaya dan adat Bakumpai Kelurahan Lanjas menjadi rujukan oleh daerah lainnya. Kelurahan Lanjas secara langsung mewakili daerah-daerah lain (*loctus area*) karena Warga Bakumpai di Kelurahan Lanjas adalah warga tertua dari daerah lain.

Prosesi adat perkawinan yang dilaksanakan oleh Warga Bakumpai memiliki nilai-nilai pendidikan yang mengkristal ditengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu prosesi Perkawinan suku Bakumpai memiliki keunikan yang tidak saja sebagai pengejawantahan budaya tetapi juga mewariskan nilai-nilai filosofi, moral dan agama yang ada dalam pendidikan

Beranjak dari permasalahan di atas peneliti ingin mendalami dan mengkaji lebih dalam tradisi pada upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai yang saat ini sudah mulai hampir tergerus oleh era modernisasi. Tradisi yang memiliki keunikan ini, dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai pewarisan budaya luhur bangsa. Oleh sebab itu penulis akan melakukan kajian penelitian dengan judul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Perkawinan Adat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Utara".

B. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka dalam objek penelitian ini memfokuskan pada upacara perkawinan Dayak Bakumpai dengan merumuskan permasalahannya sebagai berikut

1. Bagaimana pelaksanaan upacara perkawinan Adat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara ?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam upacara perkawinan Adat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara.

C. Tujuan Penelitian

Dengan menyimak pokok permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara perkawinan Adat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas Kabupaten Barito Utara.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas Kabupaten Barito Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfa'at bagi khazanah keilmuan :

a. Kegunaan Teoritis

Suatu penelitian yang meragukan pada teori tertentu maka maka dilakukan penelitian verifikatif. Keraguan akan suatu teori muncul apabila teori itu tidak dapat menjelaskan fenomena-fenomena aktual yang tengah dihadapi. Untuk mengujinya maka dilakukan melalui penelitian empiris dan hasilnya dapat menolak atau bahkan mengukuhkan maupun merevisi teori. Dengan penelitian ini maka

agar mendapatkan manfat :

1. mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara perkawinan Dayak *Bakumpai* di Kabupaten Barito Utara.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam upacara perkawinan Dayak *Bakumpai* di Kabupaten Barito Utara.

b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini agar mampu memberikan manfaat praktis untuk menyelesaikan permasalahan praktis, karena kebanyakan lembaga dimasyarakat baik itu pemerintah atau swasta sadar dan memahami manfaat penelitian ini, dan menempatkan penelitian sarta pengembangan sebagai bagian integral didalam organisasi, sekaligus sebagai bahan dasar kepada pihak-pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai upacara perkawinan Dayak *Bakumpai* di Kabupaten Barito Utara.
2. Manfaat penelitian ini juga sebagai bahan bacaan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur perpustakaan IAIN Palangkaraya dan perpustakaan daerah Kabupaten Barito Utara baik pada bidang kebudayaan maupun bidang pendidikan Islam.

c. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baik untuk sekolah, tenaga pengajar, peserta didik, dan para peneliti.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Nilai

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah :

a. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

b. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Nilai atau vulue dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Latin Valere yang berarti berguna, mampu, akan berdaya, berlaku, dan kuat sedangkan bahasa Prancis Kuno valoir yang artinya nilai,. Merupakan kajian filsafat. Istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness) dan kata kerja yang artinya sautu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.[10]

Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah itu bersifat psikis atau fisik.[11] Selanjutnya nilai bermakna harga, angka, kepandaian, banyak

[10] Hamdanah danRinaldi Alifansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Banjarmasin ; Pustaka Banua ; 2017, Cet 1, h.12

[11] Frondizi Risieri, Pengantar Filsafat Nilai, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011, Cet.III, h.20

sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[12]

Memahami pengertian nilai tersebut diatas maka dapat penulis ambil suatu pemahaman bahwa nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, dimana nilai berhubungan dengan pandangan dan keyakinan seseorang bertindak sesuai dengan pilihan hati nuraninya apakah itu berkaitan dengan kemampuan pilihannya pada suatu yang baik atau buruk yang pada akhirnya mempengaruhi tindakan pilihan tersebut terhadap cara, dan tujuan akhir yang dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Nilai merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau juga dapat dikatakan kreteria, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku orang tersebut. Pemahaman peneliti sejalan dengan pendapat yang di katakan oleh J.M. Soebijanta melalui artikelnya " Nilai, Pelimpahan Nilai, Dan Penjernihan Nilai " mengatakan bahwa nilai hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku dalam sebuah metodologis.[13]

Nilai--------->Sikap ------>Tingkah Laku

Model Metodologis Nilai menurut Soebijanta

Dapat penulis ambil suatu pemahaman bahwa nilai menunjukan arti atau guna sebab setiap yang mengandung arti atau dalam kata lain adalah makna yaitu yang bermanfa'at, berguna atau berpaedah maka maka bagi pelaku budaya dan lingkungannya tertentu di sebut juga dengan nilai.

---

[12] *Ibid*,h.13

[13]Ndraha Taliziduhu, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005, h.30

2. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dari segi etimologi (bahasa) dapat diartikan perbuatan (hal, atau cara dan sebagainya) mendidik, berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya.[14] Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata tarbiyah untuk arti pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik' dengan memberinya awalan"pe" dan akhiran"an" yang berarti"perbuatan". Istilah pendidikan semula berarti bimbingan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagoie" yang berarti bimbingan yaqng diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "*education"* yang berarti pengembangan atau bimbingan.[15]

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekolompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasamani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam

[5]W.J.S.Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991, cet,II, h.250

[15]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis system Pendidikan Islam*, Jakarta ; Kalam Mulia, 2015 , Cet.4 , h.111

konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami kepada kedewasaan psikis.[16]

Dari uraian diatas dapat penulis pahami bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses dimana proses tersebut merupakan suatu yang bersifat suci karena mengandung nilai keikhlasan dalam upaya mewujudkan tujuan hidup yang berbahagia dunia dan akhirat, segala bentuk aktivitas dilandasi dengan nilai beribadah kepada Allah SWT sehingga memiliki makna yang luas.

Pendapat peneliti ini seirama dengan pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala makna yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.[17]

Kemudian sejalan pula dengan yang diungkapkan dalam Al-qur'an :

[18]

Artinya :"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[19]

Beberapa Mufassir menafsirkan menurut terjemahan ayat diatas, Allah menegaskan bahwa : karena sekiranya Aku menciptakan mereka,

---

[16]*Ibid*, h.111

[17]Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan*, Cet.2, Jakarta Utara : Friska Agung Insani : 2003, h.55

[18] Al-Dzariyat {51};56.

[19]Departemen Agama RI Jakarta, *Alqur''an dan Terjemahnya*, Surabaya : Mahkota Surabaya, 2002, h.756

niscaya mereka takkan kenal keberadaan-Ku dan KeEsaan-Ku. Yakni bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya, dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atas-Nya, Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia kehendaki, dan Allah member rezeky kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorangpun diantara mereka yang dapat member manfa'at maupun mudharat kepada diri sendiri.[20]

Pengertian pendidikan secara istilah (terminologi) dapat dilihat sebagai rujukan adalah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Th, 2003), dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktof mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara .[21]

Sementara pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan dikenal dengan al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim.[22] Al-tarbiyah menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal at-tarbiyah berasal dari tiga kata rabba-yarbu yang berarti bertambah atau bertumbuh. Ma'na ini terdapat dalam firman Allah SWT.

---

[20]Anshori Umar Sitanggal, terj, Ahmad Mustafa Al-Muraghi, *Tafsir Al-Maragi*,Cet II,Juz XXV, Semarang : Thoha Putra, 1993, h.24

[21]*Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya* (UU RI No 20 Th.2003), Jakarta : Asa Mandiri, 2006, Cet.I, h.49

[22] Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Banjarmasin : Pustaka Banua, 2017, Cet.I, h.3

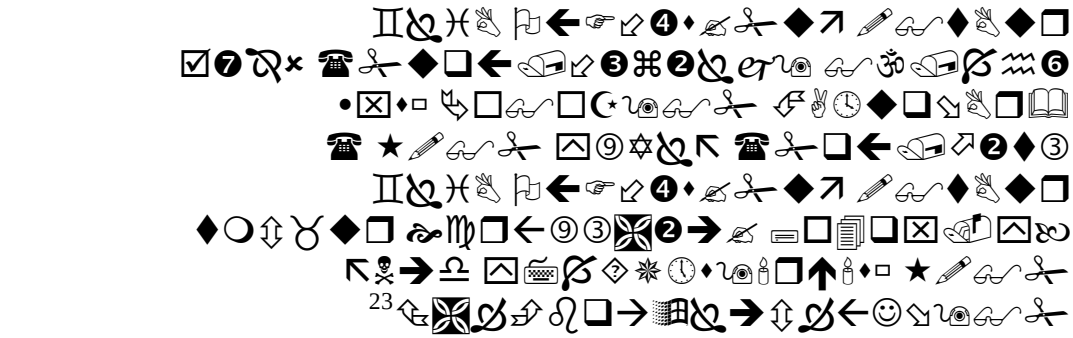

Artinya : “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.[24]

Pengertian ta’lim adalah merupakan bagian kecil dari at-tarbiyah ai-aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu kepada domain koqnitif. Hal ini dapat dilihat dari pemakainan kata ‘allama dikaitkan dengan kata ‘aradha’ yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks mengacu pada evaluasi domain koqnitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Sedangkan pengertian ta’dib ; Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutif oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata ta’dib untuk menunjukan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam.

[23] Ar-Ruum [30] ;39.

[24] Departeman Agama RI Jakarta , *Al-qur’am dan Terjemahnya*, Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002 , h.575

Sementara pendidikan Islam menurut terminologi para ahli mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, diantaranya adalah :

a. Al-Syaibaniy ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam yaitu proses mengubah tingkah laku indivisu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran ssebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
b. Mohammad Natsir ; mendefinisikan pendidikan Islam dengan suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti sesungguhnya.
c. A.Daeng Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Isalam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[25]

Memahami definisi diatas dapat oleh penulis pahami bahwa melalui pendidkan Islam akan terbentuk manusia yang didalam kehidupannya memiliki pedoman dan panduan agar tidak tersesat. Dengan demikian kehidupan akan terasa dan nampak wujud kemanusiaan yang sempurna. Pendidikan Islam menghargai dan memandang penting pengetahuan yang berguna bagi individu dan masyarakat tanpa membeda-

[25]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam ; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Ed.Revisi, Jilid I, Jakarta : Kalam Mulia, 2015 , h.121

bedakan antara ilmu keagamaan dan keduniaan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya setiap individu memiliki ilmu keagamaan untuk melaksanakan ibadah serta ilmu keduniaan untuk kepentingan tuntutan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hakikat tanggung jawab pendidikan adalah beban yang dipikul oleh seseorang, atau kelompok mengenai pendidikan akibat sesuatu yang dilakukan, baik karena konsep atau gagaan-gagasan, perkataan dan perbuatannya ataupun karena tidak berbuat apa-apa. Pendidikan Islam sebenarnya sangat komprehensif guna menjamin hasil pendidikan Islam yang berkualitas karena pendidikan dalam pandangan Islam bukan hanya sekedar realisasi dari tanggung jawab kemanusiaan, tetapi juga merupakan tanggung jawab keagamaan. Tanggung jawab pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara sinergis.[26]

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya pembangunan nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan memiliki keterkaitan dalam setiap pendidikannya, diantaranya adalah :

[26] Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Nuha Litera, 2010, Cet.I, h.118

a. Nilai aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasar dari al aqdu (ikatan), ar rabth (ikatan) dan as Shaddu biquwwah (mengikat dengan kuat). Aqidah pada umumnya mempunyai arti keimanan yang kokoh dan ketetapan yang pasti yang tidak mengandung suatu keraguan sedikitpun. Itulah yang diimani oleh seseorang yang hatinya sudah terpaku olehnya dan menjadikannya sebagai madzhab dan agama. Jadi bila diambil pengertian secara etimologi, aqidah adalah ikatan atau mengikat dengan kuat. Secara terminologi, aqidah adalah keimanan seseorang yang kokoh dan tidak memiliki keraguan sedikitpun dalam meyakini hal yang ghaib.

Aqidah tidak lepas dari enam rukun iman dalam Islam, yang kita ketahui yaitu :

a) Iman kepada Allah
b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
c) Iman kepada kitab-kitab Allah
d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
e) Iman kepada hari akhir
f) Iman kepada qodha dan qodhar.

b. Nilai Akhlak

Menurut bahasa kata akhlak adalah bentuk jamak dari khuluk, khuluk dalam kamus al-Munjib berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Sholihin dan Anwar mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

a) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian.
b) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
c) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

c. Nilai Ibadah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan. Ibadah disebut juga sebagai ritus atau prilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama.[27]

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai

[27] Hamdanah, *Imu Pendidikan Islam*, Banjarmasin : Pustaka Banua, 2017, cet.I, h.29

dengan ajaran Islam yang sepatutnya serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.[28]

Dapat penulis pahami bahwa macam-macam nilai pendidikan Islam merupakan acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam yang berasal dari Al-qur'an dan hadis, dengan nilai inilah akan terbentuk pola kehidupan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri mencetak dan menciptakan insan paripurna yang memahami jati dirinya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Dasar dan Tujuan pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan hadis.[29] Umat Islam dianugerahkan oleh Allah SWT suatu kitab suci Al-qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi segala aspek kehidupan yang bersifat universal. Untuk itu, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka ialah bersumber kepada filsafah hidup yang berdasarkan Al-qur'an. Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama. Kedudukan Al-qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami pada firman Allah SWT.

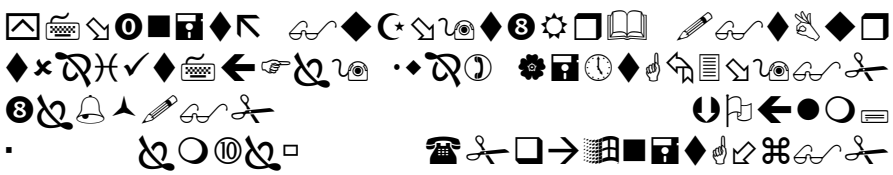

[28] www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam *nilai pendidikan islam*.html?m=1, diunduh pada tanggal 23 Februari 2018, pukul 20.00 wib.

[29] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam ; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015, Ed.Revisi, Jilid I, h.166

[30]

Artinya : “ Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.[31]

Menurut Fadhil al-Jamali mengatakan bahwa : pada hakikatnya Al-qur’an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Dasar kedua selain Al-qur’an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-qur’an. Hal ini disebabkan, karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya, Firman Allah SWT.

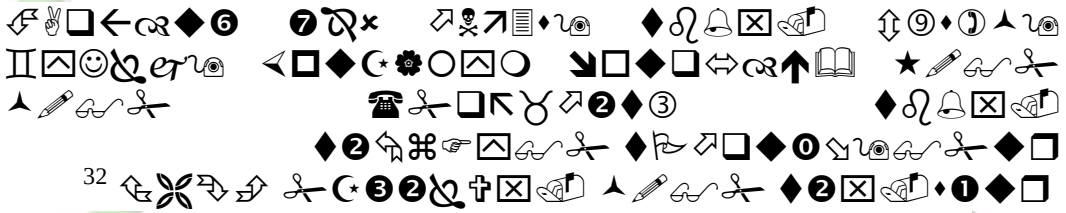
[32]

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamatdan Dia banyak memyebut Allah”.[33]

Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekannya pula seperti yang dipraktekan nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan dan perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadis atau

---

[30] An-Nahl {16}; 64.

[31] Departeman Agama RI Jakarta , *Al-qur’am dan Terjemahnya*, Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002 , h.373

[32] Al-Ahzab {33} ; 21.

[33] Departeman Agama RI Jakarta , *Al-qur’am dan Terjemahnya*, Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002 , h. 595

sunnah.[34] Pendidkan Islam harus berdasarkan dengan landasannya adalah Al-qur'an dan hadis. Maka apabila pendidikan yang tidak berlandaskan Al-qur'an dan hadis maka itu merupakan pendidikan asing.

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat fondamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan arah mana peserta didik itu dibawa.[35]

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, tujuan juga merupakan Sesutu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, maka pendidikan karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[36]

Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuannya. Tujuan itu sangat penting artinya karena dia berfungsi sebagai pengakhir kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar

---

[34] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam…,* h.167

[35] Ahmadi Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Reneka Cipta, 2001, Cet.II, h.98

[36] Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Banjarmasin : Pustaka Banua, 2017, Cet.I, h.7

mengajar, dan member nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia.[37]

Tujuan pendidikan Islam dalam arti sempit, tujuan pendidikan tidak melekat bersatu dalam setiap proses pendidikan, tetapi dirumuskan sebelum proses pendidikan berlangsung, dengan demikian diluar proses pendidikan. Selain itu rumusannya membatasi diri pada penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas hidup kelak dikemudian hari. Sedangkan tujuan pendidikan dalam arti luas adalah setiap pengalaman belajar dalam hidup dengan sendirinya terarah (self-directed) kepada pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak berada diluar pengalaman belajar, tetapi terkandung dan melekat didalamnya.[38]

Menurut al-Jamaliy, tujuan pendidikan Islam ialah : (a). Agar seseorang mengenal statusnya diantara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu didalam hidup mereka didunia, (b). Agar mengenal interaksinya didalam masyarakat dan tanggung jawab mereka ditengah-tengah sistem kemasyarakatan, (c). Supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah didalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya, (d). Supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta ala mini dan mendorongnya beribadah kepadanya. Selanjutnya menurut Syed

[37] Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Falsafah Pendidikan Islam), Yogyakarta : Nuha Litera, 2010, Cet.I, h.183

[38] Ibid, h.9

Muhammad Naqueb bahwa tujuan pendidikan itu supaya menjadikan manusia itu orang yang baik, sedangkan menurut al-Abrasy, bahwa tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu : (a). untuk membantu akhlak yang mulia, (b). untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, (c). untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.[39]

Dari uraian diatas dapat penulis pahami bahwa dasar pendidikan Islam itu bersumber mutlak dari Al-qur'an dan hadis dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang merupakan tujuan tertinggi yang yang bersifat mutlak agar terbentuklah manusia paripurna yang memahami jati dirinya sehingga bahagia dunia dan akhirat.

5. Tradisi/Upacara Perkawinan

Tradisi berasal dari bahasa latin, tradition yang artinya kabar atau penerus, diwariskan secara turun temurun yang masih berlangsung hingga sekarang. Menurut Sztopka, tradisi adalah keseluruhan benda materi dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dimasa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan.[40]

Dari pengertian diatas dapat penulis pahami bahwa tradisi segala sesuatu baik berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan tertentu yang merupakan wujud dari beberapa aspek kehidupan serta diwariskan secara turun temurun dan masih ada sampai saat ini.

[39]Ibid, h.183
[40] Sztka, Piotr, *Sosiologi Perubahan*, Jakarta : Prenada Media, 1993, h. 6

Upacara merupakan aktivitas yang dilakukan pada waktu tertentu, untuk memperingati sebuah kejadian maupun penyambutan . Sementara Gluckman sebagaimana dikutif Muhaimin, membedakan upacara dengan ritual. Upacara dipandang sebagai kumpulan aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis atau rekreasional, tetapi melibatkan modelperilaku sepatutnya dalam suatu hubungan sosial. Sementara ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam.[41]

Upacara perkawinan berarti aktifitas atau kegiatan dalam rangka acara atau kegiatan perkawinan. Perkawinan sebagai perbuatan suci yang dijalani oleh semua orang. Berkaitan dengan perkawinan ini ada beberapa pemahaman tentang perkawinan diantaranya menurut adat Dayak Naju perkawinan terbagi tiga cara yaitu :

a. Perkawinan sesuai dengan ketentuan yang lazim

   Perkawinan yang sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku dan melaui prosestahapan-tahapan secara resmi dan legal.

b. Perkawinan melalui cara yang tidak lazim

   Perkawinan yang disebabkan beberapa faktor diantaranya karena ekonomi yang tidak mampu atau tidak mendapatkan restu kedua orang tuanya.

c. Perkawinan Tulah

   Perkawinan Tulah adalah perkawianan yang tidak sederajat, dan

[41] Ismail Arifuddin, *Agama Nelayan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012, Cet.1, h.18

biasanya pasangan tersebut dipergoki karena berbuat dosa.[42]

Sementara perkawinan menurut masyarakat Banjar adalah dengan istilah mengawinkan (bekakawinan) yaitu kegiatan pesta (arub), pada waktu dimana kedua mempelai disandingkan, dan kegiatan-kegiatan sesudahnya, sedangkan kegiatan kegiatan sebelumnya merupakan kegiatan persiapan belaka bagi peristiwa agung itu.[43]

Dapat dipahami oleh penulis bahwa upacara perkawinan itu adalah dalam rangka menyatukan dua makhluk Tuhan yang sudah memenuhi syarat dan kreteria yang dibenarkan baik secara hukum atau aturan agama untuk menjalin hubungan kehidupan berkeluarga yang harmonis dan bahagia.

Perkawinan juga sering disebut dengan pernikahan. Pernikahan adalah suatu hal yang sakral dan merupakan ritual atau upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama.

Adapun pernikahan adalah memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi. Sehingga pernikahan adalah hal yang fitrah bagi manusia. Agar ikatan ini menjadi sah maka untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan aqad nikah atau melalui proses ke jenjang pernikahan. Kemudian pernikahan merupakan suatu pembentukan akhlak yang luhur yang pada akhirnya akan melahirkan keluarga yang bahagia.

---

[42] LSM Pusat Budaya Kalimantan Tengah, *Adat Istiadat Dayak Ngaju, Palangkaraya ; LSM Pusat Budaya Kalimantan Tengah* (LSM PBBKT) ; 2003,Cet.1, h.27

[43] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, Cet.1, h.73

Konsep pernikahan berdasarkan Undang-Undang no 1 tahun 1974 tentang perkawinan mengartikan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan bathin yang dilakukan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia kekal abadi dengan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.[44]

Kata nikah berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari "nakaha' yang artinya menggabungkan, mengumpulkan, atau menjodohkan, selain itu, nikah juga berarti bersetubuh. Menurut syara' adalah suatu aqad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Dalam pengertian yang lebih luas, pernikahan merupakan suatu ikatan lahir bathin antara laki-laki dan perempuan , untuk hidup bersama dan suatu rumah tangga dan keturunan yang dilaksanakan menurut ketentuan syariat Islam.[45] Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman :

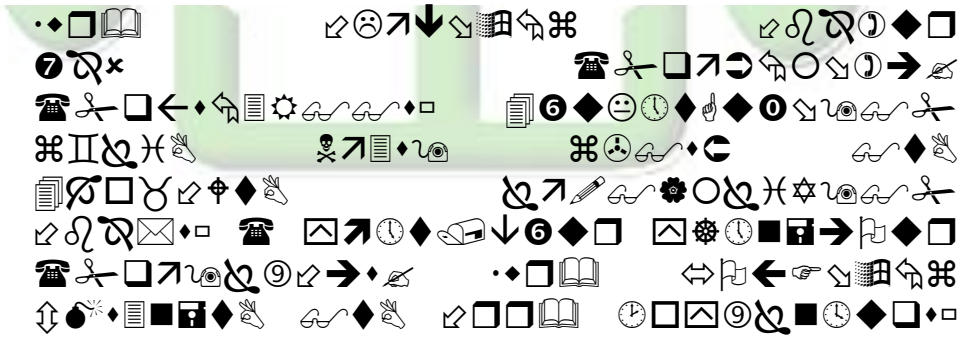

[44] *Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Formolir Nikah, Talak, Cerai Dan Rujuk,* (Departeman Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1997 , h.138

[45] al Aziz S Saifulloh, *Fiqh Islam Lengkap, Pedoman Hukum Ibadah Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahannya,* Surabaya : Terbit Terang, 2005, Ed.Revisi h.373

[46]

Artinya : “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim piatu (bilamana kamu mengawininya, Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : satu, dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja”[47]

Sementara arang yang melakukan pernikahan tidak lepas dari akad nikah. Adapun akad nikah merupakan dua kata yang memiliki makna tersendiri. Kata akad dapat diartikan sebagai sebuah ikatan perjanjian. Apabila dihubungkan dengan pernikahan, maka akad tersebut merupakan ikatan bathin antara suami isteri untuk hidup bersama dan menjalani masa-masa perkawinan secara bersama, sehingga akad inipun diartikan sebagai janji atau ikatan yang kuat.[48]

Dalam pandangan Islam tujuan melakukan pernikahan adalah karena pada dasarnya manusia memiliki naluri seks yang kuat, sehingga dengan pernikahan naluri tersebut dapat disalurkan secara sehat dan halal sehingga badanpun menjadi segar. Selain itu pernikahan tersebut dilakukan agar memelihara jatuhnya ke dalam hal-hal yang diharamkan Allah seperti melakukan hubungan diluar nikah, *pree sex* dan sebagainya.[49]

---

[46] An-Nisa {4}: 3.

[47] Depertemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya : Mahkota Surabaya, 2002, h.99

[48] Helim Abdul, *Belajar Administrasi Melalui Al-qur’an, Eksistensi Pencatatan Akad Nikah*, Yogyakarta ; K-Media, 2017, Cet.I, h.27

[49] Ibid, h.34

Dari pemahaman diatas dapat penulis maknai bahwa setiap manusia yang sudah mampu untuk mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga, baik secara jasmaniah dan rohaniah maka tujuan selanjutnya adalah memilih pasangan hidupnnya untuk mewujudkan hidup berumah tangga yang bahagia dunia dan akhirat. Seiring dengan pemilihan jodoh atau pasangan hidup ini dimana manusia diciptakan Tuhan dengan fitrah menyukai lawan jenis. Fitrah inilah yang mendorong orang untuk mencari jodoh dan kemudian hidup berumah tangga, maka hal ini seiring dengan penjelasan dalam Al-quran bahwa manusia itu diciptakan berpasang-pasangan dan akan diberikannya jodoh.

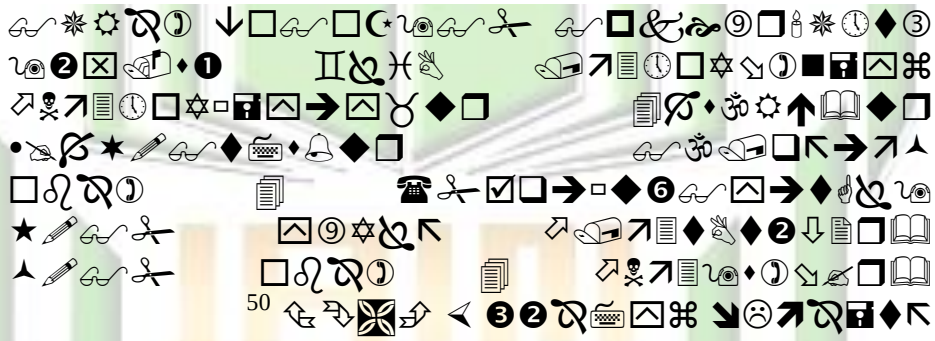

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu dan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[51]

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan kembali dalam firmannya yaitu :

[50] Al-Hujurat {49}: 13.

[51] Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Mahkota Surabaya, 2002, h.745

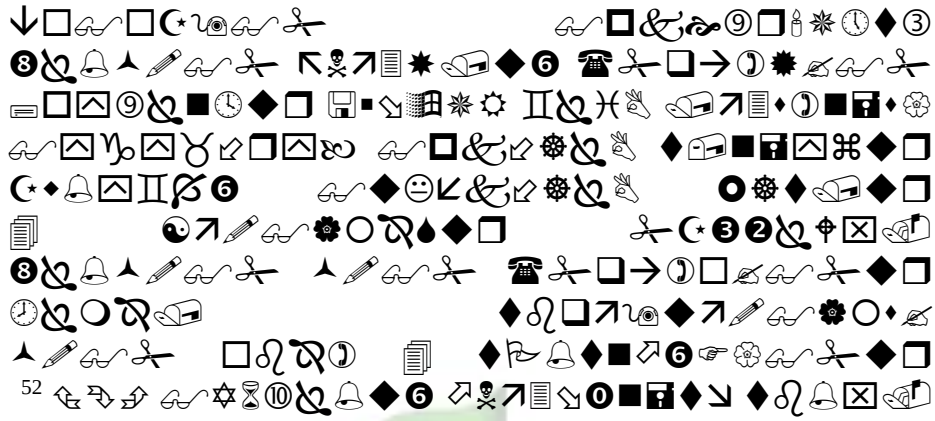

Artinya :“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.[53]

Dengan pasangan hidupnya inilah nanti maka akan terwujud suatu keluarga , yaitu keluarga sakinah. Keluarga sakinah sebenarnya adalah istilah yang khas bagi bangsa Indonesia yang menggambarkan keluarga yang bahagia dalam perspektif Islam.[54] Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang memiliki hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan diri bagian anggota yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.[55] Pada keluarga tradisional, satu-satunya kemungkinan bentuk kehidupan keluarga adalah ibu mengurus rumah dan mengasuh anak, sedangkan ayah

[52] An-Nisa’ {4}:1.

[53] Depertemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya : Mahkota Surabaya, 2002, h. 99

[54] Mubarak Ahmad, *Psikologi keluarga*, Malang ; Madani, 2016, h.120

[55]Rahmat Jalaluddin dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung : PT Rosdakarya, 1994, h. 20

(*fatherhood*) mencari nafkah[56].

Pernikahan berdasarkan Islam harus sesuai dengan ketentuan syariat Islam yaitu terpenuhinya rukun dan syarat nikah. Adapun rukun nikah adalah :

a. Pengantin laki-laki
b. Penantin perempuan
c. Wali
d. Dua orang saksi
e. Ijab dan qabul

Sedangkan syarat-syarat nikah adalah :

1. Syarat-syarat penganten laki-laki
    a) Tidak dipaksa/terpaksa
    b) Tidak dalam ihram haji atau umrah
    c) Islam (apabila kawin dengan perempuan Islam)
2. Syarat-syarat penganten perempuan
    a) Bukan perempuan yang dalam ‘iddah
    b) Tidak dalam ikatan perkawinan dengan orang lian
    c) Antara laki-laki dan perempuan tersebut bukan muhrim
    d) Tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah
    e) Bukan perempuan musyrik

Kemudian pernikahan berdasarkan Islam adanya hal-hal yang

[56] Dagun M Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002 ,Cet,II, h.5

harus dipatuhi juga diantaranya :

1) Khitbah yaitu pinangan atau melamar
2) Kafa'ah yaitu adanya kesamaan atau kesetaraan kedudukan
3) Mahram adalah orang yang tidak halal dinikahi
4) Wali dan saksi
5) Khutbah nikah.[57]

Jadi dapat dipahami oleh peneliti bahwa dengan melaksanakan pernikahan sesuai dengan syariat Islam maka akan menjadi keluarga yang memiliki ikatan yang sangat kuat apabila dimulai dari sautu pernikahan yang sah dan resmi dalam upaya mewujudkan keluarga yang bahagia dunia dan akhirat.

6. Asal Usul Dayak Bakumpai

Orang Bakumpai (suku Bakumpai) mayoritas terdapat di Kabupaten Barito Kuala (Marabahan). Salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang mayoritas berpenduduk Banjar, penduduknya sejak ratusan tahun yang lalu mendapat pengaruh sosial budaya suku Banjar yang mayoritas beragama Islam. Oleh sebab itu, mereka hidup dengan menggunakan tata cara kehidupan Islam. Budaya Islam telah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Pengaruh sosial budaya Banjar sangat besar tehadap sosial budaya suku Bakumpai

[57] Al Aziz S Saifulloh, *Fiqh Islam Lengkap, Pedoman Hukum Ibadah Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahannya*, Surabaya ; Terbit Terang ; 2005, Ed.Revisi h.475

sehingga mereka sering mengaku dan bertingkah laku sebagai orang Banjar.[58]

Kesamaan pertalian yang erat justru pada wilayah penutur aktif Bahasa Bakumpai yang meyebar diseluruh perkampungan ditepian kali Barito wilayah Provinsi Kalimantan Tengah yang memang sebagian besar berasal dari asli orang Bakumpai. Adapun permukiman penduduk di daerah sepanjang kali Barito adalah meliputi Barito Selatan (Buntok), Barito Utara (Muara Teweh), dan Murung Raya (Puruk Cahu). Kecuali kelompok dari suku Manyan, Tabuyan, Murung uku Dayak Siang dan Ot Danum mereka masing-masing mempergunakan bahasanya sendiri.[59]

Orang Bakumpai menurut penelitian beberapa ahli termasuk rumpun Ot Danum, suku Dayak Ngaju, karena itu lebih tepat disebut sebagai Dayak Bakumpai. Suku Dayak Bakumpai konon menurut cerita rakyat terdahulunya memiliki kerajaan yang lebih tua dari kerajaan Negara Dipa, namun dalam perkembangannya tersisih ke sungai Barito yaitu ke Marabahan, dan dari Marabahan mereka menyebar ke hulu sungai Barito dan hulu sungai Kahayan. Mereka ini adalah orang Dayak yang biasa milir ke muara sungai untuk berbagai keperluan. Lama-kelamaan mereka bermukim disuatu kawasan Muara Barito atau Kuala

[58] Durasid Durdje dan Sjahrial Sar Ibrahim,dkk, *Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* ;1997, h.10

[59] Baduani M.Hatta, *Bahasa Bakumpai, Struktur dan Identitas*, Yogyakarta ; CRDS Kalimantan, 2005, Cet.I, h.2

Barito yang lebih popular disebut Barito Kuala.[60]

Suku dayak Bakumpai merupakan salah satu dari 53 sub suku Dayak Ngaju, yang kebanyakan mendiami sepanjang aliran sungai Barito dan sungai Kapuas, terutama bagian hilir. Akibat aktivitas masyarakatnya yang bergerak dibidang perdagangan, sub suku Dayak Bakumpai ini pergi merantau di seluruh pulau Kalimantan hingga dapat kita temukan komunitas ini didaerah sungai Katingan bagian tengah, tepatnya di desa Tumbang Samba, Long Iram, Provinsi Kalimantan Timur, dan di Marabahan muara sungai Barito, Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut keterangan bahwa nenek moyang suku Bakumpai adalah seorang tokoh Dayak Ngaju bernama Damang Bahandang Balau. *Damang* adalah nama jabatan karena beliau penguasa segala hal mengenai hukum adat. *Balau* berarti rambut dan *Bahandang* berarti merah dalam bahasa Dayak Ngaju. Beliau mempunyai rambut berwarna merah, tidak jelas nama yang sebenarnya karena nama ini hanyalah julukan saja. Pada masa itu keturunan Damang Bahandang Balau masih menganut kepercayaan lam dan asli yang dinamakan Kaharingan, berasal dari kata haring yang mendapat awalan "ka" dan akhiran "an" dengan arti sesuatu yang muncul atau tumbuh dengan sendirinya dalam diri pribadi (self existency). Tentulah tumbuh itu sesuatu yang baik. Masuknya agama Islam yang dibawa dibawa para pedagang dari berbagai suku, termasuk suku Banjar dari Provinsi Kalimantan Selatan, serta suku lainnya dari luar pulau

[60]Hadi Rizali, *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdaganagan Sungai Katingan*, BanjarBaru ; PADMA Publisher & Communication, 2015, Cet.I, h.8

Kalimantan seperti suku Bugis, Makasar, Madura, Jawa, dan terlebih-lebih dari bangsa Arab, yang kesemuanya datang untuk berdagang. Sebagai akibat pengaruh banyaknya pedagang muslim membuat keturunan Damang Bahandang Balau masuk agama baru tersebut disamping pembauran lewat perkawinan. Keturunan *Damang Bahandang Balau* yang telah beragama Islam agak sedikit menjauh dari keluarganya yang masih menganut kepercayaan Kaharingan. Namun mereka masih terjalin tali persaudaraan yang kuat dan erat berpatokan pada hubungan darah. Mereka membuat pemukiman baru yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka semula, ditepi sungai Barito dan ditepinya banyak tumbuh tanaman yang dinamakan *Kumpai*. Kampung mereka ada *Bakumpainya* (ba;ber=mempunyai). Tumbuhan *kumpai* berbentuk seperti pohon tebu tetapi batangnya lunak. Jika air pasang naik dari laut, tanaman ini terendam dan di sela-selanya menjadi tempat ikan berdiam. Mudahlah bagi warga untuk menangkap ikan-ikan tersebut dan menjadikannya sebagai bahan makanan bahkan mata pencarian. Jadilah warga suku Dayak ini lalu dijuluki suku Dayak Bakumpai.[61]

Menurut legenda bahwa asal muasal suku Dayak Bakumpai adalah dari suku Dayak Ngaju yang akhirnya berhijrah kenegeri yang disebut dengan negeri Marabahan. Pada mulanya mereka memeluk agama nenek moyang yaitu Kaharingan, hal ini dapat dilihat dari peninggalan budaya yang sama seperti suku Dayak lainnya. Kemudian mereka

[61] Fattah Abdul Naha dan Andreas Saputra,dkk, *Mengenal Dayak, Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai dan Biaju* ; PT Equstorisl Bumi Persada, 2014, h.39

menjumpai akan wilayah itu seorang yang memiliki kharismatik, seorang yang apabila berdiri disuatu tanah, maka tanah itu akan ditumbuhi rumput, orang tersebut tidak lain adalah Nabiyullah Khidir AS, didalam cerita mereka kemudian masuk agama Islam dan berkembang biaklah mereka menjadi suatu suku, suku Bakumpai adalah julukan bagi mereka, karena apabila mereka belajar agama disuatu daerah dengan gurunya Khidir, maka tumbuhlah rumput dari daratan tersebut, sehingga kemudian mereka dikenal dengan suku bangsa Bakumpai.[62]

Berkaitan dengan masuknya Islam kealur sungai Barito sebagai basis utama komunitas Bakumpai, Khairil Anwar dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa masuknya Islam kewilayah Barito tidak terlepas dari peran pedagang muslim dari Banjarmasin (Oloh Masih), Marabahan dan Nagara. Islamisasi diwilayah Barito juga sedikit banyak dipengaruhi oleh para tokok agama atau ulama baik dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, (seperti Syekh Abdussamad Bakumpai), baik murid-muridnya yang berprofesi sebagai penghulu, pedagang, petani dan sebagainya. Berangkat dari fakta historis tersebut, dapat diketahui bahwa sedikit banyak Islam Bakumpai dibentuk oleh Islam Banjar sebagai penyebar Islam pertama di Kalimantan Tengah pada umumnya dan dialiran sungai Barito pada khususnya masih memiliki identitas ke-Dayak-an dalam bentuk bahasa (semantik) dan beberapa ritual dan adab

[62] TIM Peneliti, Bakar Abu dan Harles Anwar, dkk, *Tradisi Islam Lokal Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara*, Palangkaraya ; Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), 2011, h.27

istiadat yang bernuansa Kaharingan.[63]

Uraian diatas dapat dipahami oleh penulis bahwa asal-usul dari suku Dayak Bakumpai memiliki beberapa versi diantaranya menurut legenda pertempuran pulau Kupang antara kerajaan Kuta Bataguh, sebuah kerajaan kecil yang sekarang termasuk kecamatan Selat, kabupaten Kapuas, provinsi Kalimantan Tengah dengan para penyerang yang diduga daari kerajaan Solok, yang sekarang adalah Fhilipina bagian selatan, dibantu para tokoh Dayak dari daerah provinsi Kalimantan Timur sekarang. Dalam perang ini mereka kalah karena kerajaan Bataguh dibantu oleh Tamanggung Bungai dan Tamanggung Tambun dari Tanah Dayak yang berasal dari desa Tumbang Pajangei, yang sekarang ini berada dikabupaten Gunung Mas, provinsi Kalimantan Tengah. Diantara mereka yang kalah itu adalah Tumanggung Pandung yang bersedia menjadi warga Kuta Bataguh, menurut legenda beliau inilah yang menjadi nenek moyang suku Dayak Bakumpai.[64] Legenda lain menceritakan berasal dari Damang Bahandang Balau dan ada pula yang mengatakan dari Nabiyullah Khaidir AS, dimana suku Dayak Bakumpai merupakan salah satu sub etnis Dayak yang ada di Kalimantan Tengah dengan mayoritas memeluk agama Islam yang disebut oleh kebanyakan orang juga Dayak Pesisir yang mendiami aliran sungai Barito dan beberapa tempat lain seperti Katingan hingga Long Iram di Kalimantan Timur.

[63] Ibid, h.35
[64] Ibid, h.40

B. Penelitian Yang Relevan

Pembahasan tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Upacara perkawinan Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Utara. Berdasarkan pencarian penulis tentang judul yang serupa adalah :

1. Bahwa penelitian yang relevan yang didapatkan penulis adalah yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Purworejo," untuk penelitian ini berbentuk Tesis oleh Muhammad Ridho Muttaqin, UIN Yogyakarta tahun 2014. Adapun tesis tersebut rumusan masalahnya adalah sebagai berikut ;

   a. Bagaimana prosesi upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Purworejo.
   b. Apa makna simbol-simbol dalam upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Purworejo.
   c. Apa saja nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Purworejo berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

   Sedangkan tujuan penelitian dari Tesis Saudara Muhammad Ridho Muttaqin adalah :

   1) Untuk mengetahui pelaksanaan prosesi upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Purworejo.
   2) Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol dalam upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Purworejo.

3) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Purworejo berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

Untuk metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), dan pendekatan antropologi. Hasil dari penelitian dalam tesis tersebut adalah :

a) Prosesi (tahapan-tahapan) dalam upacara pernikahan adat Jawa di Purworejo pada dasarnya tidak mempunya cirri khas tersendiri tetapi berkiblat pada pernikahan gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta (Solo) yang kemudian dikoloborasikan dan lebih sering dikenal dengan istilah gaya Joglo (Jogya-Solo). Namun dalam pelaksanaanya tidak mengikuti seluruh rangkaian upacara pakem yang ada tetapi dilakukan lebih efektif dan efisien.

b) Dari berbagai rangkaian acara yang dimulai dari tahap awal (pra mantu), tahap puncak (mantu), dan tahap akhir (pasca mantu), masing-masing prosesi memiliki tujuan serta makna yang terkandung didalamnya yang diwujudkan melalui simbol-simbol baik berupa benda maupun tingkah laku.

c) Dalam upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten purworejo, kesemuanya memiliki makna simbolik yang berupa nasehat terutama tentang pendidikan dalam kehidupan berkeluarga yang hal ini merupakan pesan yang ditujukan

terutama kepada mempelai berdua dan juga orang tua walinya. Selain itu, wejangan dalam kehidupan keluarga yang disampaikan tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang mencakup tentang nilai-nilai pendidikan keluarga dalam Islam.

Adapun persamaan dari penelitian Saudara Muhammad Ridho Muttaqin, UIN Yogyakarta tahun 2014 dengan penelitian yang akan diteliti sekarang ini adalah sama berbicara masalah pelaksanaan perkawinan. Namun terdapat perbedaannya yaitu Tesis Muhammad Ridho Muttaqin meneliti tentang makna simbol-simbol dalam upacara pernikahan dan nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam upacara pernikahan, sementara penelitian yang sekarang ini diteliti oleh peneliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan upacara perkawinan.

2. Judul “Tradisi Islam Lokal Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Utara”, oleh Tim Peneliti yaitu H. Abu Bakar, M.Ag, Harles Anwar, M.Si dan Akhmad Supriadi, M.Si, berupa Laporan Penelitian Kelompok, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) tahun 2011. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada tiga masalah yaitu :
   a. Bagaimanakah gambaran sejarah suku Dayak Bakumpai yang berdomisili di Kalimantan Tengah.

b. Bagaimana prosesi ritual budaya dan dipraktekan masyarakat Dayak Bakumpai di Barito Utara dalam upacara perkawinan, mendirikan rumah dan kelahiran anak (*Palas Bidan, Batuyang*, dan *Batumbang*)
c. Nilai-nilai atau makna apa saja yang ingin dicapai dalam ritual perkawinan (*Bapapai, Barudat*, dan *Ba'arak*), mendirikan rumah (Batejek), dan kelahiran anak (*Palas Bidan, Batuyang*, dan *Batumbang*) oleh masyarakat Dayak Bakumpai yang berdomisili di Barito Utara khususnya Muara Teweh.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian tersebut adalah :

1) Mendiskripsikan sejarah Dayak Bakumpai di Barito Utara
2) Mendiskripsikan prosesi ritual budaya yang dipraktikkan masyarakat Dayak Bakumpai di Barito Utara dalam upacara perkawinan, mendirikan rumah dan kelahiran anak (*palas bidan, batuyang*, dan *batumbang*)
3) Mengungkap nilai-nilai/makna yang ingin dicapai dalam ritual perkawinan, mendirikan rumah dan kelahiran anak (*palas bidan, batuyang*, dan *batumbang*) oleh masyarakat Hasil dari penilitian ini adalah:
    a) Suku Dayak Bakumpai merupakan salah satu sub etnis Dayak yang ada di Kalimantan Tengah yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan mendiami aliran sungai Barito dan beberapa tempat lain seperti

Katingan hingga Long Iram, Kalimantan Timur.

b) Berbagai ritual dan upacara yang mengiringi prosesi perkawinan, mendirikan rumah maupun hajat tertentu pada masyarakat Bakumpai mewmiliki makna ontologisme sebagai sebuah tradisi eklektik dan akluturatif antara Islam Banjar dan budaya lokal (Hindu Kaharingan) seperti dapat ditemukan dalam prosesi perkawinan (*bapapai*, *barudat, ba'arak*), hajat (*batuyang* dan *batumbang*) maupun prosesi mendirikan rumah (*batejek*).

c) Berbagai prosesi dan ritual dalam perkawinan, hajatan dan mendirikan rumah pada masyarakat Bakumpai setidaknya memiliki dua nilai aksiologis yaitu tujuan relijio-magis, makna sosial, kesehatan dan tujuan menghibur, prosesi seperti *bapapai*, *batuyang*, *batumbang* dan *batejek* bertujuan sebagai bentuk pelaksanaan hajat dan kaul serta media untuk menghilangkan berbagai macam efek dan potensi negative yang akan mengganggu dan mendatangkan kemudharotan. Sedangkan untuk prosesi *barudat* dan *ba'arak* lebih bertujuan sebagai media hiburan dan sosial.

Persamaan pada penelitian oleh Tim Peneliti yaitu H. Abu Bakar, M.Ag, Harles Anwar, M.Si dan Akhmad Supriadi, M.Si yaitu sama

berbicara masalah prosesi dan ritual dalam perkawinan, namun memiliki kekurangan pada pembahasan pelaksanaan upacara perkawinan, kalau yang peneliti sekarang teliti adalah tahapan pelaksanaan perkawinan, yaitu dari pra upacara perkawinan, upacara perkawinan, dan pasca upacara yang masing-masing memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung.

3. Judul "Islam dan Masyarakat Banjar" Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar" Berbentuk Disertasi oleh Alfani Daud, Institut Islam Negeri Antasari Banjarmasin, (Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 1990).

   Mengupas semua aspek kehidupan masyarakat/suku Banjar termasuk kajian tentang perkawinan yang dilakukan oleh Suku Banjar. Penelitian ini juga memiliki persamaan, dimana pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfani Daud diantaranya tentang perkawinan, tetapi bahasannya terlalu singkat dan tidak membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual upacara perkawinan tersebut.

4. Tesis yang berjudul "Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau Dalam Upacara Adat Perkawinan Karo Di Dusun Tongkoh Desa Dolat Rakyat ". Penelitian ini diteliti oleh Elfrida Ekasuma Tarigan, Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas IlmuBudaya Universitas Sumatera Utara tahun 2018.Pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah :

a. Bagaimana proses apacara adat perkawinan dalam masyarakat Karo di Desa DolatRakyat Dusun Tongkoh Kecamatan Dolat Rakyat.
b. Bagaimana struktur musikak didong doah bibi sirembah ku lau
c. Bagaimana teks didong bibi sirembah ku lau di Desa Dolat Dusun Tongkoh Kecamatan Dolat Rakyat
d. Bagaiman funsi *didong doah bibi sirembah ku lau* pada masyarakat Karo di Desa Dolat Rakyat Dusun Tongkoh Kecamatan Dolat Rakyat.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut yaitu :

1) Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis upacara adat perkawinan Karo di Dusun Tongkoh, Desa Dolat Rakyat.
2) Untuk mengetahui, memahami, dan mengkaji sturuktur musical didong doah bibi sirembah ku lau pada upacara adat perkawinan Karo di Dusun Tongkoh desa Dolat Rakyat.
3) Untuk mengetahui, memahami, mengkaji dan menafsirkan secara semiosis makna teks nyanyian disong bibi sirembah ku lau pada adat perkawinan Karo di Dusun Tongkoh desa Dolat Rakyat.
4) Untuk mengetahui, memahami, mengkaji, dan menafsirkan penggunaan dan funsi nyanyian didong doah bibi si rembah

ku lau pada upacara adat perkawinan di Dusun Tongkoh Desa Dolat Rakyat.

Untuk hasil penelitian ini bahwa didong doah dalam kebudayaan Karo terdiri dari tiga konteks yaitu untuk menina bobokan anak, memandikan anak kesungai, dan untuk upacara perkawinan. Upacara perkawian adat karo terdiri dari pra upacara, upacara dan pasca upacara yaitu *nganting manuk, erdenu bayu, bahbelo selembar, ose,* dan *pudun*. *Didong doah* digunakan pada sub upacara dimana pihak anak perempuan dengan anak *beru* menjalankan hutang adat.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti tentang pelaksanaan perkawinan, namun sangat jauh berbeda baik dari adat upacara perkawinannya maupun sudut pandang yang dikaji. Dalam tesis ini yang dikaji adalah *didong doah* yaitu teks nyanyian yang di gunakan pada pelaksanaan upacara perkawinan. Sedangkan yang penelitian yang dilakukan sekarang adalah upacara perkawinan Dayak Bakumpai yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam.

5. Judul tesis yang relevan adalah "Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede Dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan". Penelitian tesis ini oleh Endang Tri Wahyuni, program pascasarjana institute seni Indonesia Surakarta, tahun 2015. Rumusan masalah dalam penelitian Endang Tri Wahyuni ini adalah :

a. Bagaimana keberadaan tenun songket Palembang
b. Bagaimana ragam motif yang terdapat dalam tenun songket yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Palembang
c. Bagaimana makna motif kain songket Palembang yang digunakan pada prosesi pernikahan adat Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dan mendiskripsikan :
    1) Keberadaan tenun songket Palembang
    2) Ragam motif yang terdapat dalam tenun songket yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Palembang
    3) Makna motif yang terdapat dalam tenun songket yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Palembang.

Hasil dari penelitian ini bahwa Palembang sudah ada aktivitas penenunan yaitu jenis tenun ikat. Tenun ikat adalah menenun dengan menggunakan satu jenis benang saja, jika ingin mendapatkan banyak warna maka banyak benang yang diikat.dengan terjadinya akulturasi atau pertukaran budaya masyarakat Palembang dengan bangsa Cina dan India menghasilkan kreasi yang indah disebut sebagai kain songket.

Adapun prosesi perkawinan pada masyarakat Palembang melalui tahapan yaitu madik (mencari tau gadis yang ada di rumah orang yang memiliki gadis), menyenggung (mengirim utusan ketempat gadis itu), meminang (3 hari setelah menyenggung), berasan (mengutus 7 orang memberikan beberapa hal diantara telor

buah-buahan) yang disebut pinang hanyut, memutus kato (utusan melapor kepada ibu bujang), mengarak pacar (setelah menikah keduanya diarak dengan membawa keris adat pusaka dan bunga warna warnidiatas nampan beralas kain sutra warna kuning), munggah (penobatan penganten laki-laki menjadi seorang Raja dengan pakaian Aesan Gede/hiasan kesatria),upacara, keramasan (kedua mempelai mohon do'a restu kepada kedua orang tua).

Maka peran kain songket memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upacara perkawinan masyarakat Palembang.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membicaraakan tentang pelaksanaan perkawinan, namun memiliki perbedaan dalam pelaksanaan tahapannya, kalo masyarakat Palembang tahapannya *madik, manyenggung, meminang, berasan, memutus kato, mengarak pacar, munggah, upacara, keramasan*, dalam hal ini peneliti menitik beratkan pada penggunaan kain songket pada pelaksanaan upacara perkawinan. Sedangkan penelitian peneliti disini adalah upacara Dayak Bakumpai melalui tahapan *bisik kurik, baensekan, maanter jujuran, manikahan, mandui bapapai*, upacara dan serah terima mantu, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada upacara perkawinan Dayak Bakumpai tersebut.

6. Judul penelitian yang relevan "Pelaksanaan Budaya Perkawinan Pitu Pole Masarakat Suku Tajio Kasimbar, Sulawesi Tengah Dalam Perspektif Filosofi Pendidikan Islam". Penelitian ini berbentuk jurnal,

oleh Hamlan Andi Baso Malla Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kejuruan IAIN Palu tahun 2017. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan budaya perkawinan masyarakat Tajio Kasimbar.
b. Bagaimana pelaksanaan budaya perkawinan masyarakat suku Tajio Kasimbar.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa pelaksanaan adat perkawinan masyarakat secara turun temurun dilaksanakan dalam prosesi adat yang disebut adat perkawinan"*Pitu Pole*" bermakna tujuh adat yang datang di Kasimbar di bawa oleh bangsawan Mandar, Arajang Tomesso Dg. Silasa saat menikahi putrid Toibagis dan Santi Bulan bernama Datu Ranang. Dari akulturasi dua suku Tajio Toibagis dan Bangsawan Bandar mempengaruhi terhadap pelaksanaan budaya perkawinan masyarakat Kasimbar Taijo Kasimbar. Dalam adat perkawinan masyarakat suku Taijo Kasimbar memiliki makna filosofis dari aspek sosial budaya dan teologis. Melalui pelaksanaan budaya perkawinan, masyarakat Tajio Kasimbar secara sosiologis tercipta suasana kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan yang harmonis karena diikat oleh struktur sosial masyarakat yang berakar dari rumpun Toi Bagis sebagai masyarakat asli dan suku Mandar yang datang.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti

tentang perkawinan. Namun memiliki perbedaan, penelitian ini membicarakan tentang faktor yang mempengaruhi pelaksanaan budaya perkawinan dan pandangan Islam terhadap pelaksanaan budaya perkawinan tersebut. Sementara penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung pada pelaksanaan perkawinan.

7. Judul penelitian yang relevan "Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar". Penelitian ini berbentuk skripsi oleh Jurnedi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tashun 2015. Untuk rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

   a. Bagaimana prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
   b. Bagaimana dampak pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

   Hasil dari penelitian ini bahwa upacara pernikahan adat masyarakat Desa Surulangi Kecamatan polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah melalui beberapa tahapan yaitu tahapan sebelum nikah, tahap akad nikah, dan tahap setelah akad nikah. Kemudian dampak adanya pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar

terdiri dari beberapa aspek diantaranya aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya. Untuk persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti tentang upacara perkawinan berdasarkan adat. Namun memiliki perbedaan dimana penelitian skripsi ini meneliti dampak dari pelaksanaan upacara pernikahannya sementara penelitian yang sekarang kami teliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dari upacara perkawinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode ilmiah.[65]

[65] Lexy.J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung ; PT.Remaja Rosdakarya ; 2016, Ed. Revisi, cet.35, h.6

Metode yang peneliti gunakan disini adalah kualitatif diskriptif. Metode ini bertujuan mendiskripsikan pelaksanaan perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Peneliti juga menggunakan pendekatan yang dasar landasan teoritisnya dari kualitatif itu bertumpu pada fenomenologi.[66] Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.[67]. adapun jenis penelitian yang peniliti lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif.[68]

Adapun alasan mendasar peneliti sehingga penelitaian ini bersifat kualitatif diantaranya karena :

1. Yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang.
2. Didalam menghadapi lingkungan sosial, individu menghadapi lingkungan sosial, indi 48 ıiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam.Penelitian kualitatif memberikan peluang mendalam terhadap suatu fenomena.
3. Penelitian tentang keyakinan, kesadaran, kesadaran dan tindakan individu di dalam diri masing-masing individu.
4. Keempat, penelitian kualitif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik.

[66]Ibid, h.11
[67]Ibid, h.14
[68]Ibid, h.26

Fenomena yang dikaji merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan kerena tindakan yang terjadi dikalangan masyarakat bukanlah tindakan yang diakibat oleh satu dua faktor akan tetapi adalah melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait.

5. Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut emic view atau pandangan aktor setempat.

   Disini peneliti hanyalah orang yang belajar mengenai apa yang menjadi pandangannya, terutama terkait dengan pelaksanaan upacara pada pernikahan adat Dayak Bakumpai yang menjadi tradisi masyarakat lokal.

6. Proses tindakan yang didalamnya terkait dengan makna subjektif haruslah didalam kerangka "ungkapan" mereka sendiri, sehingga perlu dipahami dari kerangka penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan dilingkungan Kelurahan Lanjas Kabupaten Barito Utara. Karena di kelurahan lanjas masih kental dengan pelaksanaan tradisi yang berlaku dimasyarakat. Sehingga lokasi ini sebagai tempat yang tepat untuk penelitian. Penelitian ini direncanakan selama 4 bulan, akan tetapi apabilla data yang dikumpulkan belum mencukupi maka peneliti akan memperpanjang waktu penelitian hingga 6 bulan.

B. Prosedur Penelitian

untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan keinginan peneliti, maka dilakukan prosedur penelitian secara baik dan tepat. Adapun dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu [69]:

1. Tahap Pra Lapangan

   Dalam penelitian ini pada tahap pra lapangan ada enam tahapan yaitu :

   a. Menyusun rancangan penelitian
   b. Memilih lapangan penelitian
   c. Mengurus perizinan
   d. Menjajaki dan menilai lapangan
   e. Memilih dan memanfaatkan informan
   f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
   g. Persoalan etika penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Pada tahap pekerjaan lapangan dalam penelitian ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

   a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
   b. Memasuki lapangan
   c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Analisis Data

[69]Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung ; PT.Remaja Rosdakarya ; 2016, Ed. Revisi, cet.35, h.127

Analisis data dilapangan dilakukan secara intensif dan dilakukan setelah kembali kerumah[70].

4. Penulisan laporan

Penulisan laporan ini ada enam petunjuk yang dilakukan adalah :

a. Penulisan dilakukan secara informal yaitu memberikan gambaran tentang dunia lapangan penelitian yang dilihat dari segi gambaran umum.
b. Penulisan tidak bersifat penafsiran
c. Tidak terlalu banyak data yang dimasukkan
d. Tidak menuliskan nama dan menjaga kerahasiaan.
e. Melakukan audit
f. Menetapkan batas waktu laporan

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang ingin diperoleh pada penelitian ini yaitu berkaitan dengan pelaksanaan upacara perkawinan pada Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito utara yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling, didalam penelitian ini dilakukan pemilihan terhadap subjek yang

[70] Ibid, h. 147

ada pada posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, artinya sesuai dengan ciri-ciri yang diharapkan peneliti[71].

Adapun untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan peneliti harapkan, maka berikut ini adalah karakteristik informan yang dipilih untuk dilakukan penelitian.

a. Calon pengantin
b. Orang tua mempelai yang akan melaksanakan upacara perkawinan
c. Keluarga/kerabat dekat calon pengantin dari kedua belah pihak yang akan melaksanakan upacara perkawinan.
d. Tetangga dekat kedua calon mempelai

Adapun pengumpulan data menggunakan sumber *primer* (data langsung) dan sumber *sekunder* (data tidak langsung).

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[72]

Data primer diambil dari hasil observasi dan wawancara dilapangan kepada subjek pelaku perkawinan Dayak Bakumpai yaitu kedua calon pengantin, untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pelaksanaan upacara perkawinan pada Dayak Bakumpai.

2) Sumber Data Sekunder

[71] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Jakarta Putra Grafika, 2011, Cet,5, h.107

[72] Sugiyono*, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung ; Alfabeta ; 2015, Cet.22, h.308

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[73] Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dari kedua orang tua calon pengantin, keluarga/kerabat dekat dari kedua belah calon pengantin, dan tetangga dekat kedua belah pihak yang akan melaksanakan upacara perkawinan. Sehingga dapat diperoleh informasi yang utuh dalam memahami pelaksanaan upacara perkawinan pada Dayak Bakumpai yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini, tujuannya agar penelitian ini mendapatkan data. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Observasi Partisipatif

   Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.[74] Peneliti akan menggunakan semua indera untuk mengaitkan apa yang dilihat. Peneliti akan mengobservasi aktivitas pelaku dalam pelaksanaan

[73] Ibid, h.309
[74] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*…, h.118

upacara perkawinan Dayak Bakumpai di kabupaten Barito Utara ini dimana didalamnya akan dilakukan pencatatan lapangan.

Catatan lapangan dilakukan waktu berada dilapangan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan. Catatan dilapangan di lapangan dibuat begitu singkat berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, seperti gambar[75], sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain.

Data yang ingin digali pada observasi ini ingin mengetahui langsung lokasi/tempat pelaksanaan upacara perkawinan tersebut. Adapun lokasi atau tempat yang akan didatangi sesuai dengan rencana pelaksanaan upacara perkawinan tersebut yaitu :

a. Tempat/lokasi acara pertemuan kecil *(bisik kurik),* dirumah calon pengantin perempuan
b. Tempat berlamaran atau meminang (*Baensekan)*
c. Tempat/lokasi mengantar dana atau biaya perkawinan (*Maanter Jujuran)*
d. Tempat/lokasi pernikahan (*Manikahan)*
e. Tempat/lokasi mandi pengantin *(Mandui Bapapai*)
f. upacara perkawinan

2. Wawancara tidak Terstruktur dan Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*). Yang

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, h.208

mengajukan pertanyaan, dan yang terwawancara (*interviewee*), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[76] Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sisitematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya lebih terarah pada suatu tujuan, dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara berputar-putar baru menukik.[77]

Persiapan wawancara tidak berstruktur dan mendalam dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu yaitu :

a. Menemukan siapa yang akan diwawancarai
b. Mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden.
c. Mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.[78]

Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa wawancara sebagai subjeknya adalah calon pengantin. Kemudian informan lainnya yaitu :

a. Tokoh masyarakat

[76] Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian*…, h. 186
[77] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, h. 320-321
[78] Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian*…, h.199

b. Orang tua calon pengantin

c. Keluarga/kerabat dekat dari kedua pihak calon pengantin

d. Tetangga dekat yang akan melaksanakan upacara perkawinan

e. Juru mandi

Data yang ingin digali pada wawancara ini adalah tentang pelaksanaan upacara perkawinan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, misalnya gambar hidup, sketsa dan lain-lain[79].

Untuk dokumentasi ini peneliti mendokumentasikannya guna untuk memperoleh data tertulis seperti :

a. letak geografis Kabupaten Barito Utara

b. keadaan masyarakat Barito Utara

c. kondisi sosial budaya masyarakat Barito Utara

d. serta hal-hal lain yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan.

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, h.329

Untuk mendapatkan data tersebut penulis berhubungan kepada ASN atau karyawan di Kantor Kelurahan Lanjas dan ASN atau karyawan BPS, serta langsung kepada subjek dan informan pada penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/onservasi dan dukumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyususn kedalam pola, memilih makna yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan diri sendiri maupun orang lain.[80]

Penulis melakukan analisis data berdasarkan analisis deskriptif, sebagaimana di kembangkan oleh Mattew B.Milles dan A.Michael Huberman. Analisis tersebut tersebut terdiri dari tiga alur yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi,sebagai berikut[81] :

Skema 1. Komponen-komponen beserta penjelasannya

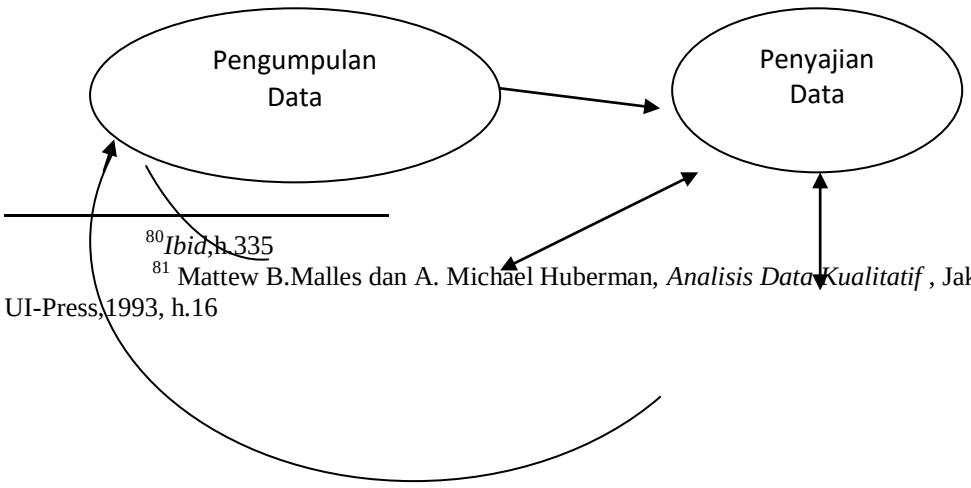

[80] *Ibid*,h.335

[81] Mattew B.Malles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta; UI-Press,1993, h.16

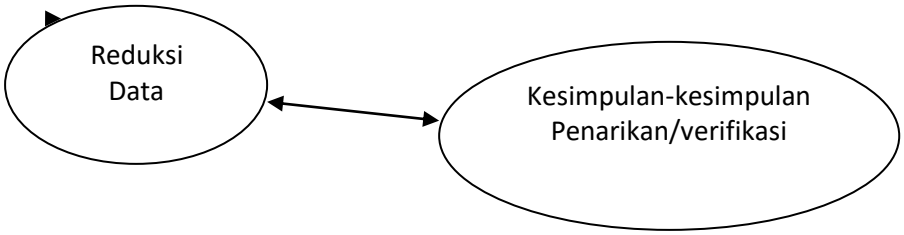

Sumber : Milles dan Hubermen

a. Data collection (pengumpulan data) pengumpulan data dari berbagai sumber mengenai niali-nilai pendidikan Islam pada upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara, kemudian dapat diolah menjadi bahan penelitian.
b. Data Ruduction (pengurangan data)

   Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabtrakan, dan transpormasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gusus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi berlanjut terus menerus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat datarik kesimpulan dan verifikasi. Data

yang diperoleh dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara perkawinan Dayak Bakumpai.

c. Data Display (penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendipsplaykan data atau menyajikan data dapat dilakukan dengan bentuk table, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan pengambaran seluruh informasi tentang bagaimana pelaksanaan upacara perkawinan dayak Bakumpai dikabupaten Barito Utara dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung didalamnya.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari pengumpulan data, menganalisis, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Adapun analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul selanjutnya dianalisa kemudian diinterprestasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek-objek penelitian saat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan secara proporsional dan logis

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama .[82]

Skema 2. Triangulasi teknik pengumpulan data

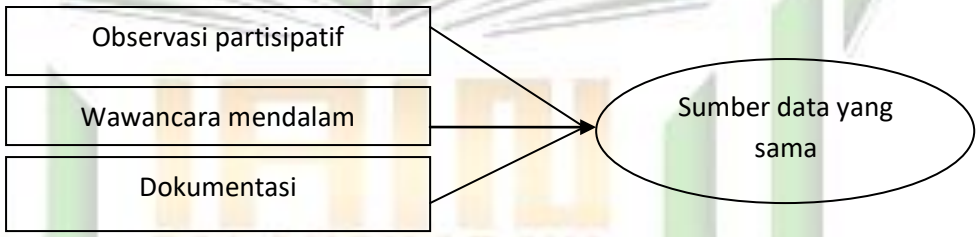

Skema 3. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data

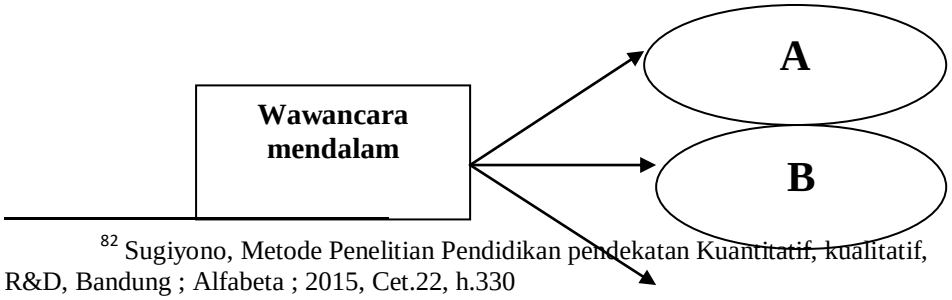

[82] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung ; Alfabeta ; 2015, Cet.22, h.330

C

Dalam pengujian keabsahan (trustworthiness) data meliputi uji derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) yaitu :[83]

Skema 4. Uji Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif

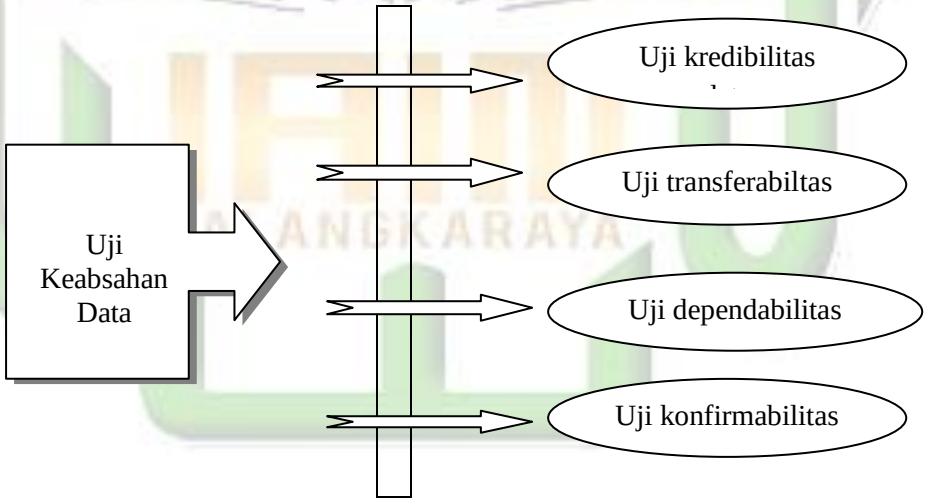

Sumber dari Sugiyono

[83] *Ibid*, h.366

1. Kredibilitas

Dalam bukunya, sugiono menjelaskan uji kredibility data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan :

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan ketekunan

Peningkatkan ketekunan berarti melakukan pengfamatan ecara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Menurut William Wiersma trianngulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tekhnik pengumpulan data, dan waktu.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

e. Mengadakan membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Transferabilitas

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitianoleh audiotor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Konfirmabilitas

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif mirif dengan uji dependability sehingga pengujianya dapat dilakukan secara bersamaan.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara, karena kehidupan yang modern dan globalisasi sehingga masyarakat banyak meninggalkan tradisi, walaupun ada sebagian masyarakat yang masih melaksanakannya tetapi tidak memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Upacara perkawinan Dayak Bakumpai terdapat beberapa tahapan yaitu pra upacara perkawinan seperti acara *Bisik Kurik* (pertemuan kecil), *Baensekan* (melamar), *Baanteran Jujuran* (mengantar jujuran), *Manikahan* (acara nikah*), Mandui Bapapai* (mandi pengantin), upacara perkawinan, dan pasca perkawinan yaitu serah terima mantu. Dari rangkaian kegiatan tersebut dapat peneliti hipotesa sementara bahwa pelaksanaan upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara itu sebagian memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam upacara

perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara itu diantaranya adalah adanya rasa silaturahmi, gotong royong dan musyawarah atau mufakat, akhlak terpuji yaitu rendah hati. Sementara menurut hipotesa peneliti berkaitan dengan nilai non Islamnya diantaranya adanya tradisi yang masih berbau hinduisme.

IAIN PALANGKARAYA

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Barito Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah, dengan ibu kota Muara Teweh. Kabupaten ini berdiri pada tanggal 29 Juni 1959.[84] Semboyan kabupaten ini adalah "Iya Mulik Bengkang Turan" yang memiliki arti Pantang Menyerah Sebelum Berhasil.

Peta 1. Letak Wilayah Kabupaten Barito Utara

[84] https : id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten_Barito_Utara, diunduh pada tanggal 27 September 2018, pukul 23.47 WIB

Kabupaten Barito Utara memiliki 9 kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan terlihat pada tabel di bawah ini :

Table 1. Nama-nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan

Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan
1. Montalat	1. Tumpung Laung
2. Gunung Timang	2. Kandui
3. Gunung Purei	3. Lampeong
4. Teweh Tengah	4. Muara Teweh
5. Teweh Baru	5. Hajak
6. Teweh Selatan	6. Trahean
7. Lahei	7. Lahei II
8. Lahei Barat	8. Benao Hulu
9. Teweh Timur	9. Benangin I

Kabupaten Barito Utara terletak pada posisi 114º 27’3,32” - 115º 50’47” Bujur Timur dan 0º 49’00’’ Lintang Utara - 1º 27’00” Lintang Selatan. Pada umumnya Kabupaten Barito Utara dari sebelah Selatan ke Timur merupakan dataran agak rendah sedangkan ke arah Utara dengan bentuk daerah berbukit-bukit lipatan, patahan yang dijajari oleh pegunungan Muller/Schwaner. Bagian wilayah dengan kelerengan 0- 2 persen terletak dibagian selatan tepi Sungai Barito yaitu Kecamatan Montallat dan Teweh Tengah seluas 165 Km2 (2 persen). Bagian wilayah dengan kemiringan 2-15 persen tersebar di semua kecamatan seluas 1.785 Km2 (21,5 persen). Sungai yang berada di Kabupaten Barito Utara adalah Sungai Barito yang sejalur dengan Kabupaten Barito Selatan dengan panjang sungai lebih kurang 900 Km dan lebar rata-rata 650 m dengan kedalaman rata-rata 8 m yang bermuara

di Laut Jawa. Di Kabupaten Barito Utara terdapat juga danau yang berada di sekitar Desa Butong. Kecamatan Teweh Tengah beribukota di Kelurahan Lanjas yang sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lahei Barat dan Kabupaten Murung Raya, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Teweh Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lahei, Teweh Baru, dan Teweh Selatan, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas. Luas wilayah Kecamatan Teweh Tengah lebih kurang 585,36 Km2 , terdiri dari 8 desa dan 2 kelurahan. Bagian wilayah terbesar terletak di Desa Lemo II dengan luas sebesar 116,30 Km2 (19,87 persen) dan bagian wilayah terkecil terletak di Desa Beringin Raya dan Datai Nirui dengan luas sebesar 6,5 Km2 (1,11 persen).[85]

Diketahui bahwa Kecamatan yang memiliki wilayah yang terluas di Kabupaten Barito Utara adalah Kecamatan Lahei dengan luas wilayah 1.618,48 km2, atau 19,50 persen terhadap luas Kabupaten Barito Utara, kemudian Kecamatan Gunung Purei seluas 1.468.00 km2 atau 17.69 persen dari luas Kabupaten Barito Utara sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Teweh Selatan 485,64 km2 atau 5,85 persen dari luas Kabupaten Barito Utara. Berdasarkan sensus penduduk oleh Badan pusat Statistik, jumlah penduduk di Kabupaten Barito Utara pada tahun 2016 adalah 128.400 jiwa dengan tingkat kepadatan hanya mencapai 15 orang /km2, kecamatan terpadat penduduknya adalah Kecamatan Teweh Tengah sebanyak 44.519 jiwa atau 34,67 persen dari jumlah penduduk

[85] Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara, Kecamatan Teweh Tengah Dalam Angka Subdistrict in Figures 2017, Published BPS Kabupaten Barito Utara ; 2017, h. 4

Kabupaten Barito Utara dan Kecamtan Gunung Purei dengan 2,547 jiwa merupakan Kecamatan paling sedikit jumlah penduduknya.[86]

Iklim didaerah Kabupaten Barito Utara termasuk iklim sangat basah. Sesuai pengamatan Stasiun Meteorologi Beringin Muara Teweh, keadaan temperatur udara rata-rata maksimum lebih kurang $32,9^0$C dan minimum kurang lebih $23,9^0$C (keadaan bulan Januari sampai dengan Desember 2016) dengan kelembaban nisbi rata-rata 84,3 %.[87]

Berdasarkan keadaan tanah yang ada, maka jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Barito Utara yaitu *Aluvial* terdapat dialiran sungai, *regosol* terdapat menyebar dibagian selatan, *padsolik* terdapat diwilayah perbukitan, *kombisol* dan *akisol* (*laterit*) terdapat diwilayah bagian atas dan paling luas dengan keadaan bergelombang dan berbukit[88].

Di Kecamatan Teweh Tengah terdiri dari dua Kelurahan yaitu Kelurahan Melayu dan Kelurahan Lanjas. Di sini peneliti memfokuskan penelitian pada Kelurahan Lanjas yang masih banyak melaksankakan kegiatan-kegiatan yang bernilai budaya dan tradisi yang berada di Kecamatan Teweh Tengah. Luas wilayah Kecamatan Teweh Tengah lebih kurang 585,36 Km^2 terdiri dari 8 desa dan 2 kelurahan, bagian wilayah terbesar terletak di Desa Lemo II dengan luas sebesar 116,30 Km^2 (19.87 persen) dan bagian

[86] Profil Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Barito Utara 2017, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barito Utara-Kalimantan Tengah, Tahun 2017, h.7

[87] Ibid, h.9

[88] Ibid, h.10

terkecil wilayah terletak di Desa Beringin Raya dan Detai Nirui dengan luas sebesar 6.5 Km^2 (1,11 persen).[89]

Skema tabel 2. Kelurahan di kecamatan Teweh Tengah

NO	LURAH/DESA	JLH PENDUDUK	JLH RUMAH TANGGA	RATA-RATA JIWA PER RUMAH TANGGA
1.	Lanjas	13792	3384	4
2.	Melayu	21269	5377	4
3.	Lemo I	1471	353	4
4.	Lemo II	2925	638	5
5.	Pendreh	2138	537	4
6.	Rimba Sari	1038	297	3
7.	Sei Rahayu I	492	137	4
8.	Sei Rahayu II	790	224	4
9.	Berngin Raya	294	64	5
10.	Datai Nirui	310	74	5
Jumlah/Total		**44519**	**11085**	**4**

Kelurahan Lanjas yang memiliki luas area 109,87 dan 18,77 persen terhadap luas kecamatan, dengan 1 jumlah sungai yaitu sungai Barito, memiliki 31 rukun tetangga (RT), 8 rukun warga (RW). Letak Kelurahan Lanjas dalam peta yang menunjukan bahwa wilayah Kelurahan Lanjas terletak pada tempat yang strategis di ibu kota.

[89] Badan pusat Statistik Kabupaten Barito Utara, *Kecamatan Teweh Tengah Dalam Angka*,Teweh Tengah Subdistrict in figures, Publication Number 62050.1712, 2017.

Peta 2. Letak Wilayah Lanjas di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara

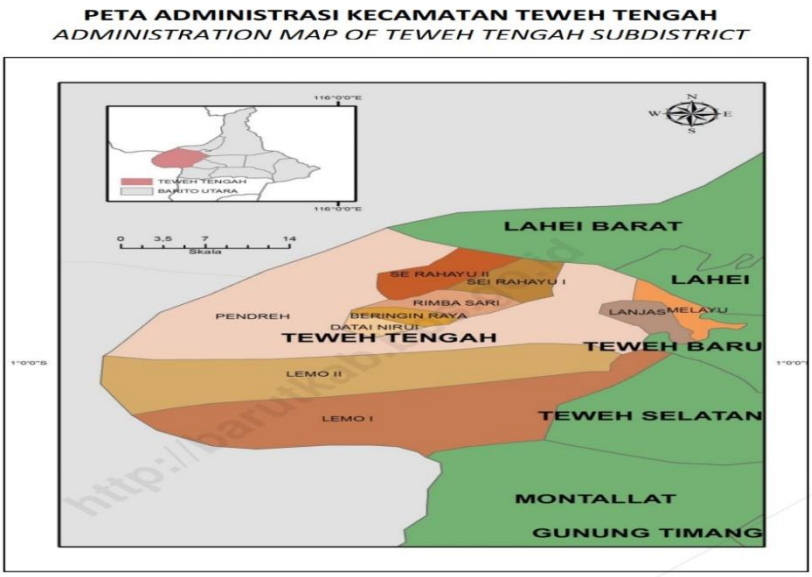

Sekarang Kelurahan Lanjas dipimpin oleh Ibu Tri Winarsih, S.STP yang merupakan Lurah yang ke 12. Sementara hasil data berdasarkan sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik madrasah di Kelurahan Lanjas untuk madrasah berjumlah 4 madrasah yaitu MIN, MIS Islamiyah, MTSN Barito Utara dan MAN Muara Teweh, TK Negeri 1 dan swasta 52, RA swasta 7, SD negeri 170 dan swasta 4, SLBN 1, SLTP negeri 18 dan 10, MTSN 1 dan swasta 4, SMU 5 dan swasta 7, SMK negeri 2 MAN 1.[90] Penduduk kelurahan Lanjas beragama Islam sebanyak 17.797, Kristen 1.575, Khatholik 378, Hindu 214, Budha 21, Konghuchu 2, lainnya 8.

Kelurahan Lanjas disebut dengan Kampung Lanjas dimana masyarakatnya berdiam dan berhuni di pinggiran sungai Barito, dengan mata pencarian waktu dulu adalah *merengge* (nelayan) sebagai pencari ikan

[90]BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara) 2005,… h.53

disungai Barito bahkan sampai ke anak sungai Barito. Asal usul nama kampung Lanjas berasal dari nama seseorang yang berdiam dipinggir sungai sebelah hilir kampung Melayu. Kampung hilir Melayu ini di diami mayoritas orang-orang Taboyan (Dayak Taboyan). Di sungai kecil itu berdiam seseorang bernama Lanjas. Lanjas adalah orang Bakumpai dari Marabahan, yang ikut menjadi Panglima Perang Pangeran Antasari bergelar *Andin*. Lanjas beragama Islam dan si Lanjas seseorang yang di kenal memiliki kesaktian, yang mampu berkelahi dengan para hantu. Hantu disini adalah hantu jadi-jadian yang dilakukan oleh orang-orang Taboyan yang bisa berubah menjadi *penguluh* (hantu yang berupa binatang seperti kerbau, ayam dan lainnya).

Suatu hari di daerah itu ada orang Taboyan menjadi hantu jadi-jadian yang mengganggu warga, dengan menakut-nakuti dan mengambil hasil tanaman warga. Karena warga takut dan tidak ada yang berani, maka si Lanjas keluar dan berkelahi dengan sang hantu itu. Namun dari perkelahian itu tidak ada satupun yang kalah. Akhirnya, keduanya sama-sama kecapean tidak bertenaga dan berlomba dengan membakar kemaluan masing-masing, dengan ungkapan bahasa Taboyan "*ap nyaro latak Lanjas*, *Lanjas nyoro latak ap*) (saya akan membakar kemaluan Lanjas, dan Lanjas membakar kemaluan saya). Kemudian sang Hantu kalah dan mati terbakar sedangkan Lanjas menjadi pemenangnya. Tepian sungai tempat Lanjas berdiam itu akhirnya di sebut dengan kampung Lanjas. Lanjas kawin dengan wanita Taboyan yang

masuk Islam dan melahirkan anak bernama Dugani atau H.Abdul Gani adalah sapaan nama seorang Tuan Andin Abdul Gani, orang tua Andin Imat.[91]

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Upacara Perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara

Perkawinan sebagai perbuatan suci yang dijalani oleh semua orang yang sudah memiliki kemampuan secara lahir maupun bathin.

Upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara khususnya di Kelurahan Lanjas memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, kemudian seiring dengan arus zaman yang dikhawatirkan mengikis habis tradisi tersebut, maka dilakukan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan peneliti harapkan disini peneliti mewawancarai beberapa tokoh masyarakat, kerabat/keluarga yang melaksanakan acara perkawinan, mempelai, tukang madi penganten dan tetangga.

Tabel 3. Informan Penelitian Pelaksanaan Upacara Perkawinan pada Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas

NO	INISIAL	KETERLIBATAN SEBAGAI
1.	H.R.A	Tokoh Mayarakat
2.	H.Z.I	Tokoh Masyarakat
3.	Hj.NSHN	Tokoh Masyarakat
4.	R.Z	Keluarga/kerabat dari mempelai perempuan dan tokoh pemuda
5.	RMW	Keluarga/kerabat dari mempelai laki-laki dan tokoh pemuda

[91] Hasil wawancara dengan HLK KBR cicit dari Buan Andin Abdul Gani, pada tanggal 31Desember 2018.

6.	St.NLA	tetangga
7	ANN	Tukang Mandi Pengantin
8	RSL	Orang Tua Pengantin Laki-laki
9.	MRL	Orang Tua Pengantin Perempuan
10.	RS	Pengantin
11.	ALV	Pengantin

Pada tabel 2 menunjukan H.R.A, H.Z.I , dan Hj.NSHN merupakan imforman selaku tokoh masyarakat dengan mereka inilah berkaitan data dapat peneliti dapatkan, sedangkan wawancara dilaksanakan dengan waktu yang berbeda. Mereka bertiga ini sangat di tokohkan di kalangan masyarakat Kabupaten Barito Utara. Informan Bapak H.R.A merupakan orang tetua masyarakat di Kelurahan Lanjas beliau sudah purna tugas dari ASN Kementerian Agama, beliau berusia 65 Tahun. Kemudian informan Bapak H.Z.I orang yang dianggap tetua masyarakat yang berdiam di Kelurahan Lanjas tepatnya di Darmaga, beliau sudah berusia 70 tahun yang sudah lama menggeluti kegiatan-kegiatan yang bermuatan tradisi, seperti menyanggar, badewa, memandikan penganten, dan ritual lainnya. Bahkan beliau dalam pesta perkawinan anak beliau, beliau langsung terjun dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Begitu juga dengan Ibu Hj NSHN tetua masyarakat di Kelurahan Lanjas yang sudah lama menggeluti tradisi pada upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai, usia beliau 80 tahun. R.Z, RMW merupakan kerabat/ keluarga yang melaksanakan upacara perkawinan sekaligus mereka berdua ini tokoh pemuda masyarakat di Kabupaten Barito Utara. Selanjutnya St.NLA adalah tetangga yang melaksanakan upacara

perkawinan dan sangat memahami dengan upacara perkawinan Dayak Bakumpai dan sering pula mengikuti berbagai macam upacara perkawinan. Sedangkan RSLdan MRL adalah perwakilan orang tua, dan ALV dan SR merupakan calon/pengantin. Peneliti memilih tokoh masyarakat dengan alasan mereka orang yang sangat mengetahui dan memahami serta orang yang menjadi pelaku dalam acara tradisi tersebut.

Perkawinan merupakan nilai esensial dalam kehidupan, karena perkawinan selain menjalankan sunnah dalam ajaran Islam. Upacara perkawinan pada masyarakat Dayak Bakumpai menempati hal yang terpenting terbukti nilai tradisi tetap terjaga dan sebagian merekapun ada sebagian hanya mengerjakan tradisi tersebut tetapi tidak mengetahui apa makna dari tradisi yang mereka lakukan itu. Pelaksanaan upacara perkawinan persolan yang lebih utama adalah berkaitan dengan pendanaan atau keuangan. Untuk mengetahui sejauhmana pembiayaan dalam pelaksanaan perkawinan yang telah dilaksanan di Kelurahan Lanjas maka dari hasil pengamatan dari beberapa pelaksanaan upacara perkawinan di Kelurahan Lanjas ternyata bahwa kebanyakan masyarakat di Kelurahan Lanjas melaksanakan upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai itu di sesuaikan dengan dana atau biaya dari kedua calon mempelai. Namun ada juga sebagian masyarakat melaksanakan acara perkawinan itu hanya apa adanya saja sesuai dengan kemampuan.[92]

[92] Hasil pengamatan, pada tangga l 0 April 2018

Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti mewawancarai dan mendokumentasikan pertemuan tersebut dengan Bapak H. R.A, dalam hal ini beliau mengatakan :

> "*Bakawinan si kampung Lanjas hituh nah ada ji sebagian masih maumba tradisi uluh batuh, ji taluh gawian tradisi samendeyah inggawi, karena jadi turun temurun ewen, jida tau ilihi, ada kia ji jida umba karena maumba uluh utuh awi kondisi duit eh atau kemampuan ji tempo hajat".*[93] (Perkawinan di kampung Lanjas sekarang ada sebagian masih mengikuti tradisi orang dulu, karena sudah menjadi turun temurun, tidak bisa ditinggalkan, semua pekerjaan secara tradisi semua dikerjakan, ada juga dengan cara ikut orang sekarang tergantung kondisi keuangan keluarga yang melaksanakan saja).

Setelah beberapa informasi peneliti dapatkan dengan Bapak H.R.A, penelitipun selanjutnya menjumpai Ibu Hj. NSHN yang merupakan tokoh masyarakat dari kalangan kaum wanita dan dianggap tetua masyarakat, karena beliau sering melaksanakan dan dipanggil pada rangkaian upacara perkawianan yang dilaksanakan di Kabupaten Barito Utara. Jadi keberadaan beliau ini sangat penting sekali dalam acara tersebut. Dari pertemuan itu peneliti dokumentasikan pula dan ada pada lampiran, Dalam wawancara penelti Hj. NSHN mengatakan dalam bahasa Bakumpai :

"*Gawian uluh si lebo Lanjas tu nah ji berkaitan dengan gawi baramian nah andau dini hari tuh nah jida tapi manumun hindai paregal uluh batuh, awi malang kamampuan duit akan baramian, sabujur eh sebagian ewen te manumun beh en auh uluh bakas samandeyah gawian uluh batuh tapi jida kawa manggawi ulih duit eh jida tapi ada, maka eh inggawi en ji panting-panting eh beh*"[94] (Pekerjaan orang di Lanjas sekarang ini pada acara perkawinan tidak terlalu mengikuti perlakuan orang dulu, karena melihat kemampuan keuangan untuk acara pesta, sebenarnya keinginan sebagian masyarakat itu menginginkan saja seperti pekerjaan kebiasaan orang

[93] Hasil wawancara dengan Bapak H. R.A, pada tanggal 13 Mei 2018
[94] Hasil wawancara dengan Ibu Hj. NSHN, pada tanggal 23 Mei 2018.

dulu, tapi karena dananya terbatas maka mereka melaksanakan hal-hal yang penting-pentingnya saja)

Pertemuan dengan Hj.Ibu NSHN sudah peneliti dapatkan beberapa informasi berkaitan dengan upacara perkawinan Dayak Bakumpai, maka tidak lengkap rasanya data yang peneliti dapatkan maka peneliti menemui tetua masyarakat sekaligus tokoh masyarakat yang memang dikenal selalu berpegang teguh dengan tradisi khususnya tardisi adat Dayak Bakumpai. Pertemuan inipun peneliti dokumentasikan dan ada pada lampiran. Pada pertemuan ini Bapak H. Z.I mengatakan dalam bahasa Bakumpai:

" *Iki nah jida tau malihi gawian taluh ji berhubungan dengan adat istiadat en gawian nenek moyang keturunan iki awi tradisi bapangantenan te ida tau ije pun taluh ji ilihi, sebab iki tau kana padi eh, dan tau i hamuk oleh nenek datu moyang kepercayaan iki, gawian tuh nah iki gawi mula hajatku awi anak pambakas eh ji kawin, anak ji kadue atawa katale iki ida manggawi eh hindai, sebab gawian tuh jadi inurunankuh dengan anakkuh ji nomor due. Jadi iki mekeh panganten anak iki tau kasurupan. Masalah biaya akan gawian bapangantenan iki harus betul-betul siap, en kalo hidai siap iki hapakat manunda helo gawian upacara bapangantenan jite hingga dana mencukupi, tapi iki IsyaAllah jadi mamparsiapkannya, karena jite nah are bujur mampalua duit, en are taluh ji inggawi, selain mampakinan uluh are ada kia ji akan persyaratan uluh halus"*[95].

(kami tidak dapat meninggalkan pekerjaan yang berhubungan dengan adat istiadat pada pekerjaan nenek moyangnya keturunan nenek moyang atau tradisi bapangantenan tidak ada satu barangpun yang tertinggal, sebab kami dapat kena siksa, dan dapat di amuk oleh nenek datu moyang kepercayaan kami, pekerjaan ini selain hajat juga karena yang kawin itu adalah anak pertama, kemudian anak kedua atau ketiga kami tidak mengerjakannya lagi, sebab pekerjaan tradisi ini sudah diturunkannya dengan anaknya yang kedua. Jadi kami takut penganten anak kami bisa kesurupan. Berkaitan dengan masalah dana atau biaya untuk acara perkawinan kami harus betul-betul siap, kalau belum siap kami sepakat menunda dulu pelaksanaan upacara perkawinannya tersebut hingga dana atau biaya mencukupi, tapi InsyaAllah

[95] Hasil wawancara dengan Bapak H. Z.I, pada tanggal 25 April 2018

sudah dipersiapkan, karena itu banyak sekali mengeluarkan dan yang harus dikerjakan, selain memberi makan orang banyak ada juga untuk persyaratan orang ghaib).

Pada kesempatan yang sama pula beliau mengatakan bahwa upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai dari pra pelaksanaan sampai dengan pasca pelaksanaan, Bapak H.Z.I mengatakan :

"acara bakawinan atau pangantenan nah manurut iki ji uluh batuh ji taat dengan tradisi awi memang keturunan, pokok eh jida tau ida i numun awi jite jida tau tawar menawar gawian jite nah mulai gawi persiapan bisik kurik, baensekan, manikahan, maanter jujuran, mandui bapapai, munduk gawi, gawi baramian acara puncak itah ji iyewut uluh bakawinan atawa acara pangantenan te inya tradisi iki ada acara bausung ji idada uluh biken ji manggawi eh Karena jite memang keturun iki beh, bis te basarahan,hakajaan/bakajaan, anakuh manggawi pang ji aran eh bakajaan jite awi iki samandeyah gawiyan, paregal keturunan iki barang ije pun jida tau ilih acara bakawinan atau pangantenan nah manurut iki ji uluh batuh ji taat dengan tradisi awi memang keturunan, pokok eh jida tau ida i numun awi jite jida tau tawar menawar gawian jite nah mulai gawi persiapan bisik kurik, baensekan, manikahan, maanter jujuran, mandui bapapai, munduk gawi, gawi baramian acara puncak itah ji iyewut uluh bakawinan atawa acara pangantenan te inya tradisi iki ada acara bausung ji idada uluh biken ji manggawi eh Karena jite memang keturun iki beh, bis te basarahan,hakajaan/bakajaan, anakuh manggawi pang ji aran eh bakajaan jite awi iki samandeyah gawiyan, paregal keturunan iki barang ije pun jida tau ilihi."[96]

(Acara perkawinan menurut kami orang dulu yang taat dengan tradisi disebabkan memang keturunan, pokonya tidak bisa tidak dilakukan karena itu tidak bisa ditawar-tawar, pekerjaan itu di mulai dengan pekerjaan persiapan dari *bisik kurik, baensekan, manikhan, maanter jujuran, mandui bapapai, munduk gawi, gawi baramian* acara puncak yang disebut bakakawinan atau acara pangantenan, kalau tradisi kami ada acara bausung yang tidak ada orang lain selain keturunan kami yang mengerjakannya karena bausung itu keturunan mereka saja, setelah itu basarahan, hakajaan/bakajaan, anak saya mengerjakan yang namanya bakajaan itu semuanya pekerjaan atau pelaksanaan tidak ada satupun yang ditinggalkan).

[96]Hasil wawancara dengan Bapak H. Z.I, pada tanggal 25 April 2018

Tidaklah terlalu jauh Bapak H.R.A mengatakan dalam pertemuan tersebut dengan menggunakan bahasa Bakumpai :

"*Itah si hituh, si lebo Lanjas nah dari batuh-batuh beh manggawi ji aran eh gawi baramian bakakawinan te ada tahapan-tahapan ji harus inumun kilau bisik kurik aran eh, baensekan,maanter jujuran, manikahan, mandui bapapai, munduk gawi, bis te gawi baramian, te ji masih pang isut-isut uluh hituh ada uluh beh ji manggawi bakajaan te, awi uluh kakanakan utuh are mahamen eh beh bis jida tapi maku manumun gawian uluh bakas*".[97]
(kita disini di kampung lanjas itu dari dulu mengerjakan acara pesta perkawinan itu ada melalui beberapa tahapan yang harus diikuti seperti bisik kurik, baensekan, maanter jujuran, manikahan, mandui bapapai, munduk gawi, gawi baramian (pesta perkawinan), bakajaan acara ini masih ada masyarakat yang mengerjakannya, karena anak muda sekarang banyak yang malu dan memang tidak mau menurut pekerjaan orang dulu).

Tahapan-tahapan upacara perkawinan pada adat Dayak Bakumpai yang di utarakan oleh Bapak H.Z.I mengatakan dalam bahasa Bakumpai :

"*acara bakawinan atau pangantenan nah manurut iki ji uluh batuh ji taat dengan tradisi awi memang keturunan, pokok eh jida tau ida i numun awi jite jida tau tawar menawar gawian jite nah mulai gawi persiapan bisik kurik, baensekan, manikahan, maanter jujuran, mandui bapapai, munduk gawi, gawi baramian acara puncak itah ji iyewut uluh bakawinan atawa acara pangantenan te inya tradisi iki ada acara bausung ji idada uluh biken ji manggawi eh Karena jite memang keturun iki beh, bis te basarahan,hakajaan/bakajaan, anakuh manggawi pang ji aran eh bakajaan jite awi iki samandeyah gawiyan, paregal keturunan iki barang ije pun jida tau ilihi*".[98]
(acara perkawinan menurut kami orang dulu yang taat dengan tradisi disebabkan memang keturunan, pokonya tidak bisa tidak dilakukan karena itu tidak bisa ditawar-tawar, pekerjaan itu di mulai dengan pekerjaan persiapan dari *bisik kurik, baensekan, manikhan, maanter jujuran, mandui bapapai, munduk gawi, gawi baramian* acara puncak yang disebut bakakawinan atau acara pangantenan, kalau tradisi kami ada acara bausung yang tidak ada orang lain selain keturunan kami yang mengerjakannya karena bausung itu keturunan mereka saja, setelah itu basarahan, hakajaan/bakajaan, anak saya mengerjakan yang namanya bakajaan itu

[97] Hasil wawancara dengan Bapak H.R.A, pada tanggal 27 April 2018
[98] Hasil wawancara dengan Bapak H.Z.I, pada tanggal 4 Mei 2018

semuanya pekerjaan atau pelaksanaan tidak ada satupun yang ditinggalkan).

Tahapan-tahapan pada upacara Dayak Bakumpai ini tokoh masyarakat wanita Ibu Hj.NSHN mengatakan pula bahwa :

"anak ensu kuh tuh hituh na baacaraan bakawinan te dari bisik kurik eh, baensekan, maanter jujuran, manikahan, munduk gawi, baramian pesta eh te kih, basasarahan minantu, ji bakajaan te iki jida umba pang awi anak ensu aref jida maku, auh eh mahamen, kakate kia dengan gawian jituh jida taluh beh ilihi, gawian mandui bapapai te gin syarat ji penting eh beh ji inggawi iki".[99]
(anak cucu saya waktu melaksanakan acara perkawinan itu dari bisik kurik, baensekan, maanter jujuran, manikahan, munduk gawi, baramian atau pesta, basasarahan minantu, untuk bakajaan itu kami tidak mengikutinya karena anak cucu kami tidak mau, karena mereka merasa malu, dan pekerjaan itu tidak apa saja ditinggalkan, pekerjaan mandui bapapai itupun tidak apa-apa saja ada sebagian persyaratannya yang ditinggalkan kecuali yang pentingnya yang tidak boleh ditinggalkan).

Memahami dari wawancara di atas ternyata pelaksanaan upacara perkawinan itu melalui tahapan, tahapan tersebut adalah *bisik kurik* (pertemuan pra pernikahan sebelum acara baensekan), *baensekan* (melamar), *manikahan* (pernikahan), *mandui bapapai* (mandi penganten), *munduk gawi* (berkumpul bersama mengerjakan persiapan perkawinan sehari sebelum hari H), *gawi baramian* (pesta perkawinan), *bakajaan* (silaturrahmi). Dalam pertemuan peneliti dengan Bapak H.R.A berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas.

[99] Hasil wawancara dengan Ibu Hj.NSHN, pada tanggal 23 April 2018

Tahapan-tahapan upacara perkawinan Dayak Bakumpai yang di lakukan di kelurahan Lanjas sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut[100] :

a. Bisik Kurik

Penjajakan awal dalam perkawinan tentu saja orang yang ingin dijadikannya isteri atau suami harus lah yang dikenalnya atau orang yang di cintainya, kemudian mengajaknya untuk menikah, hal seperti ini terdapat juga pada kebiasaan masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas, melalui acara yang disebut dengan *bisik kurik*. Acara *bisik kurik* (pertemuan pra pernikahan sebelum acara baensekan), merupakan pertemuan untuk saling mengenal. Pra lamaran yang dilakukan oleh kedua pihak untuk saling mengenal calon minantu mereka lebih dekat, pertemuan *bisik kurik* (pertemuan kecil) ini hanya beberapa orang saja utusan dari pihak calon mempelai laki-laki berkisar antara tiga atau dua orang saja.Sehingga nantinya terjalin keinginan yang kuat untuk melanjutkan kearah keseriusan lagi[101]. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti lakukan dilapangn kepada beberapa orang yang sering ikut menjadi utusan pertemuan *bisik kurik*.

Ibu R.Z. yang merupakan tokoh pemuda aktivis organisasi Fatayat, Pramuka, BKPRMI dan KNPI dan organisasi lainnya, bahkan beliaupun sering terlibat dalam tahapan-tahapan upacara

[100] Hasil Observasi , pada tanggal 10 Mei 2018
[101] Hasil Pengamatan pada tanggal 15 April 2018

perkawinan Dayak Bakumpai sekaligus kebetulan beliau kerabat atau keluarga dekat dari mempelai perempuan EJB dengan pasangannya EY mengatakan :

"*Bisik kurik te lah auh itah uluh Bakumpai panderan si saran sehindai baensekan hayi dengan sasurahan uluh keluarga bawi en anak awen te ada kah jadi uluh bahelo maensek eh, inya idada uluh ji tempo eh ewen bamara handak maensek eh, sasurahan eh kakatuhlah :Keluarga hatuwe ewen ji dumah kan huma keluarga bawi ji imangati te bapander en te apa ada uluh ji tempui ehkah atau jida bawi si huma tuh, atau dengan sasurahan itah uluh lebo te handak bainsek en ketoh te ada baisi ladang atau kabunkah, en nya ada taulah iki tuh bacucuk tanam. Lalu inumbah ewen ji keluarga bawian, ji inalihatau ingkaja huma ewen te menjawab, i dada pang iki tuh ji tempo eh nah ladang iki, inya ketoh handak kia bacucuk tanam si ladang iki, haw kareh iki maensek dengan ji tempu kunge. I ngahau lah bawi ji ingkandak te, maklum utuh nah kakanakan huras tau bapacaran arti eh jadi kasene. Akur beh kesah eh bisik kurik kareh iki handak hasupa hindai akan baensekkan*"[102].
(acara bisik kurik itu menurut orang Dayak Bakumpai adalah pembicaraan dengan keluarga perempuan dengan menanyakan perempuan yang dikehendaki oleh orang yang datang sebagai utusan, apakah perempuan yang ada itu sudah memiliki kekasih atau tidak, lalu mereka setelah diizinkan berbicara apakah yang punya rumah ini memiliki ladang untuk bisa bercocok tanam dalam artian anak perempuan yang dapat dikawinkan dengan anak laki-laki mereka,lalu yang punya rumah itu menjawab bahwa mereka memiliki ladang yang belum di garap atau belum bercocok tanam, lalu dipanggilah anak perempuan mereka diberitahu bahwa ada orang yang ingin melamarnya, maklum anak-anak sekarang sudah saling mengenal yaitu berpacaran sehingga mereka sudah saling mengenal. Terjadilah kesepakatan dalam pertemuan bisik kurik tersebut dan akan di adakan kembali pertemuan kedua yaitu baensekan).

Kemudian peneliti menemui salah seorang tetangga pada upacara perkawinan tersebut yaitu Ibu St. NLA yang setelah peneliti dekati sangat memahami sekali dengan rangkain upacara

[102] Hasil wawancara dengan Ibu R.Z , pada tanggal 20 April 2018

perkawinan Dayak Bakumpai mengatakan :

"*Iki tuh dumah hakaja handak babisik kurik, baensek helo dengan ketoh uluh utusan ji pihak iki hatue, en iki tuh inerima ketuh kah bakaja tuh, pihak bawi en kia kih iki tuh dengan due lenge terbuka manarima ubuhan ketuh, en khabar ketuh dumah nah, haw iki nah dumah handak babisik kurik helu en ketuh te beisi tana lah ji tau akan iki bakabun gumbili, landehong atawa jawau, inyewut ewen ji pihak bawi ada beh kih iki, nah inya setuju iki tuh umba bacucuk tanam si tana ketoh en inerimalah. Inya itah sapakat te pang imbah tuh kareh itahlah beensekan, wan menatu akan hamperea andau tanggal ji cucuk akan awen benikahan, mandui bapapai wan akan manantu akan pesta kakawinan eh. Ketoh mangumpulan kaluarga ketoh akan barunding kakate kia iki, mudahan kareh ita duwan hapakat, mudahan anak uluhan tuh jidada halangan eh*"[103].
(kami ini datang bertamu dengan maksud bertanya dulu dengan tuan rumah , apakah kehadiran kami ini dapat diterima. Kemudian pihak perempuan menerima dengan kedua tangan yang terbuka, lalu menanyakan khabar maksud kedatangan mereka. Mereka menjawab bahwa mereka punya maksud untuk acara bisik kurik dulu. Apakah mereka punya ladang atau kebun untuk bertanam gembili, terong atau singkong, dibilang atau dijawab oleh mereka pihak perempuan ada. Kalau memang pihak kami sudah diterima untuk bercocok tanam di kebun atau ladang kalian, selanjutnya karena sudah sepakat maka nanti kami datang lagi untuk acara baensekan atau lamaran (melamar), menentukan hari apa yang cocok untuk mereka menikah, mandi bapapai dan menentukan hari pesta perkawinan. Kalian mengumpulkan keluarga kalian begitu juga kami sebaliknya, mudahan nanti kita dapat sepakat dan anak-anak kita tidak ada mendapat halangan).

Masih pada pemahaman acara *bisik kurik* peneliti menemui Ibu RMW merupakan kerabat/keluarga dekat mempelai laki-laki ALV pasangannya AML, beliau ini juga sebagai tokoh pemuda dari Fatayat, Pembina Pramuka, BKPRMI dan organisasi masyarakat lainnya. Beliau juga sering terlibat pada upacara-upacara perkawinan secara tradisi. Ibu RMW mengatakan dalam

[103] Hasil wawancara dengan Ibu St.NLA, pada tanggal 22 April 2018

bahasa Bakumpai :

"Bisik kurik te acara bahasupaan (bakajaan) awal ji uluh eh ida are babara biti beh, sifat eh masih rahasia, hanya ji katawan te ubuhan ji kula i anggap penting, gawi jituh nah acara mangasene calon minantu ji ingkandak anak aref, haw bila baakuran te balanjut hindai kan acara baensekan, baanteran jujuran, manikahan, mandui bapapai, lepas te haw acara munduk gawi ai uluh te, gawi baramian pesta eh te kih nah ji bakajaan te jarang pang inggawi jadi oleh anak uluhan ji ida hakun ndai mahamen auh eh. Ji sasurahan acara bisik kurik te ye sagala minsek te pang kilau istilah uluh te bapander dengan cara barumpaan kakatuh lah en ketoh te jadi ada uluh eh kah ji tempo kabun te, inya ada te tau kia kah umba baimbul-imbul, tuh ada iki nah ji handak baimbul si kabun ketoh. Inya pas te pang lah haw tau beh keh itah bahafakat ba atur-atur. Mudahan beh kih cucuk kabun wan uluh ji handak baimbulan tuh. Pihak ji bawi te kih manumbah, sapangatahuan kuh tuh idada pang ji tempo eh kabun jitoh, yu beh kih itah bahafakat".[104]

(acara bisik kurik itu acara pertemuan dimana acara itu tidak dihadiri oleh banyak orang, sifatnya msih rahasia, hanya yang tahu keluarga yang penting saja, karena acara ini merupakan acara mengenal calon minantu yang dikehendaki oleh anak laki-laki mereka. Kalu sudah sepakat pada acara bisik kurik itu maka akan dilanjutkan kembali ke acara baensekan(melamar), maanter jujuran(mengantar uang mahar dan perangkat lainnya), manikahan (pernikahan), mandui bapapai, (mandi penganten) setelah itu acara munduk gawi(berkumpul kerja sebelum hari H), pesta perkawinan, masalah acara setelah berkawianan bakajaan (bersilaturrahmi) itu sudah tidak dilaksanakan lagi karena anak mereka tidak mau karena merasa ada malu. Masalah tentang acara bisik kurik itu seperti berbicara untuk menenyakan dengan perumpaan dengan menanyakan apakah kalian mempunya sebuah kebun, kalau ada dapatkah kami ikut menanam di kebun itu. Kami ada orang yang hendak bertanam di kebun itu. Kalau setuju bisakah kita bersepakat. Mudahan mereka cocok untuk berkebun. Pihak perempuan mengatakan sepengetahuan mereka tidak ada yang memilikinya kebun tersebut, untuk itu mari kita bermusyawarah untuk selanjutnya).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pertemuan *bisik kurik* dilakukan sebelumnya ada pemberitahuan sehari

[104] Hasil wawancara dengan Ibu RMW, pada tanggal 25April 2018

sebelum diadakannya pertemuan kepada pihak perempuan sehingga mereka dapat mengumpulkan beberapa orang yang dianggap penting saja[105].

b. Baensekan

Acara *bisik kurik* sudah dilaksanakan sebagai tahap awal penjajakan untuk menjalin hubungan baik antara kedua belah pihak calon penganten yang mana hubungan anak-anak mereka sudah sama diketahui dan direstui. Tentu saja proses itu akan berlanjut. Menurut kebiasan masyarakat Kelurahan Lanjas proses kelanjutan itu dinamakan acara *baensekan*.

Bahwa acara *baensekan* ini dari hasil pengamatan, dapat dilakukan beberapa kali sehingga rancangan perkawinan tersebut dari pra pernikahan sampai pada puncak pesta perkawinannyapun dibicarakan. Pada pertemuan baensekan inipun hadir orang yang di tuakan dari kedua pihak untuk menghitung hari yang tepat untuk pernikahan dan pesta perkawinannya sesuai *bulan dilangit* (bulan tahun hijriah). Berkaitan dengan kemeriahan dan kemewahan acara pernikahan atau perkawinan dapat dilihat dari tingkatan ekonomi yang bersangkutan dan disesuaikan dengan kemampuan dana yang sudah disepakati[106]. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hj.NSHN dalam bahasa Bakumpai :

"*Acara baensekan te lah acara hapakat antara uluh kadue*

[105] Hasil pengamatan, pada tanggal 10 April 2018
[106] Hasil pengamatan, pada tanggal 10 Mei 2018

pihak ji tanau jadi hapakat si bisik kurik, baensekan tuh berkaitan dengan masalah mahar atawa mahapakati tatengaan biaya akan keluarga bawi manggawi acara bapangantenan jite"[107]
(Acara *baensekan* itu adalah acara mufakat/ musyawarah antara kedua belah pihak yang sebelumnya sudah sepakat pada acara bisik kurik, baensekan itu berkaitan dengan pembicaraan masalah mahar atau menyepakati pemberian biaya untuk keluarga pihak perempuan untuk mengerjakan acara perkawianan nanti).

Ibu RHW dalam penjesannya mengenai acara baensekan ini mengatakan :

"*Baensekan te sama dengan acara melamar anak uluhan ji ingkandak anak arep jadi secara resmi, maensek kemantapan atei anak ewen ji bawi calon penganten dan langsung kia maensek kasanggupan pire tatengaan biaya akan bakakawinan kareh ji akan mangumpulan keluarga en sgala hakawalan, en tetangga bis te en acara te masing-masing inggawi ewen apa bapadu beh ji iyeut dengan saparudan, atau beh gawian te ewen hatue eh kah atau langsung beh ewen pihak bawi eh beh hapakat sarah manta,awi gawian ji te gawian hapakat*"[108]
(acara *baensekan* itu sama dengan acara melamar anak yang dikehendaki oleh anak kita pihak laki-laki secara resmi, menanyakan kemantapan hati anak perempuan calon penganten perempuan dan dalam acara itupun di pertanyakan kesanggupan berapa pemberian biaya untuk acara perkawinan nanti untuk mengumpulkan keluarga teman-teman, dan tetangga setelah itu dibicarakan pula apakah acara perkawinan nantinya itu dilaksanakan masing-masing pihak melaksanakan atau mufakat saja, apakah ditempat pihak laki-laki saja jadi pihak perempuan bergabung ketempat pihak laki-laki yang di sebut dengan saparudan atau bapadu atau sebaliknya pihak laki-laki bergabung dalam satu acara saja ditempat pihak perempuan, pihak laki-laki tanpa melaksanakan acara ditempatnya yang disebut *sarah mantah,* pekerjaan ini disebut juga dengan pekerjaan mufakat).

Biaya pernikahan di Barito Utara, pada observasi yang dilakukan peneliti pada acara baensekan ALV dan AML bahwa untuk biaya pernikahan tidak menjadi suatu ukuran atau patokan

[107] Hasil wawancara dengan Bapak Hj. NSHN, pada tanggal 23 April 2018
[108] Hasil wawancara dengan Ibu RHW , pada tanggal 25 April 2018

pada satu keluarga itu saja, karena ada kedua belah pihak keluarga calon mempelai saling membantu dengan cara *bapupuan* (urungan), agar pernikahan tidak menjadi gagal gara-gara hanya pemberian dana yang tidak cukup dari pihak laki-laki. Namun ada juga sebagian masyarkat yang memang murni di bantu oleh pihak laki-laki semua biaya pelaksanaan upacara perkawinan. Meriah tidaknya pesta perkawinan nanti tergantung pembicaraan pada acara *baensekan*[109]. Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Hj. NSHN mengatakan dalam bahasa Bakumpai :

"*iki si hituh biasa eh masalah duit jujuran te jida manjadi masalah asing beh, iki hapakat beh pire kemampuan ewen pihak hatue te manenga, handak baramian arep kia, handak jida arep kia, huras te tetap irunding sesuai dengan kemampuan. Kecuali kalo memang uluh pihak hatue eh te memang uluh ji baduit, biasa eh te ewen katawan dan tau mangira ngira missal eh si gedung Balai antang te kakatuh keadaan duit eh, gawian si huma kalakatuh ampi tadaha eh, isut manundang uluh ji penting keluarga beh tau kiya, , hituh jida kilau zaman helo jimanenga samandeyah uluh pihak hatuwe. Jadi inti eh te hapakat beh, Jadi lah acara maanter jujuran jite acara maanter duit atawa menyerahkan mahar atawa uang mas pernikahan, sagaren perangkat ji beken eh serta maanter duit akan bantuan syukuran pernikahan .*"[110]

(kami disini biasanya masalah uang jujuran itu tidak asing lagi, kami bermusyawarah atau bermufakat berapa kemampuan pihak laki-laki memberi uang bantuan selamatan sehari itu kepada pihak perempuan, kecuali kalau memang pihak calon laki-laki itu orang yang kaya, kalau ingin acara perkawinan itu dilaksanakan secara meriah tergantung kesepakatan sesuai dengan kemampuan, semua itu dirunding sesuai dengan kemampuan. Kecuali kalau memang pihak laki-laki adalah orang yang kaya atau banyak uang, biasanya mereka memahami bahwa acara di Balai Antang bagaimana

[109] Hasil observasi , pada tanggal 15 April 2018
[110] Hasil wawancara dengan Ibu Hj. NSHN, pada tanggal 23 April 2018

keadaan keuanggannya dan dirumah mengundang orang banyak bagaimana juga keuangannya, sekarang tidak seperti zaman dulu semua biaya acara perkawinan ditanggung oleh pihak laki-laki. Jadi intinya itu bermusyawarah atau bermufakat saja. Jadi intinya itu bermusyawarah atau bermufakat saja. Jadi acara mengantar jujuran itu adalah mengantar/menyerahkan uang jujuran atau uang mas pernikahan, dengan segala perangkatlainnya serta uang bantuan untuk acara syukuran pernikahan).

Setelah mereka mendapatkan mufakat dari pertemuaan *baensekan*, maka dilanjutkan kembali pada acara maanter jujuran.

c. Maanter Jujuran

Acara maanter jujuran berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa setelah kesepakatan yang sudah di terima oleh kedua belah pihak maka persiapan yang di lakukan oleh pihak calon mempelai laki-laki yaitu melaksanakannya. Maka acara yang akan dilaksanakan yaitu maanter jujuran (mengantar uang mahar), bantuan biaya acara syukuran sekaligus mengumumkan hari pernikahan dan pesta perkawinan menurut orang Dayak Bakumpai disebut *maanter jujuran*. Acara *maanter jujuran* itu adalah menyerahkan uang mahar, dana bantuan untuk perkawinan, dan perangkat lainnya, di hadiri oleh para undangan, tetangga dan tetua masyarakat[111].

Susunan acara *Maanter Jujuran* yang peneliti dapatkan dari perkawinan dari saudara AlV dan AML adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan

[111] Hasil observasi, pada tanggal 29 April 2018

2. Pengajian Ayat suci Al-qu'an
3. Sambutan dari ahlil bait pihak perempuan
4. Prosesi maanter jujuran
5. Pembacaan Do'a
6. penutup

Sebelum ke acara inti dilaksanakan di laksanakan pembacaan maulid habsy, sampai rombongan pihak laki-laki datang kerumah calon mempelai perempuan.

Budaya *maanter jujuran* ini pada waktu prosesi *maanter* (mengantar uang jujuran/uang mahar) ada budaya memantun, budaya ini menurut keterangan dari Hj.NSHN dalam bahasa Bakumpai mengatakan:

"*Pantun mamantun jituh nah iki umba manggawi eh siMuara Teweh tuh manurut sepengetahuankuh jadi ada semenjak tahun tujuh puluhan, nah ji ingambu tahun tujuh puluhan te yaku jadi jida mangatawani eh, yaku hanyar mamula eh tampil mamantun sekitar tahun delapan puluhan, yaku rancak imbit uluh batuh panuha masyarakat kilau almarhumah Ibu Hj. Pindaha ibunya Yaumil, aref kan Teweh nah umba bane aref batugas si Depag masih tabela lah kakate*"[112]

(Bahwa pantun memantun pada acara *Maanter Jujuran*sepengetahuanku sudah ada semenjak tahun tujuh puluhan dan dibawah tahun itu aku tidak mengetahuinya, aku sering tampil sejak tahun delapan puluhan, beliau sering mengikuti acara tersebut karena sering dibawa oleh orang tua tokoh masyarakat waktu itu seperti almarhumah Ibu Hj.Pindaha orang tua Pa Yaumil, beliau di Muara Teweh ini mengikuti suami yang bertugas di Depag dan beliau masih muda).

Acara maanter jujuran ini pun Ibu R.Z memberikan

[112] Hasil wawancara dengan Ibu Hj. NSHN, pada tanggal 23 Mei 2018.

penjelasan dan mengatakan dalam bahasa Bakumpai pada acara yang di selenggarakan keluarga EJB dan EY :

"Acara ji rami waktu acara maanter jujuran telah awi acara jite ada ji kapatuhan uluh hituh te ada ji aran eh pantun mamantun ji setiap daerah te ada kia acara kilau jituh, tapi uluh bakumpai si barito nah dapat mahapa due panderan yate panderan Bakumpai dengan panderan Banjar. Awi yaku nah rancak hakumpul dengan uluh ji I nokohkan te uluh babakasan ji are kia bailmu, awi acara tuh nah mahapa awen ji babakasan ji katawan kia masalah acara bapangantenan atau acara baramian jituh, awi idada ubuhan ewen te asai jida afdol, jadi ewen te sababulih eh i undang indinu, i anggap awen te akan mampabakas gawian anak uluhan dan ewen te ma atur gawian jite, acara maanter jujuran te maanter duit tatalin, maanter sagaren duit bantuan akan acara baramian te pan, dengan sagaren perangkat ji biken eh.".[113] (acara yang ramai dalam acara *Maanter Jujuran*(mengantar uang jujuran) itu karena ada acara pantun memantun yang mungkin setiap daerah mempunyai juga acara seperti itu, tapi masyarakat Barito Utara khususnyaDayak Bakumpai dapat menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Banjar dengan bahasa Dayak Bakumpai. Saya sering bergabung dengan orang tokoh masyarakat atau arang yang dituakan, karena acara ini harus melibatkan mereka, karena rasanya tidak afdol apabila tidak ada mereka, jadi mereka bagaimanapun sebisa mungkin dapat hadir dan diundang, dan mereka lebih mengetahui prosesi acara tersebut dan menyerahkan keseluruhannya acara itu untuk dikoordinir oleh beliau yang dianggap sebagai orang yang dituakan, acara mengantar jujuran itu adalah mengantar atau menyerahkan uang tatalin, mengantar segala perangkat lainya, serta uang bantuan untuk acara perkawinan.)

Berkaitan dengan acara maanter jujuran inipun Ibu RHW mengatakan pada acara yang diselenggarakan oleh keluarga ALV dan AML:

"Iki hituh nah acara maanter jujuran te ada acara ji rami akan uluh ji dumah te ye pantun mamantun jite, pantun eh jite nah pantun nasehat dengan pantun akan manenga sumangat akan ewen badue calon penganten.Kapatuhan ewen hituh nah waktu

[113] Hasil wawancara dengan Ibu R.Z, pada tanggal 20 April 2018

acara maanter jujuran te mahapa bahasa Bakumpai, ada kia bahasa Banjar, dan bahasa Indonesia, jadi nah hacampur biwei bahasa iwen te "[114]
(kami disini untuk acara mengantar jujuran itu ada acara pantun memantun agar acara tersebut lebih meriah, pantun itu adalah pantun nasehat dan pantun memberikan semangat kepada kedua calon penganten. Kapatuhan ewen bahasa bakumpai dengan bahasa banjar serta bahasa Indonesia. Jadi campur-campur saja).

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh bahwa pada acara *maanter jujuran* (mengantar jujuran/uang mahar) merupakan acara yang sudah dirancang dan sepakati bersama oleh kedua belah pihak pada waktu acara baensekan dalam rangka tindak lanjut bukti keseriusan pihak calon mempelai laki-laki untuk mempersunting anak perempuan mereka. Acara *Maanter Jujuran* merupakan acara penyerahan beberapa barang dan perangkat lainnya yang diperuntukan untuk calon menantu mereka[115].

Pantun yang kami peroleh dari wawancara kepada Ibu Hj. NRSH adalah[116] :

a. Pantun untuk pihak perempuan

1. Bua sulasih kawa inguman

   Akan pangobat panyakit sariawan

   En khabar ubuhan ketoh

   Are mimbit sagala taluh

[114] Hasil wawancara, pada tanggal 25 April 2018
[115] Hasil pengamatan, pada tanggal 28 April 2018
[116] Hasil wawancara dengan Ibu Hj. NSHN, pada tanggal 23 Mei 2018.

(buah sulasih dapat di makan

Untuk pengobat penyakit sariawan

Apa khabar kalian

Banyak segala membawa segala sesuatu)

2. Anak dara munduk mengaji

munduk mengaji sihunjun permadani

en khabar ketoh dumah kan kantuh

maimbit pansuk are isi eh

(anak gadis duduk mengaji

Duduk mengaji diatas permadani

Apa khabar kalian datang kerumah

Membawa bakul banyak isinya)

3. Lauk sulangat lauk saluang

Mangat banar inyampur bakso

Kur sumangat ibu-ibu dumah

Are banar maimbit kado

(ikan salungat ikan saluang

Enak dicampur bakso

Kur semangat ibu-ibu datang

Banyak sekali membawa kado

4. Beken balau sembarang balau

Balau iki terurai mayang

Beken sambut sembarang sambut

Iki sambut dengan rasa sanang

(Bukan rambut sembarang rambut

Rambut kami rambut terurai mayang

Bukan sambut sembarang sambut

Sambutan kami dengan rasa senang)

5. Beken abon sembarang abon

   Abon iki baisi nasi

   biken pantun sembarang pantun

   Pantun iki balaku balas

   (bukan abon sembarang abon

   Abon kami berisi nasi

   Bukan pantun sembarang pantun

   Pantun kami minta di balas

b. Pantun untuk pihak laki-laki

1. Beken kembang sembarang kembang

   Kembang kenanga kembang melati

   Biken dumah sembarang dumah

   Dumah iki menepati janji

   (bukan kembang sembarang kembang

   Kembang kenanga kembang melati

   Biken datang sembarang datang

   Datang kami menepati janji)

2. Are bunga sitaman kambang

Huwang huma imbantang pita

Beken dumah sembarang dumah

Dumah iki maanter duit akan ji incinta

(banyak bunga ditaman kembang

Di dalam rumah di bentang pita

Bukan datang sembarang datang

Datang kami mengantar uang untuk yang kami cinta

3. Biken kentang sembarang kentang

   Kentang iki si hunjun mar-mar

   Iki dumah biken sembarang dumah

   Dumah iki maanter mahar

   (bukan kentang sembarang kentang

   Kentang kami di atas mar-mar

   Kami datang tidak sembarang datang

   Datang kami mengantar mahar)

4. Biken pisang sembarang pisang

   Pisang iki pisang timbatu

   Biken dumah sembarang dumah

   Dumah iki handak maalang calon minantu

   (bukan pisang sembarang pisang

   Pisang kami pisang timbatu

   Bukan datang sembarang datang

   Datang kami hendak melihat calon menantu)

Kemudian dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa pada acara *maanter jujuran* sebelumnya diadakan acara pembacaan syair-syair maulid Habsy. Kemudian acara dimulai dengan prosesi *maanter jujuran* (uang mahar/mas kawin) setelah selesai dari acara pembukaan, pengajian ayat suci al-qur'an, sambutan ahlil bait dan pada acara memasukan uang jujuran/mahar tersebut kedalam *pansuk* (bakul yang sudah dihias) atau mangkuk berbentuk itik calon mempelai perempuan keluar duduk bersama-sama para ibu-ibu yang hadir dan mereka saling berbalas pantun diiringi pula dengan lantunan pembacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW hingga selesai memasukan uang mahar tersebut. kemudian acara maanter jujuran itu diakhiri dengan pembacaan do'a dan syukuran atas dilancarkannya acara tersebut, seraya sambil menabur beras kuning, dan bunga rampai dari daun pandan dan bunga kenanga. Pelaksanaan *maanter jujuran* dihadiri cukup banyak orang, selain yang hadir kerabat dari pihak laki-laki dan perempuan, ada juga tetangga dan rekan kerja yang hadir. Dalam *maanter jujuran* ini selain uang untuk dana selamatan dan mahar yang diantar, ada beberapa peralatan dan bahan penggiring diantaranya adalah seperti seperangkat pakaian, sepatu, alat-alat kosmetik, seperangkat alat sembahyang, sepatu atau sandal, dan buah-buahan, ada anak pohon kelapa, anak pohon pisang dimana di daun pisang tersebut digantung uang, dan

uang ini diperebutkan sebagai uang *papikat*. Uang yang khusus disimpan didalam dompet, uang papikat merupakan uang yang tidak boleh dibelanjakan karena uang papikat menurut kepercayaaan orang suku Dayak *Bakumpai* dapat mendatangkan atau memanggil uang yang lainnya hingga dapat bertambah, apabila dibelanjakan menurut kepercayaan mereka disebut dengan *pamali* (sesuatu yang dilarang) atau tidak diperbolehkan, uang papikat itu tidak terlalu besar nilai rupiahnya seperti seribu, dua ribu, lima ribu bahkan paling besar nilai uangnya adalah dua puluh ribu, di gantung dengan tali pada tangkai daun pisang atau kelapa, selanjutnya diserahkanlah oleh pihak calon mempelai perempuan sebuah kado balasan kepada para utusan maanter jujuran tersebut yang berisi sesuatu diantaranya rokok, sarung laki-laki, surban, dan korek api. Sebagai tanda bahwa seperangkat penggiring jujuran telah diterima dengan baik oleh pihak mereka dengan rasa bahagia atau suka cita. Setelah presesi *maanteran jujuran* ini mereka sekaligus bertunangan dengan memakaikan cincin perkawinan. Sebagai tanda bahwa mereka mendapatkan restu dari kedua orang tua mereka untuk melaksanakan tahapan berikutnya yaitu manikahan. Pada acara *maanter jujuran* itu merupakan acara mengantar uang /dana bantuan perkawinan, uang mahar beserta perangkat lainnya sesuai kesepakatan kedua belah pihak, kemudian mereka ada juga melakukan acara pertungangan

dengan pemasangankan cincin *tatalin* (pengikat)[117].

d. Manikahan

Pernikahan merupakan acara pengesahan hubungan kedua calon mempelai yang sudah melalui beberapa proses pra perkawinan. Maka acara *manikahan* (pernikahan) yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak bakumpai di Kelurahan Lanjas merupakan acara pengesahan untuk menghalalkan kedua calon mempelai sah menjadi suami isteri secara agama, dengan mengadakan acara apakah dilaksanakan di rumah pihak laki-laki atau di tempat pihak perempuan, ataupun di KUA sesuai dengan kesepakatan.

Bahwa dari hasil penelitian pada acara *manikahan* (pernikahan) di Kelurahan Lanjas dilaksanakan khataman Al-qur'an apakah sesudah pernikahan atau sebelumnya dan ada juga sebelum acara pesta perkawinan sesuai dengan hasil kesepakatan oleh kedua belah pihak. Namun yang menjadi responden kami, mereka melaksanakan setelah acara pernikahan. Acara pernikahan pada suatu daerah ada yang memiliki persamaan dan ada juga memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Begitu juga dengan acara pernikahan pada masyarakat kelurahan Lanjas yang dinamakan *manikahan*. Acara *manikahan* (pernikahan) di Kelurahan Lanjas hampir tidak jauh berbeda dengan pernikahan

[117] Hasil observasi, pada tanggal 4 Mei 2018

adat suku Banjar. Hanya perbedaannya adalah anak laki-laki yang mau menikah disiapkan senjata kuno yaitu disebut dengan *kancip*, dimana kancip ini diletakkan dibawah tempat duduk anak laki-laki yang akan mengadakan ijab qobul pada waktu pernikahan dengan duduk *sanggilang*/bersila[118]. Penjelasan mengenai duduk sanggilang ini menurut Bapak H.Z.I mengatakan :

"Taluh persyaratan ji harus inyiapkan waktu acara nikah te lah harus ada senjata hatuwe akan sangu eh ijab qabul, senjata te berguna akan menolak ji uluh handak mampahamen aref, ji handak baramian, te arai eh ilmu pambungkam. Anak uluhan te inya lamah buluan tau bua ilmu pambukam jite.Dengan alat kancip arei eh te, jida tau tambus uluh handak manggawi aref, kareh senjata uluh batuh akan ma usi pinang akan manyipa te ji inyewut dengan aran kancip ji te i andak si penda mundukan lapik uluh hatuwe ji munduk sanggilang handak ijab qobul, biar iye lancar sasewutan eh kancip jite imbuka biar arti sgala paregal uluh babuat jahat te jida kawa. Lakatan tambak te akan lambang bahwa pambelum ewen te mangat kicak menyak, acara manikahan te lah acara mensahkan secara agama hubungan ewen badua te, sah secara agama dan hukum te pang.".[119]

(persyaratan yang harus disiapkan pada waktu acara nikahan itu harus ada senjata untuk anak laki-laki untuk bawaannya waktu ijab qobul, senjata itu berguna untuk menolak orang yang hendak memberi malu, mau iseng-iseng, yaitu dengan ilmu pembungkam. Dengan alat kancip itu, tidak bisa tembus hendak melakukannya kepada anak laki-laki kita yang akan nikah, diletakan di tempat duduknya, nanti senjata orang dahulu mengupas pingang untuk menginang disebut kancip tadi ditaruh dibawah alas anak laki-laki yang hendak ijab qabul biar dia lancer berbicaranyadan alat kancip itu diletakan dengan terbuka. Lakatan tambak (kue yang berasal dari beras ketan yang dimasak dengan santan dan ada intinya) melambangkan harapan agar hidup mereka itu enak dan nyaman, acara pernikahan itu adalah acara mensahkan secara agama hubungan mereka berdua, sah secara agama dan hukum).

Memahami tentang acara manikahan Bapak H.Z.I

[118] Hasil observasi, pada tanggal 6 Mei 2018
[119] Hasil wawancara dengan Bapak H.Z.I, pada tanggal 4 Mei 2018

mengatakan :

"*manikahan te lah arti eh mensahkan hubungan kadue insan akan belom bersama dengan ikatan secara lahir maupun bathin ji sah menurut aturan agama dan hukum Negara sehingga hubungan ewen badue te katawan sah si masyarakat. Alat ji imbit uluh batuh nah waktu munduk sanggilang i andak kancip atawa lading laduk, tergantung kepercayaan beh, awi kakanakan utuh nah jida tapi kia mahapa ji kakate, tapi memang ada kia ji masih mahapa alat kancip atawa lading laduk jite akan mampatekang hambaruan, mambuka ilmu pambungkam uluh, memang ada anak uluhan hatue te waktu ijab qabul sampai inulisan gin kata-kata ijab qabul jite jida tau, sampai inulisan gin bilang bapaksaan. Te pang uluh batuh nah mahapa alat jite kancip atawa lading laduk."*

(manikahan itu artinya mensahkan hubungan kedua insan untuk hidup bersama dengan ikatan lahir dan bathin yang sah menurut aturan agama dan hukum Negara sehingga hubungan mereka sah dalam masyarakat tersebut. Adapun alat kancip atau lading laduk diletakan ketika duduk bersila pada waktu pernikahan ijab qabul mempelai laki-laki. Kancip atau lading laduk itu menurut kepercayaan orang dulu untuk membuka pembukam dan untuk memperkuat semangat, sebab memang ada waktu itu seorang anak laki-laki yang ketika ijab qabul tidak dapat berkata-kata sampai dituliskan itupun masih terbata-bata. Itulah orang dulu memakai benda tersebut).

Sementara Bapak H.R.A yang memiliki pengalaman sebagai ASN KUA/penghulu di Kecamatan Teweh dalam hal manikahan ini mengatakan :

"*Manikahan te lah arti eh mensahkan hubungan kadue insan akan belom bersama dengan ikatan secara lahir maupun bathin ji sah menurut aturan agama dan hukum Negara sehingga hubungan ewen badue te katawan sah si masyarakat. Alat ji imbit uluh batuh nah waktu munduk sanggilang i andak kancip atawa lading laduk, tergantung kepercayaan beh, awi kakanakan utuh nah jida tapi kia mahapa ji kakate, tapi memang ada kia ji masih mahapa alat kancip atawa lading laduk jite akan mampatekang hambaruan, mambuka ilmu pambungkam uluh, memang ada anak uluhan hatue te waktu ijab qabul sampai inulisan gin kata-kata ijab qabul jite jida tau, sampai inulisan gin bilang bapaksaan. Te pang uluh batuh nah mahapa alat jite kancip*

atawa lading laduk.”[120]
(manikahan itu artinya mensahkan hubungan kedua insan untuk hidup bersama dengan ikatan lahir dan bathin yang sah menurut aturan agama dan hukum Negara sehingga hubungan mereka sah dalam masyarakat tersebut. Adapun alat kancip atau lading laduk diletakan ketika duduk bersila pada waktu pernikahan ijab qabul mempelai laki-laki. Kancip atau lading laduk itu menurut kepercayaan orang dulu untuk membuka pembukam dan untuk memperkuat semangat, sebab memang ada waktu itu seorang anak laki-laki yang ketika ijab qabul tidak dapat berkata-kata sampai dituliskan itupun masih terbata-bata. Itulah orang dulu memakai benda tersebut).

Ibu R.Z memahami hal *manikahan* dan penggunaan alat pada pernikahan Dayak Bakumpai pada acara EJB dan EY mengatakan :

“Manikahan te lah mensahkan hubungan ewen ji badue ji jadi sapakat akan nikah te secara agama dan mensahkan ewen te pang secara hukum kia. Masalah alat atau banda ji imbit te kilau kancip atawa lading lading te iki nah mula maimbit eh, jida tau jida, akan penolak kejahatan ji uluh handak mambungkam atawa handak mampahamen aref, ite nah ihapa waktu iye ijab kaqul duduk sanggilang”.[121]
(Pernikahan itu merupakan mesahkan hubungan mereka berdua yang sudah sepakat akan melaksanakan pernikahan secara agama dan mensahkan pula mereka secara hukum. Masalah alat atau benda yang di bawa seperti kancip atau pisau laduk yang senyawa tanpa kumpangnya keluarga kami memang membawa peralatan seperti itu , tidak bisa tidak, untuk menolak kejahatan ketika orang ingin berniat berbuat jahat atau orang yang ingin membuat malu untuk membungkam tidak bisa berucap atau berkata-kata waktu ijab qabul pada duduk bersila).

Susunan acara prosesi pernikahan EJB dan EY tersebut adalah :

a. Pembukaan

b. Pengajian Ayat suci Al-qur’an

[120] Hasil wawancara, dengan Bapak H.R.A, pada tanggal 27 April 2018.
[121] Hasil wawancara,dengan Ibu R.Z, tanggal 20 April 2018.

c. Prosesi pernikahan

d. Do'a

e. Istirahat (menikmati hidangan)

f. Ucapan selamat (Kedua mempelai berselaman berkeliling kepada para undangan yang hadir)

g. Penutup

Sebagai mempelai laki-laki ALV mengatakan pada waktu acara *manikahan* (pernikahan) berkaitan dengan tempat pelaksanaan mengatakan :

"Kami melaksanakan acara pernikahan ini dirumah kami sendiri karena kami sudah bersepakat agar tidak terlalu repot, sehingga kami fokus pada satu tempat saja, kemudian kami adalah keluarga besar untuk bisa bersilaturahmi."[122]

Sedangkan Ibu Hj. RSL orang tua dari ALV yang memiliki hajat dalam acara pernikahan ini dalam bahasa Banjar mengatakan :

"kami manggawi acara bakawinan ni sudah bapakatan haza waktu acara baensekan dahulu, karena kami ni urang Banjar selaku pihak lalakianya dan pihak babiniannya urang asli Dayak Bakumpai, jadi kami manggawi tradisi ni manurut adat urang sini ai nang kawa kami gawi. Tapi ada ja pang kasamaannya
nah. Jadi kada jadi masalah ja, yang penting kami manggawi apa jar nang tatuha haza" [123]
(kami mengerjakan acara perkawinan ini sudah sepakat pada waktu acara baensekan, karena kami selaku pihak mempelai laki-laki adalah orang banjar sedangkan pihak perempuan mempelai adalah orang Dayak Bakumpai, jadi kami menurut saja dalam hal mengerjakan tradisi yang berlaku yang sebisa kami, tapi pelaksanaan tradisi kami hampir sama saja dengan mereka di

[122] Hasil wawancara dengan Alvn, pada tanggal 7 Mei 2018
[123] Hasil wawancara dengan Ibu Hj.RSL pada tanggal 7 Mei 2018

Muara Teweh ini. Jadi tidak menjadi suatu masalah, yang penting kami mengerjakan apa yang dianjurkan oleh tua saja atau yang dianggap tetua masyarakat).

Jadi berdasarkan pengamatan peneliti bahwa acara *manikahan* (pernikahan) yang dilaksanakan di Kelurahan Lanjas merupakan acara untuk mensahkan hubungan kedua calon mempelai sah secara hukum agama dan hukum Negara serta tidak melanggar norma masyarakat dan mereka mendapat pengakuan dimasyarakat seperti yang dilakukan di masing-masing daerah pula. Pelaksanaanya disesuaikan dengan apa yang menjadi kesepakatan pada waktu acara *baensekan* apakah waktu pelaksanaan terpisah dengan acara pesta perkawinannya atau bersamaan dengan acara pesta perkawian atau dilaksanakan langsung pada acara *baensekan* hal itu disepakati waktu acara baensekan (berlamaran). Namun acara *menikahan* disini kebetulan acaranya terpisah dengan acara perkawinan[124].

e. Mandui Bapapai

Mandi penganten pada adat Dayak Bakumpai disebut dengan *mandui bapapai*. Adapun setiap daerah memiliki ciri dan proses yang berbeda-beda, namun disisi lain ada juga memiliki persamaan.

Dari hasil observasi dan dokumentasi terlampir pada lampiran, bahwa mandui bapapai ini sebelumnya dilakukan oleh

[124] Hasil pengamatan , pada tanggal 10 Mei 2018

mempelai perempuan dan laki-laki pembersihan diri secara fisik dengan *balulur* (berlulur) dan *batimung* (melakukan penguapan dengan rempah-rempahan tradisonal untuk mengeluarkan keringat) istilah orang sekarang spa minimal sebanyak tiga kali. Pelaksanaan *batimung* dan *balulur* di rumah mempelai masing-masing.

Masalah *batimung* dan *balulur* Ibu Hj. NSHN mengatakan :

"ewen badue panganten tuh i nimung dengan balulur, akan ewen badue sehat kunge harum, bis te ewen mandui bapapai kareh, te biasa eh inggawi itah si lebo Lanjas tuh dengan uluh bakas, uluh kampung beh ji tau manimung dengan balulur, awi ramuan ewen te bahalap dengan kalangkap-langkap eh, kunge harum, kunge jida babau waktu batatai kareh. Gawian jituh jida syarat ji harus inumun pang tapi kabiasaan iki te kakate. Tapi handak samandeyah calon panganten te kakate". [125]
(kedua calon mempelai di timung dan di lulur, agar badan mereka sehat dan harum, setelah itu mereka melaksanakan mandui bapapai (mandi penganten) yang dilakukan di Kelurahan Lanjas dengan orang tua, orang kampung saja yang bisa menimung dengan melulur, karena ramuan mereka itu baik dan lengkap, badan harum, badan tidak berbau waktu bersanding nanti. Pekerjaan ini tidak menjadi syarat yang harus di lakukan tetapi ini hanya suatu kebiasaan keluarga kami saja, tapi hampir semua calon penganten menlakukan belulur dan betimung.

Kebiasaan betimung dan belulur ini juga diungkapkan oleh Ibu R.Z mengatakan :

"uluh ji batimung dengan balulur te mangat kunge sehat baliyas kareh waktu batatai, maka eh panganten te batimung dengan balulur, kunge harum, mangat waktu panganten batatai jida tapi bapaluhan, bis te panganten bawi balarap baum/muha, balarap kaning, gawian jituh nang dengan uluh bakas sambil mamasang sambaga, ilmu akan bahap uluh maalang panganten.

[125] Hasil wawancara dengan Ibu Hj.NSHN, pada tanggal 23 April 2018

Gawian balulur dengan batimung inggawi waktu eh hindai mandui bapapai"
(orang yang betimung dengan belulur itu supaya badannya sehat waktu duduk bersanding dipelaminan, makanya penganten itu bertimung dan berlulur, badan harum, supaya waktu penganten bersanding tidak berkeringat, setelah itu penganten perempuan menghilangkan bulu-bulu yang ada di wajah dan merapikan alis kening, pekerjaan ini dikerjakan oleh orang yang tetua untuk memasang ilmu sambaga (ilmu dengan bacaan supaya orang memandang penganten selalu cantik). Pekerjaan berlulur dan bertimung ini dilakukan sebelum *mandui bapapai*).

Pelaksaan *mandui Bapapai* diungkapkan oleh Bapak ANNseorang tukang mandui bapapai yang sering kali dipanggil dan dimintai tolong oleh masyarakat di Kabupaten Barito Utara selain Bapak H.Z.I mengatakan dalam bahasa Bakumpai waktu acara yang di selenggarakan oleh EJB dan EY:

"Mandui Bapapai menurut adat istiadat iki uluh batuh jida tau jida inggawi, awi pamali wan tau i nyarung eh kareh panganten te, ji penting awen te imandui. Ada persyaratan eh jida sembarang mandui, persyaratan eh kambang mayang, kambang tujuh rupa inya idada tujuh rupa te tau kiya saada eh, pinduduk, bis te ada uju bidadari akan mampamandui ewen nah beres beh kih,ji penting kiya ada parapin sagala dupa akan bakahauwan sahabat iki, hindai i
mandui ewen te inimung atawa balulur panganten ji handak i ngawinan te."[126]

(Mandi Bapapai menurut adat istiadat orang dulu tidak bisa tidak dikerjakan, karena pamali (tidak boleh) dan penganten dapat kesurupan, yang terpenting mereka dimandikan. Ada persyaratan tidak sembarang mandi, persyaratannya seperti kembang mayang (kembang kelapa)kembang tujuh macam atau kalau tidak ada seadanya, pinduduk (persyaratan seperti beras, kelapa, pisau, banang hitam, jarum,gula merah, uang seadanya), kemudian ada tujuh wanita yang disebut bidadari untuk memandikan mereka, kemudian yang terpenting juga adanya *parapin* (dapur kecil yang berisi bara api kecil untuk asap dupa) dalam rangka memanggil para sahabat ghaibnya), sebelumnya mereka berdua yang hendak

[126] Hasil wawancara dengan Bapak ANN, pada tanggal 5 Mei 2018

di kawinkan itu dapat berlulur atau bertimung).

Kemudian Bapak H.Z.I selain tokoh masyarakat beliau adalah orang yang sering diminta tolong untuk melaksanakan ritual/upacara yang berbau tradisi, dan beliau sendirilah yang melakukan *mandui bapapai* ketika anak beliau SR dan SNR menyelenggarakan acara perkawinan yang sarat dengan tradisi dan tradisi ini turun temurun mengatakan dalam bahasa Bakumpai :

"*Ji aran eh mandui bapapai te harus bagi iki ji katurunan Dayak Bakumpai, awi awen te harus suci lahir dan bathin eh. Iyapan te pinduduk, parapin dengan sagaren dupa, iki mehadap kiblat sambil beh mambaca mantra basasuhu dengan manyuhu Pantul dengan Tambam balaku danum akan mandui bapapai kareh*,ewen badue te lah hindai imandui te tau balulur dengan batimung, awi uluh batimung te akan mampasehat kunge dengan balulur te kunge te barasih.[127]
(Acara mandi bapapai itu harus dilaksanakan bagi kami keturunan Dayak Bakumpai, karena mereka calon mempelai itu harus suci lahir dan bathin. Disiapkan pinduduk (bahan-bahan persyaratan), parapin (dapur kecil untuk menyalakan api menggunakan bara arang) asapnya diberi dupa, dengan menghadap kiblat sambil membaca mantra menyuruh pantul
dan tambam (orang yang memakai topeng) meminta air untuk mandi bapapai), mereka berdua calon penganten itupun dapat berlulur dan bertimung agar badan sehat dan bersih.

Sementara Ibu RHW selain tokoh pemuda dalam masyarakat Kelurahan Lanjas beliau orang yang sering sekali membantu dalam pelaksanaan *mandui bapapai* mengatakan :

"*batimung dengan balulur te inggawi oleh penganten te sebalum mandui bapapai, guna eh lah akan jida babau dan are paluh waktu kareh hatatai. Gawian jituh nah inggawi tarus beh oleh panganten si lebo lanjas tuh, iki manggawi eh dengan ramuan tradisi, te nah ada uluh eh beh ji tau malulur dengan manimung panganten, ji*

[127] Hasil wawancara dengan Bapak H.Z.I, pada tanggal 4 Mei 2018

are te uluh cara tradisi beh pang"[128].
(Bertimung dan berlulur itu di kerjakan oleh penganten sebelum acara mandi penganten, gunanya agar badan penganten tidak berbau dan berkeringat terlalu banyak ketika bersanding. Pekerjaan ini selalu dilakukan oleh penganten di Kelurahan Lanjas ini, mereka mengerjakannya dengan ramuan tradisional, pekerjaan ini hanya dilakukan oleh orang yang bisa melulur dan menimung penganten, secara tradisi).

Kemudian RS selaku pengantin yang melaksanakan tradisi Dayak Bakumpai dengan cara *Ba usung* (pengantin diangkat dibahu orang tuanya menuju ke pelaminan) R.S mengatakan dalam bahasa Bakumpai :

"*apa iki calon mertua langsung ji manggawi taluh kepatuhan tradisi iki sidin nah menulak akan menyuhu Pantul dengan Tambam akan manggawu danum gagudung sijala tunda di kayu janggi, danum jite kareh akan mandui Bapapai panganten. Pantul dan Tambam te nah uluh ji mahapa topeng menurut kepercayaan iki. Danum jite inu ewen badue, balaku si sungei Barito kia, istilah danum jite nah gagudung sijala tunda sikayu janggi. Utuh gawian jite jida inggawi hindai karena ada hajat iki beh gawian jite .*[129]
(Bapak calon mertuanya langsung mengerjakan kebiasaan tradisinya beliau memberangkatkan dan memerintahkan dua orang yang bernama Pantul dan Tambam untuk mencari air yang bernama gagudung sijala tunda dikayu janggi, air itu nanti untuk calon pengantin mandi bapapai. Pantul dan Tambam itu adalah orang yang memakai topeng menurut kepercayaan mereka. Air itu mereka ambil dan memintanya dari sungai Barito. Air itulah yang disebut dengan gagudung sijala tunda sikayu janggi. Pekerjaan ini tidak dikerjakan lagi karena yang sudah itu hanya hajat saja.

Hasil observasi bahwa bahan dan proses *mandui bapapai* (mandi penganten) yang di selenggarakan oleh keluarga EJB dan EY sebagai berikut[130] :

[128] Hasil wawancara dengan Ibu RHW, tanggal 23 April 2018.
[129] Hasil wawancara dengan RS pada tanggal 10 mei 2018
[130] Hasil observasi, pada tanggal 6 Mei 2018

1. Menyediakan pinduduk

   Pinduduk ini berupa beras, kelapa, gula merah, pisau, benang hitam, kain putih dan hitam, jarum, uang seadanya, gantal (sirih diberi kapur dan pinang), telor ayam dan uang secukupnya.

2. Sarung/tapih
3. Bunga tujuh rupa (tujuh macam bunga)
4. Air dalam bejana atau ember
5. Tujuh bidadari (tujuh wanita sudah tua atau baya)
6. Beras dalam *bahalai* (sarung panjang) beserta uang

Semua persiapan sudah tersedia maka si tukang mandi ini membacakan mantra-mantra dengan menghidupkan *parapin* (dapur kecil untuk menyalakan api menggunakan bara arang) dengan dicampur dupa hingga asapnya menhasilkan bau harum dupa. Selanjutnya tukang mandi menghadap kiblat dengan kalimat akhir mantranya berkat do'aku Laa illaha illallah muhammadarrasuulullah. Kedua mempelai memakai baju *tilasan* (baju untuk mandi), Si tukang mandi ini menuju tempat lokasi pemandian. Kemudian calon kedua mempelai dimandikan dengan memapaikan kembang mayang diatas kepala kedua calon mempelai dengan tertutup kain putih dilanjutkan dengan mengguyurkan air yang sudah direndam bunga tujuh rupa yang sudah dijemur selama satu jam di matahari pagi. Air bunga

tersebut diguyurkan oleh tujuh bidadari (tujuh bidadari ini bukan gadis namun wanita yang sudah baya atau dianggap tetua dalam masyarakat) secara bergantian dengan membacakan sholawat nabi. Setelah air bunga habis maka calon kedua mempelai menginjak telor yang alas telornya itu berupa kipas purun(nama tanaman yang bisa dianyam) dan abu dapur. Selesai menginjak telor kedua mempelai duduk diatas *behalai* (sarung panjang) yang dibawahnya di letakkan beras dan uang, selanjutnya kedua mempelai disisir oleh tujuh bidadari secara bergantian dan di beri pupur basah (pupur tradisional), bercermin sebanyak tujuh kali putar seraya membaca sholawat nabi dan terakhir ditapung tawari dengan minyak likat yang merupakan prosesi terakhir. Apabila acara betapung tawar selesai, maka acara ritual *mandui bapapai* telah selesai.

f. Gawi Baramian (Pesta Perkawinan)

Pesta perkawinan atau *gawi baramian* akan dilaksanakan setelah semua proses yang lain telah dilaksanakan. Maka kedua belah pihak akan bersiap-siap untuk melaksanakan acara puncak kebahagiaan mereka yaitu pesta perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebelum pelaksanaan pesta perkawinan sehari sebelumnya ada terdapat acara yang disebut dengan acara *munduk gawi*[131]. Acara *munduk gawi*

[131] Hasil observasi, pada tanggal 9 Mei 2018

menurut Bapak H.R.A mengatakan:

"*Kapatuhan uluh lebo si Lanjas nah masih beh ji manggawi munduk gawi, te nah bukti ka akuran dan karukuna, saling daduhup atau hahandep, huras samandeyah tetangga dengan keluarga ji dumah kumpul si huma ji tempo gawi te bagagawian akan jiu uluh bapangantenan, ada ji barapi , manejek sarubung, mawi palaminan. Si lebo tu pas acara ji bakawinan te ada acara ji rami yate aran eh bearakan, behadrah iyewut uluh dengan sunuman atau bausung pas waktu bakawinan te(penganten hatue batanjung menuju ukan bawi diiringi hadrah). Saol uluh lebo ji manenga sumbangan akan keluarga ji manggawi hajat te jida manjadi kaharusan en inenga te arti eh jida manolak, jida inenga pun arti eh jida taluh kiya. Jida jadi kewajiban ji harus manyumbang kilau adat uluh biken. Ji penting te hakumpul sanak kaluarga, tetangga, kakawalan dengan kaharakatan eh te. Selesai hakawinan kareh kalo keluarga iki masih manggawi ji aran eh bakajaan atau baelangan auh uluh hituh kan ukan keluarga jibabakasan* "[132]

(Kebiasaan masyarakat di Kelurahan Lanjas masih saja mengerjakan yang namanya munduk gawi, bukti kerukunan dan keakraban, saling menolong, gotong royong dimana seluruh tetangga dan keluarga yang kumpul dirumah yang punya hajat melaksanakan acara perkawinan, ada yang bekerja memasak, memasang tenda atau membuat tempat untuk pelaminan penganten. Dikampung ini waktu acara perkawinan ada acara yang ramai yaitu bearakan, atau dinamakan sinuman (penganten berjalan diiringi hadrah) menuju ketempat perempuannya. Masalah masyarakat yang member sumbangan untuk keluarga yang melaksanakan hajat perkawinan tidak menjadi keharusan tapi kali diberi tidak menolak, dan tidak diberipun tidak apa-apa. Tidak menjadi kewajiban harus menyumbang seperti adat orang lain. Pada acara ini yang terpenting adalah berkumpulnya keluarga, tetangga, teman-teman dengan kerukunannya itu. Setelah acara pesta perkawinan itu ada yang namanya acara berkunjung ketempat keluarga yang lebih tua"

Bapak H.Z.I memahami tentang acara munduk gawi mengatakan bahwa :

"munduk gawi te lah gawi sehari hindai acara gawi baramian pesta eh te, samendeyah hakumpul, baik te keluarga ji tukep, ji kijau, tetangga, kakawalan dengan kerelaan atei manduhup gawi itah, kakate

[132] Hasil wawancara dengan Bapak H.R.A, pada tanggal 27 April 2018

kia kareh arep dengan uluh bila ada tempo gawi. Jadi uluh si Lanjas tuh masih tradisi munduk gawi jite, apakah gawian te kurik atawa acara eh hayi. Pokok keh ewen hituh rakat dan hapadu gawi te masih beh manumun uluh bakas, gawian jituh hindai Nihau, dan masih beh ilestarikan".[133]

(acara munduk gawi itu adalah acara sehari sebelum pelaksanaan acara pesta perkawinan, semua berkumpul, baik keluarga dekat, yang jauh, tetangga, teman dengan kerelaan hati menolong pekerjaan, begitu juga nanti sebaliknya apabila orang lain ada acara munduk gawi maka kitapun seperti itu juga. Jadi masyarakat di Lanjas Dayak Bakumpai masih melaksanakan acara munduk gawi, apakah pekerjaan itu kecil ataupun acaranya bersifat besar. Terpenting mereka masih melaksankan tradisi menmatuhi kebiasaan orang dahulu, pekerjaan ini belum hilang dan masih dilestarikan).

Pemahaman tentang munduk gawi inipun diungkapkan oleh Ibu Hj.NSHN :

" aran eh munduk gawi tuh gawian uluh bakas ji selalu inggawi, karena gawian tuh bahalap akan in cuntoh. Munduk gawi te lah samandeyah keluarga, en keluarga ji tukep, baik pihak hatue kah atau pihak bawi bagawi mangarubuti gawian akan jiu baramian, pesta eh te, kakawalan arep, tetangga, kelurga arep ji kijau, ji dumah kan huma arep samandeyah bagawi. Huras saling manduhup, bakakumanan hakumpul rami te pang biasa eh uluh te manyayur humbut nyiur atau undus sawit akan cirri has eh. Uluh Dayak Bakumpai si Barito tuh nah rata-rata masih manggawi ji aran eh munduk gawi akan saling silaturrahim atawa silaturrahmidan gotong royong. Ada ji batatenga sagaren behas, sayur, uyah, asam, gula, sampai dengan kadaduit eh i nenga keluarga, kerabat atau paptuhan arep"[134]

(namanya acara munduk gawi itu merupakan pekerjaan orang dahulu yang selalu saja dilakukan. Karena pekerjaan ini sangat bagus untuk dicontoh. Munduk gawi pada acara itu semua keluarga baik keluarga dekat, keluarga dari pihak laki-laki ataupun perempuan bekerja bersama-sama untuk acara besok harinya yaitu acara baramian atau pesta perkawinannya, yang datang kerumah semuanya bekerja, mereka yang ada disana semua makan bersama dengan sayur cirri khas adalah sayur dari kelapa atau sawit. Acara munduk gawi itu merupakan acara silaturrahmi atau silaturrahim dan gotong royong. Ada yang memberi

[133] Hasil wawancara, tanggal 4 Mei 2018.

[134] Hasil wawancara, dengan Ibu NSHN, pada tanggal 23 April 2018

atau menyumbang beras, sayur, garam, gula, sampai dengan uangpun ada juga yang diberi oleh keluarga atau teman kerabat kenalan lainnya).

Acara *munduk gawi* ini masih dilaksanakan disetiap pelaksanaan upacara perkawinan. Adapun acara tersebut dari hasil pengamatan peneliti adalah[135]:

1. Memasak makanan yang akan di hidangkan kepada para tamu pada pesta perkawianan, maka mereka masyarakat disekeliling berkumpul tanpa harus *disaruwi* (diundang) karena merasa punya *gawi* (kerja) bersama dan tanggung jawab. Tetangga atau keluarga yang jauh di*saruwi* (diundang) dengan cara *badinuan*/*bejumputan* (menjemput) keluarga yang akan diundang dengan berbicara langsung .
2. Mendirikan tenda panggung hiburan dan pelaminan serta tempat untuk meletakkan menu makanan.

Hasil penelitian, berkaitan acara *munduk gawi* itu bahwa acara *munduk gawi* merupakan acara persiapan sehari sebelum acara pesta perkawinan yang dilakukan secara gotong royong (kerja bersama) dengan keikhlasan tanpa pamrih oleh tetangga, keluarga dan handai taulan lainnya[136].

Sementara pada pesta perkawinan/gawi baramian dari hasil observasi, bahwa acara pesta perkawinan ini untuk kebiasaanya yang dilakukan di Kelurahan Lanjas dilaksanakan

[135] Hasil pengamatan, pada tanggal 10 April 2018
[136] Hasil observasi, pada tanggal 9 Mei 2018

pada pukul 07.00 wib adalah *besaruwan* (mengundang) keluarga yang terdekat baik pihak laki-laki ataupun perempuan, tetangga dan rekan lainnya untuk acara *selamatan* (syukuran dengan membacakan do'a selamat) yang mana pembaca do'a ini dianggap tokoh dan 'alim.

Undangan yang disebarkan kebanyakan masyarakat dimulai pada pukul 09.00 wib hingga pukul 14.00 wib, namun ada juga sebagian dari pukul 07.00 wib hingga sampai dengan selaesai.

Pada pukul 08.00 wib mempelai laki-laki datang kerumah mempelai perempuan dengan diiringi hadrah, acara ini disebut dengan *bearakan, behadrah atau juga disebut dengan sunuman atau bausung*, (hadirnya mempelai laki-laki ketempat mempelai perempuan). Sebelum sampai pada pintu masuk mempelai laki-laki ditabur beras kuning sembari dibacakan sholawat nabi beberapa kali yang dipimpin oleh pemuka masyarakat atau orang 'alim. Kedua mempelai disandingkan dengan didampingi oleh kedua orang tua mempelai baik pihak laki-laki maupun perempuan. Para pengunjungpun berdatangan dengan menikmati berbagai hidanganmakanan dan minuman yang disediakan sambil mendengarkan musik berbagai macam lagu baik pop, dangdut bahkan musik daerah. Setelah selesai makan para pengunjung berselaman sembari mengucapkan selamat kepada pengantin dan

kedua orang tua mereka dengan memberikan amplop. Amplop yang diberikan pengunjung yang sudah diundang tersebut dimasukan pada tempat yang telah disediakan. Acara pesta telah selesai dan yang tertinggal keluarga terdekat baik laki-laki atau pihak perempuan. Maka acara diakhiri dengan manyerahkan menantu yaitu pihak perempuan kepada pihak laki-laki utusan pihak perempuan membuka kalimat atau acara terlebih dahulu bahwa mereka mohon agar anak perempuannya disayangi sebagaimana mereka menyayanginya, serta mohon untuk dibimbing demi kebaikan dan kebahagiaan anak mereka. Pihak laki-lakipun perwakilan atau utusan menyambut dengan baik penyerahan menantu tersebut dengan ucapan Alhamdulillah. Setelah pelaksanaan pesta perkawinan maka anak dan menantu selama beberapa hari melakukan acara *bakajaan* (bersilaturahmi atau berkunjung ketempat keluarga)[137].

Acara *bakajaan* setelah dilaksanakannya acara *gawi beramian* atau perta perkawinan maka menurut Hj.NSHN mengatakan :

"anak ensu kuh tuh hituh na baacaraan bakawinan te dari bisik kurik eh, baensekan, maanter jujuran, manikahan, munduk gawi, acara baramian ,pesta eh te kih, basasarahan minantu, ji bakajaan te iki jida umba pang awi anak ensu aref jida maku, auh eh mahamen, kakate kia dengan gawian jituh jida taluh beh ilihi, gawian mandui bapapai te gin syarat ji penting eh beh ji inggawi iki".[138]

[137] Hasil observasi , pada tanggal 10 mei 2018
[138] Hasil observasi, tanggal 23 April 2018

(anak cucu saya waktu melaksanakan acara perkawinan itu dari bisik kurik, baensekan, maanter jujuran, manikahan, munduk gawi, baramian atau pesta, basasarahan minantu, untuk bakajaan itu kami tidak mengikutinya karena anak cucu kami tidak mau, karena mereka merasa malu, dan pekerjaan itu tidak apa saja ditinggalkan, pekerjaan mandui bapapai itupun tidak apa-apa saja ada sebagian persyaratannya yang ditinggalkan kecuali yang pentingnya yang tidak boleh ditinggalkan).

Menurut pendapat Bapak H.R.A berkaitan acara bakajaan ini mengatakan :

"acara bakajaan te arti eh acara hakaja, kan huma uluh babakasan en keluarga hatuekah atawa kelurga bawi, mangasene akan sawe arep atau bane arep dengan kelarga arep tanau. Tujuan eh saling bersilaturrahmi"[139].
(acara bakajaan tu artinya acara berkunjung kerumah orang yang dianggap sebagai keluarga tetua baik keluarga laki-laki ataupun keluarga perempuan, dengan tujuan saling bersilaturahmi).

Mengenai hal acara *bakajaan* salah satu orang tua MRL dari pihak perempuan mengatakan :

"Untuk acara bakajaan tidak mengikutinya, karena selain anak dan minantu kami seperti sudah kecapean, ada rasa malu, juga katanya malas merepotkan orang tetua mereka, karena ada suatu kebiasaan mereka orang tua yang dikunjungi memberikan sesuatu sebagai ikatan tali asih dan rasa syukur mereka mendapatkan keluarga baru, ikatan itu berupa barang atau uang"[140].

Dengan berakhirnya acara bakajaan bagi yang melaksanakannya ataupun tidak maka acara gawi beramian atau pesta perkawinan sudah selesai.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung pada Upacara

[139] Hasil pengamatan, tanggal 27 April 2018
[140] Hasil wawancara, dengan Ibu MRL, pada tanggal 11 April 2018

Perkawinan Dayak Bakumpai

Upacara perkawinan Dayak Bakumpai terkandung beberapa nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Nilai Aqidah, Nilai Akhlaq dan Nilai Ibadah.

Selanjutnya masyarakat Dayak Bakumpai yang hidup dan berkembang di Kelurahan Lanjas menurut hasil pengamatan peneliti masih

memeiliki nilai kehidupan agama yang baik, walaupun sentuhan-sentuhan arus perkembangan zaman modern tetap ada[141].

Adapun pelaksanaan upacara perkawinan Dayak Bakumpai berdasarkan hasil observasi peneliti mengalami stagnan (tetap) dalam tradisinya, ada pula sentuhan zaman tersebut mengubahnya, sehingga sebagian masyarakat Kelurahan Lanjas ikut dalam multidemensi tersebut. Sebagian lain lagi mereka mempertahankan diri dengan tradisinya, disisi lain ketidak mampuan menolak perubahan itu dengan alasan berbagai faktor diantaranya ekonomi dan kepraktis[142].

Upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas, yang masih tetap bertahan dengan tradisinya, maka dengan segenap kemampuan dan persiapan yang diperhitungkan oleh mereka untuk melakukan sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh nenek

[141] Hasil pengamatan, pada tanggal 11 April 2018
[142] Hasil observasi, pada tanggal 10 Mei 2018

moyangnya. Persiapan yang terpenting adalah menyiapkan *pinduduk* (berupa syarat-syarat/persyaratan) yang utama dan mutlak yang harus dipenuhi oleh pihak penganten yang akan melaksanakan pernikahan atau perkawinan sebagai jembatan penghubung mereka kepada makhluk ghaib yang mereka percayai. Hal ini sesuai dengan apa yag diungkapkan oleh Bapak H. Z.I dalam bahasa Bakumpai mengatakan :

"*Iki uluh asli Dayak Bakumpai si Barito Utara tuh ji memang keturunan uluh batuh waktu manggawi akan bakakawinan harus menyedia syarat ji aran eh pinduduk, pinduduk te iyedia huang ember ji sadang, imbuat hite behas, gula bahandang, pisau atau lading, uang seadanya, inyoh, gantal kilau akan manyipa, banang bamarem dengan pilus eh, kain bamarem dengan baputi. Iki tuh manggawi segala taluh gawian turun temurun jida tau jida inggawi, amun jida inggawi maka keturunan iki te tau imadi eh oleh leluhur iki. Dewa iki ji turun temurun te arai eh Dewa Sangkurba.Sagala taluh gawian iki te harus inggawi dengan pesyaratan eh sagala pinduduk, sesuai acara en ji inggawi, pinduduk te jida tau ilihi, behas te arti eh akan pembelum ewen parazakian, gula bahandang mangat belum awen te manis dengan kadamaian eh, lading laduk te usaha berhasil akan peralatan bagawi te ikhtiar akan mampatekang hambaruan, duit jete maksud eh gawian te berhasil akan duwan ye duit te, kain bamarem dengan baputi te akan panghalat ewen badue en sgala perbuatan uluh ji jahat"*[143].

(kami orang asli Dayak Bakumpai di Barito Utara ini memang keturunan orang dahulu ketika melaksanakan acara perkawinan harus menyediakan syarat yang disebut dengan pinduduk, pinduduk itu disediakan dalam tempat ember yang sedang besarnya itu beras, gula merah, pisau, uang seadanya, kelapa, sirih untuk menginang, benang hitam beserta jarum tangan, kain hitam dan putih. Kami mengerjakan segala pekerjaan adat itu secara turun temurun tidak boleh tidak dikerjakan, kalau tidak dikerjakan maka keturunannya disiksa oleh leluhurnya. Adapun leluhur yang dipercayainya secara turun temurun namanya Dewa Sangkurba. Pesyaratan yang harus disediakan itu seperti pinduduk, sesuai dengan acara yang dikerjakan, persyaratan itu tidak boleh tidak ada, beras itu artinya

[143] Hasil wawancara dengan Bapak H. Z.I, pada tanggal 4 Mei 2018

itu artinya lambing kehidupan mereka yang memiliki rezeki, gula merah menunjukan keharmonisan dan kedamaian, pisau memiliki nilai bahwa berusaha itu ada ikhtiar dan perlu untuk memperkuat semangat, akhir akhirnya pekerjaan berhasil dan akan mendapatkan uang, kain putih dan hitam sebagai sarana penolak atau penangkis dari perbuatan jahat orang lain)

Dalam rangkaian yang sama pula Bapak H.Z.I menjelaskan tentang nilai yang tentang apa yang telah dilakukan dalam tradisi tersebut dalam bahasa Bakumpai :

"Kapatuhan ji jadi turun temurun te menurut iki nah samandeyah eh baisi nilai ji bagus dari bi awal acara bisik kurik te nah arti eh itah te anak aref ji bakahandak dengan anak uluh te harus kia itah mengasene eh, bahinipan helo arti kareh inya mat nah tau bacaruman dengan kaluarga, tetangga te arti eh bagus banar itah bamusyawarah, bafakat, baensekan te sama beh bafakat, huang acara maanter jujuran te ji bagus akan pelajaran itah nah saling mendo'akan akan kebaikan panganten dengan samandeyah ji dumah hadir awi itah te huras ada bado'a acara itah te, ada pangajian ayat suci Al-qur'an, sabalum acara inti eh ada pambacaan maulid habsy, awi acara eh Islam te pang, bis te gawian itah te saling daduhup, batatolongan, nilai sedekah ada kia en acara bakawinan atau bapangantenan te ada ji menenga manduhup duit, ada kia sagala behas,langkap akan sagaren asam, acan uyah te pang, en hindai ji aran eh mandui bapai te ada kia nilai eh en panganten te bersih jiwa raga eh sesuai beh keh dengan ajaran itah Islam. Paling jida acara bakawianan te ji ada nilai silaturahmi keluarga ji kejau nah kasampatan iye dumah, te pang nilai ji bagus eh dengan acara itah".[144]

(Manurut kebiasaan turun temurun dari awal acara bisik kurik artinya anak kita yang berkehendak dengan anak orang harus jua kita mengenalnya. Sementara acara bisik kurik itu acara berdiaman saja (tidak di ketahui orang banyak) setelah mantap antara kedua belah pihak ini tidak meragukan, maka baru diberitahukan kepada keluarga dan tetangga hingga nanti keacara selanjutnya yaitu baensekan, kedua hal ini menunjukan nilai musyawarah dan mufakat. Kemudian dalam acara maanter jujuran (mengantar jujuran) itu yang memiliki nilai pendidikan Islam yaitu saling mendo'akan baik untuk calon penganten maupun semua yang hadir pada acara tersebut. Ada acara pengajian ayat suci Al-qur'an dan sebelumnya acara diawali dengan pembacaan syair-syair maulid

[144] Hasil wawancara dengan Bapak H. Z.I, pada tanggal 4 Mei 2018

habsy artinya acara ini sangat menonjolkan ke Islamiannya. Acara perkawinan kita inipun ada acara gotong royong, saling tolong menolong, ada nilai sedekah yaitu ada keluarga, sanak saudara, handai taulan yang memberikan sumbangan dana,ada yang memberikan sumbangan garam, asam, terasi. Apalagi acara *mandui bapapai* (mandi penganten) memiliki nilai pendidikan dimana pengantendengan mandi tersebut diharapkan adanya pembersihan jiwa dan raga yang sesuai dengan ajaran agama
Islam. kemudian paling tidak acara perkawinan itu memiliki nilai silaturrahmi dimana keluarga yang jauh dapat menghadiri acara kita.

Ibu Hj. NSHN mengungkapkan tentang nilai yang terkandung dari semua pelaksanaan upacara pernikahan di Kelurahan Lanjas mengatakan :

" *sagaren gawian bapangantenan te ada makna eh misal eh pinduduk te kilau behas baputi, maksud eh uluh bakas helo te jida kia mamaksa pere akare ehbehas ji i nenga huang ember kurik jite, ji penting ada sakarela atei, maksud bahwa kareh kadue panganten tuh belum eh duwan razaki are, barasih, menunjukan razaki ji halal. Gula bahandang te manis jida tapi huru hara belom eh,barparilaku bagus,supan santun. Iki te jida tau jidada pisau kapatuhan uluh hituh te lading laduk awian uluh nagara Kalimantan Selatan ji besi eh jidada hulu eh eye banda jite langsung sabuku akan mampatekang hambaruan belum awen supaya hidup ewen badue te dengan semangat, berupaya dengan segala upaya ji bagus, teguh dan kharismatik.Dengan duit sakarela eh menunjukan bahwa bagawi te dengan atei ikhlas, en salalu basyukur dengan hasil pakulih ji ida. Kakate kia dengan enyoh ji batue, arte eh ewen badue te kawin jadi mansak, dewasa mangatur pambelum. Si huang pinduduk te ada kia nah gantal ji sirih inengan kapur dengan gambir kilau akan uluh manyimpa, arti eh pahit manis pambelum te i rasa dengan i nanggung badue.*[145]
(segala pekerjaan perkawinan itu ada maknanya misalnya dengan pinduduk, ada beras putih, maksud orang tua dulu bahwa mereka tidak memaksa berapa banyaknya beras yang dibuat dalam ember itu tergantung kerelaannya, dengan harapan kedua penganten ini memiliki kehidupan yang dipenuhi rezeki yang banyak, bersih,menunjukan rezeki yang halal. Gula merah memberikan nilai bahwa hidup kedua penganten selalu bahagia tidak banyak huru hara, berperilaku baik, sopan dan santun. Menurut kebiasaan kami

[145] Hasil wawancara dengan Hj. NSH 23 Mei 2018

harus ada pisau kebiasaan orang Dayak Bakumpai itu pisau yang tanpa memiliki ganggang (sebuku) yaitu lading laduk pisang yang yang biasa dibuat oleh orang Nagara Kalimantan Selatan untuk memperkuat semangat hidup mereka, berjiwa teguh dan kharismatik.uang seadanya memberikan makna bahwa bekerja itu harus dengan hati yang ikhlas, serta selalu dengan syukur dengan hasil yang diperoleh. Begitu juga dengan kelapa tua yang menggambarkan bahwa kedua mempelai itu sudah matang dewasa mengatur kehidupan.

Pada kesempatan yang sama pula Ibu Hj.NRSHN menjelaskan pula tentang makna dan harapan yang terdapat pada tradisi yang telah dilaksanakan pada upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai dalam bahasa Bakumpai :

"Ji parlu kia ingatawan akan gawi mandui bapapai te pasti mahapa kambang mayang, kambang mayang jite nah pinang ji bakambang in dinu akan mandui, harapan te razaki ewen kilau butiran kambang mayang jite kia, are marimpah ruah, harum tau batatenaga kia akan uluh. Kalanjutan eh ada hanteloh kampung ji asli akan batapung tawar dengan akan mainjak hintelo si hunjun kabu dapurbalapik kipas arti eh nah ewen badue te harus bangun turut akan mambangun belom, akan kabahagiaan ewen due. Habis te ada kain bamaren dengan kain baputi te guna eh akan panangkal atawa pangkis uluh ji baniat jahat dengan ewen badue te. Parlu din gat kia ada kambanguju rupa akan mandui jite misal eh kambang mawar,cempaka, melati,Kananga, kambang tanjung, dan kambang sedap, arti eh ewen te manjalani kehidupan tuh bagus, harum diawali dengan kelahiran eh, remaja, dewasa, manikah, manak, jadi kai dengan ini, bis te menghadap Tuhan ji Maha Kuasa. Ada kia uju bidadari yaitu ujuh uluh ji jadi bakas akan mampamandui panganten, jite manenga nilai akan itah bawa ada harapan dan do'a agar kedue mampelai tuh kareh eh panjang umur, tau manengan manfa'at belum akan uluh biken , dengan hidup rukun damai kilau ewen te. Kakate kia pilus dengan banang eh te ewen te ulet, sabar sampai awen badue berhasil . masalah gawian panganten te bacaramin uju kali kaliling te bahwa langit ada uju maka belum ela sombong, mawas diri, dan ada pedoman belom akan selamat dunia akhirat. Minyak likat te akan batapung tawar biar belom sadingen rukun dan damai.[146]

(Adapun Kembang Mayang untuk persyaratan mandi penganten

[146] Hasil wawancara dengan Hj. NSH 23 Mei 2018

merupakan Pinang yang berkembang yang hendak berbuah, maka kembangnya itulah yang diambil untuk persyaratan mandi-mandi, yang memiliki makna butirannya kembang mayang adalah rezeki yang selalu berlimpah dan dapat member kepada orang lain. Kemudian telor ayam kampung asli itu untuk betapung tawar dan untuk diinjakan nantinya setelah mandi penganten diletakkan diatas abu dapur dan diatas kipas. Mereka berdua diharapkan bisa saling mengerti dan memahami anatara satu dengan yang lainnya dalam membangun bahtera hidup agar dapat bahagia. Kain hitam dan kain putih itu untuk penangkal atan menagkis apabila ada orang yang akan berbuat kejahatan. Tidak ketinggalan pula kembang tujuh rupa yang menggambarkan bahwa kehidupan mereka itu tujuh warna dengan berbagai macam kembang seperti mawar, cempaka, melati, kenanga, kembang tanjung, dan sedap malam menggambarkan kehidupan diawali dari kelahiran, mereka remaja, dewasa, menikah, memiliki keturunan, menjadi kakek dan nenek dari cucu mereka, dan akhirnya kembali kepada yang Maha Kuasa. Ada pula tujuh bidadari yang terdiri dari tujuh orang yang sudah tua sebagai pagar ayu dan ikut memandikannya. Hal ini memberikan makna harapan dan do'a agar kedua mempelai ini nantinya panjang umur, dapat memberikan manfa'at hidup kepada orang lain, dengan hidup rukun, dan damai seperti mereka sampai tua. Begitu juga dengan jarum dan benang menggambarkan nilai ulet, sabar, sampai mereka berdua berhasil. Masalah penganten itu bercermin tujuh kali putaran menunjukan nilai bahwa langit tujuh lapis maka hidup itu tidak boleh sombong, namun selalu mawas diri, dan ada pedoman hidup untuk hidup selamat dunia akhirat. Sedangkan minyak likat itu untuk bertapung tawar biar hidup mereka rukun dan damai).

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut menurut pemahaman beliau dalam bahasa bakumpai adalah :

"Huras samandeyah gawian acara bakawinan atau bapangantenan te si lebo itah Lanjas tuh pada dasar eh baisi nilai kabuat kilau nilai mufakat, silaturrahmi, daduhup atau hahandep, kakaluargaan, sadakah, kaesabaran, bakatawanan dan saling tolong menolong, sikap barasih, en sagaren ada nilai akan mando'akan ji bagus-bagus. Namun iki tuh ada kia ji sebagian

taluh beh ji iki gawi, utuh te are jadi ilihi karena iki jida kwa hindai manggawi eh pansi anak ensu aref, utuh ji saraba praktis denganparasa ewen heka marepot akan uluh bakas".[147]
Semua pekerjaan pada acara perkawinandi kelurahan Lanjas itu memiliki nilai-nilai tersendiri misalnya adanya nilai mufakat, silaturrahmi, gotong royong, kekeluargaan, sedekah, kesabaran, toleransi dan saling tolong menolong, sikap bersih, serta nilai saling mendo'akan.Namun kami ada juga sebagian hal yang kami tinggalkan tidak kami kerjakan lagi,hanya sebagiannya saja karena kami tidak dapat lagi melaksanakannya, kasihan anak cucu kami, karena ingin praktis dan tidak ingin lagi sesuatu yang merepotkan orang tua).

Menurut Bapak H.R.A memberikan pendapat berkaitan dengan hal nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara perkawinan mengatakan :

"samandeyah pekerjaan uluh batuh te ji dada beh sia-sia huras baisi palajaran akan uluh ji manggawi eh, kilau mawi pinduduk te kan ada nilai eh akan persyaratan bahwa itikad baik uluh ji tempo hajat ada behas, gula bahandang, pilus, pisau, banang, sagalan enyoh, duit ji ala kadar beh sesuai kemampuan, himbah te kain pabuti dengan bamarem sagalan akan panghalat, hentoloh manuk asli, manuk kampung. Arti eh behas te nah nilai eh itah huras ate razaki,en gawian te huras bagawi jiingilau te akan pambelum, gula bahandang pembelum ewen mani, kuat kilau gula jite kiya dengan sagala sopan santun, pilusdengan banang te arti eh sagalan bausaha te duan tarus kih kilau uluh manjahit te en sampai kiya walau isut-isut manjahit eh, akhir eh jadi kiya ji ingkandak. Kakate kia akan mandui bapapai te harus ada pinduduk, kambang uju rupa eh te belum tuh melalu proseslahir arti eh kandunia, hayi remaja,bis te dewasa, bakaluarga,manak arti mamiliki katurunan,jadi ini atau kai, lalu matei, ujubidadari te uluh ji jadi bakas maksud eh penganten te haw panjang kia umur eh badinu puah ewen, ada uluh ji tau mampamanduiwalau bagaimanapun belum tuh ada contoh akan membimbing ewen, awi harapan akan panganten ji badue te pambelum ewen te bahagia, bakacukupan wan jiwa dan raga eh bersih awi niat uluh kawin te akan dunia akhirat. Kasamandeyah gawian bapangantenan jituh huras ada nilai ji bagus terutama akan nilai pendidikan Islam kilau nilai aqidah, akhlak, en ada kia ibadah eh. Nilai ji jadi inggawi itah kilau silaturrahmi, daduhup, batatolongn sewutan eh

[147] Hasil wawancara dengan Hj. NSH 23 Mei 2018

tau kia hahandep, kakaluargaan".[148]
(semua pekerjaan orang dulu itu tidak ada yang sis-sia, semua memiliki pelajaran bagi yang berhajat mengerjakannya, seperti membuat pinduduk (persyaratan untuk pelaksanaan) bahwa menunjukan itikad baik yang punya hajat seperti beras, gula merah, jarum, pisau, benang, kelapa, uang sesuai kemampuan, setelah itu kain putih atau kain hitam gunanya untuk menangkal, telur ayam asli atau telur ayam kampung. Arti nilai dari beras itu bahwa diharapkan kehidupan kedua penganten tersebut banyak rezeki, dan semua hasil kerja itu untuk kehidupan, sedangkan untuk gula merah dengan maksud bahwa harapan kehidupan mereka itu harmonis dan sehat kuat seperti gambaran gula tersebut dengan segala sopan santun, jarum dan benang itu memiliki nilai bahwa diharapkan kehidupan mereka dalam mencari rezeki selalu dapat walau sedikit-demi sedikit akhirnya tercapai tujuan hidup. Begitu juga untuk mandi pengantin itu harus ada pinduduk, kembang tujuh macam artinya menunjukan proses kehidupan itu dari lahir, remaja, dewasa, menikah, memiliki keturunan,menjadi nenek atau kakek, sedangkan tujuh bidadari itu menggambarkan bahwa harapan penganten ini nanti panjang umur semperti mereka juga dan hidup berkah, ada orang tua yang bisa memandikannya, semua harapan itu merupakan untuk kebahagian hidup mereka dunia akhirat). Kesemua pekerjaan pada acara semua memiliki nilai yang baik seperti nilai aqidah, akhlak, dan ibadah. Adapun nilai pendidikan Islam itu seperti nilai silaturrahmi, gotong royong, dan kakaluargaan).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti maka terlihat makna pendidikan Islam yang terkandung pada acara *bisik kurik, beensekan,meanter jujuran, manikahan* dan *mandui Bapapai, munduk gawi,* dan *gawi baramian,* serta *bakajaan* pada adat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara Kelurahan mengandung makna nilai pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak diantaranya adalah silaturrahmi dan silaturrahim, musyawarah untuk mufakat, gotong royong, sikap kesopanan, sikap bersih, kekeluargaan, saling mendo'akan, dan nilai sedekah.

[148]Hasil wawancara dengan H.R.A. pada tanggal 27 Mei 2018

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi pelaksanaan upacara perkawinan Dayak Bakumpai di kabupaten Barito Utara. Peneliti melakukan penelitian pada masyarakat Dayak Bakumpai yang berdiam di Kelurahan Lanjas karena di tempat ini masyarakatnya masih banyak melakukan upacara, ritual, dan tradisi lainnya termasuk upacara perkawinan. Pelaksanaan upacara perkawinan pada Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas ini ternyata memiliki tahapan-tahapan, dan memiliki nilai pendidikan Islam tersendiri. Perkawinan di Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas terungkap ada nilai-nilai yang terkandung baik instriksik maaupun ekstrinsik pertimbangan hal baik dan buruk.

Pelaksanaan upacara perkawinan tidak lepas dari pembiayaan. Pembiayaan yang diperlukan sangat besar, sehingga memerlukan kesiapan yang matang baik dari segi dana itu sendiri ataupun tenaga. Namun ada juga sebagian masyarakat melaksanakan acara perkawinan itu hanya apa adanya saja sesuai dengan kemampuan, Perbedaan ini ternyata menunjukan status keberadaan keluarga atau seseorang yang melaksanakan acara perkawinan. Pelaksanaan upacara perkawinan pada Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas terbagi menjadi :

1. Murni memakai tradisi orang dahulu karena adat mereka secara turun temurun.
2. Meninggalkan sama sekali kegiatan tradisi

3. Tradisi dan persyaratan sebagian dilaksanakan yang dianggap penting saja.

Hasil penelitian pada pelaksanaan upacara perkawinan Dayak Bakumpai melalui beberapa tahapan yaitu *bisik kurik, baensekan, maanter jujuran, manikahan, mandui bapapai, munduk gawi, gawi baramian* (pesta perkawinan), dan *bakajaan*. Pelaksanaan upacara perkawinan hasil temuan peneliti ternyata mereka memilik perangkat alat untuk mempatekang hambaruan diantaranya *kancip* (sejenis alat yang terbuat dari besi untuk orang tua menginang atau manyipa), dan lading laduk (pisau yang terbuat dari besi tanpa menggunakan hulu/kumpang, senyawa dengan ganggangnya). Tahapan yang dilaksanakan dalam upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas, tahapan pertama yang dilakukan yaitu :

a. Bisik Kurik

Kewajiban orang tua terhadap anaknya yang sudah dipandang mampu secara lahir maupun bathin adalah menikahkannya. Terlebih lagi apabila anak sudah memiliki pujaan hatinya dan meminta untuk di nikahkan. Hasil penelitian menunjukan bahwa acara *bisik kurik* pada masyarakat Dayak Bakumpai yang telah dilakukan dengan memberikan isyarat. Dalam ajaran Islam *taaruf* untuk melamar seorang perempuan dilakukan dengan *sindiran* hal ini sesuai dengan firman Allah SWT ;

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran, atau kamu menyembunyikan (keinginanmu) dalam hati, Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka.Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan yang baik-baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha pengampun, Maha penyantun[150],,

Kemudian dijelaskan pula dalam sebuah sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ ا للهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ قَال لَنَا رَ سُوْ لَ ا لله صل ا لله عليه و سلم يَا اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبِاَ ءَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَاِنّهُ اَغَصُّ لِلْبَصَرِ وَ مَعْشَرَ الشَّبَا بِ مَنِ اَحْصَنُ لْلِفَرَجِ وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطَعْ فعَلَيْهِ بِاالصَوْمِ فَاِنَّهُ لَهُ وِحَأُ.[151]

Artinya : “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. katanya Rasulullah SAW “Hai para pemuda! Barang siapa mampu beristeri, hendaklah ia kawin, karena perkawinan itu berpengaruh besar untuk menundukkan mata (1) dan tangguh menjaga alat vital. Barang

[149] Al-Baqorah {2} : 235.

[150] Depertemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemah*, Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002, h. 48

[151] Hadis Muslim ; 807

> siapa yang tak sanggup kawin, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu alat penahan nafsu birahi (2).[152]

Hasil penelitian bahwa keinginan atau permohonan anak untuk menikah pada usia yang sudah dianggap cukup menurut aturan agama dan hukum Negara, maka wajiblah orang tua untuk mensegerakan pernikahan.

Pernikahan memerlukan penjajakan awal terhadap calon isteri. Penjajakan dimaksud adalah inisiatif untuk mengadakan perkawinan biasanya selalu berasal dari pihak kerabat dekat si jejaka. Sebenarnya ada juga inisiatif pertama kali muncul dari pihak gadis, meskipun sangat jarang terjadi, namun selalulah dikesankan bahwa inisiatif (formal) berasal dari pihak jejaka juga, yaitu pihak pria melakukan lamaran secara resmi, sedangkan kegiatan-kegiatan sebelumnya termasuk kegiatan pembicaraan tidak resmi, yang dinamakan *basasuluh*.[153] Berkaitan dengan acara *basasuluh* ini pada adat istiadat Dayak ngaju yang diterbitkan oleh LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah (LSM PBBKT) langkah penjajakan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak perempuan untuk mempertanyakan apakah anak gadisnya "A" masih bebas dalam arti belum terikat pembicaraan atau perjanjian dengan pihak laki-laki lain di sebut dengan *hakumbang auh*[154]. Acara *bisik kurik* merupakan acara yang mengedepankan sikap musyawarah dalam rangka

---

[152] A Razak dan . Rais Lathief, *Tarjamah Hadis Shahih Muslim*, Jakarta; Pustaka Al-Husna, Cet. 1, Jilid II, h. 164

[153] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* …, h. 73

[154] LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah, *Adat Istiadat Dayak Ngaju* : 2003, Palangkaraya, h. 27

keseriusan anak laki-laki mereka untuk menjadikan anak gadis mereka menjadi menantu. Sikap musyawarah pada acara *bisik kurik* sangat selaras sekali penjelasan Allah SWT dalam firmannya.

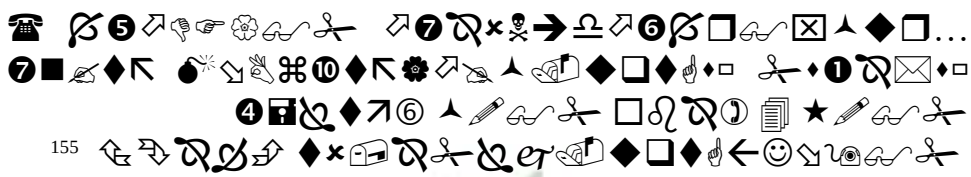

Artinya :…dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[156]

Penjelasan tersebut dapat peneliti pahami bahwa acara *bisik kurik* merupakan pertemuan untuk saling mengenal pra lamaran yang dilakukan oleh kedua pihak untuk saling mengenal calon minantu mereka lebih dekat, pertemuan *bisik kurik* (pertemuan kecil) ini hanya beberapa orang saja utusan dari pihak calon mempelai laki-laki berkisar antara tiga atau dua orang saja.Sehingga nantinya terjalin keinginan yang kuat untuk melanjutkan kearah keseriusan lagi. Nilai pendidikan Islam yang terdapat pada bisik kurik yaitu nilai akhlak, akhlak disini merupakan akhlak terpuji, seperti di jelaskan pada ayat di atas yang mencerminkan sikap musyawarah untuk suatu kesepakatan. Adanya nilai silaturrahmi dimana pihak keluarga laki-laki yang semula belum mengenal keluarga pihak perempuan, dengan pertemuan bisik kurik ini mereka saling

[155] Ali-Imraan {3}: 159

[156]Departemen Agama RI Jakarta, *Al-qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002, h. 90

mengenal dan menambah persaudaraan. Saling menjaga adab kesopanan serta kesantunan dalam menanyakan keberadaan si gadis dengan bahasa yang tidak menyinggung pihak keluarga perempuan. Nilai seperti ini baik untuk tetap dilestarikan.

Keseriusan seorang anak laki-laki kepada kekasihnya maka ia mengungkapkan keinginannya ini kepada orang tuanya, sehingga itikad baik ini mampu direalisasikan oleh kedua orang tua pihak laki-laki dengan bermusyawarah secara sederhana kepada keluarga terdekatnya yang dianggap memahami dan mampu berbicara mengungkapkan keinginan dari pihak anak laki-lakinya, untuk mengenal lebih dekat lagi kepada pihak perempuan dan calon isteri anak laki-laki mereka. Upaya ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih orang yang menginginkan anak perempuan tersebut dan memastikan tidak ada pilihan lain lagi selain kepada anak laki-lakinya. Setelah selesai melakukan tahapan pertama yaitu bisik kurik maka tahapan kedua adalah baensekan.

b. Baensekan

Acara *bisik kurik* sudah dilaksanakan sebagai tahap awal penjajakan untuk menjalin hubungan baik antara kedua belah pihak calon penganten yang mana hubungan anak-anak mereka sudah sama diketahui dan direstui. Tentu saja proses itu akan berlanjut. Menurut kebiasan masyarakat Kelurahan Lanjas proses kelanjutan itu dinamakan acara *baensekan* (melamar).

Menurut Alfani Daud kegiatan atau utusan kerabat si pemuda datang secara resmi menyatakan lamaran si gadis di Martapura dinamakan bedatang.[157]

Sedangkan menurut adat istiadat Dayak ngaju yang diterbitkan oleh LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah (LSM PBBKT) kata *minsek* dengan *baensekan* artinya sama "bertanya" namun dalam konteks adat istiadat Dayak Ngaju *minsek* tentang proses perkawinan yaitu "acara tunangan".[158] sementara baensekan menurut Dayak Bakumpai sama dengan adat istiadat Banjar yang artinya melamar atau mempersunting anak gadis yang di inginkan oleh anak laki-laki. Sedangkan menurut Alfani Daud mengatakan bahwa kegiatan kerabat atau utusan kerabat si pemuda datang secara resmi menyatakan lamaran kepada pihak gadis di Martapura dinamakan badatang, di sekitar Birayang istilah ini mirip artinya dengan bapaparaan (bapara sama dengan badatang).[159]

Acara melamar (badatang) dilakukan didahului dengan batatakun, yaitu keluarga terdekat dari si pria menemui orang tua si gadis pilihan, untuk menanyakan langsung kemungkinan yang terjadi bila lamaran resmi akan dilaksanakan, apakah bila lamaran diadakan apakah diterima atau tidak dan berapa kiranya mahar dan

[157] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* …, h. 75
[158] LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah, *Adat Istiadat Dayak Ngaju…, h. 28*
[159] Ibid, h. 75

sebagainya.[160]

Menurut peneliti berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa acara *baensekan* merupakan pertemuan antara kedua belah pihak keluarga calon mempelai dalam rangka memastikan secara resmi bahwa anak perempuan mereka dipersunting untuk dijadikan isteri secara sah baik secara agama atau hukum Negara, menyepakati lamaran, menetapkan uang mahar, bantuan biaya acara syukuran sekaligus menetapkan hari pernikahan dan pesta perkawinan. Hal ini seiring dengan sabda Rasulullah SAW :

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَال رَ سُوْ لَ ا لله صل ا لله عليه و سلم **إِنَّ اَحَقَ السَّرْطِ** اَنْ يُوْ فى

بِهِ مَااسْتَحْلَلْتُم بِهِ ٱلْفُرُوْخَ. (822)[161]

Artinya :"Dari Uq'bah bin 'Amir r.a. katanya, berkata Rasulullah SAW berkata : "Sebenarnya diantara syarat-syarat yang paling wajib ditepati, ialah syarat-syarat dalam perkawinan.[162]

Uang mahar yang dirundingkan di acara baensekan dari hasil observasi peneliti tidak menjadi masalah karena biasanya sudah mengikuti kebiasaan yang di tetapkan di KUA minimal berkisar dari Rp.100.000 maksimal tidak ditentukan. Kecuali calon mempelai ingin memberikan uang maharnya lebih dari yang telah ditentukan atau ingin berbentuk benda berupa emas. Hal ini seiring dengan sabda Rasulullah SAW :

---

[160] Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan, Yogyakarta ; NR Publishing ; 2007, h. 240

[161] Hadis Muslim ; 822

[162] A Razak dan . Rais Lathief, *Tarjamah Hadis Shahih Muslim*, Jakarta; Pustaka Al-Husna, Cet. 1, Jilid II, h. 170

وَعَنِ ا بْنِ عَبَّا سٍ رضي ا ّللهُ عَنْهُمَا قَا لَ: لَمَا تَزَ وَّ جَ عَلِيٌّ فَا طِمَةَرضي ا لله عَنهَا قَا لَ

رَسُوْ لُ ا للهِ صَلّي ا للهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ اَعْطِهَا شَيْاءً. قَا لَ : مَا عِنْدِ ي شَيْءٌ قَا لَ: اَلْحُطَمِيَّةُ ؟.

فَاءَيْنَ دِ رْعُكَ رواه ابُوداوُدَوالَنّسائ وَصحَّحَهُ اَلْحَا كِمُ. (988) [163]

Artinya : "Dari Ibnu Abbas r.a. berkata ; Ketika Ali kawin kepada Fatimah r.a. Rasulullah bersabda kepadanya : "Berilah Fatimah itu apa saja ". "Ali berkata ; Saya tak punya apa-apa". Beliau bersabda "Mana pakaian perang Hutomiyahmu". Diriwaatkan oleh Abu Daud, Nasa'i dan disahkan oleh Hakim.[164]

Nilai pendidikan Islam yang terkandung pada acara baensekan ini adalah nilai akhlak terpuji, sama halnya seperti pada acara *bisik kurik* adanya nilai musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan, silaturahmi, silaturrahim, adab dan kesopan (kesantunan). Maka nilai semacam ini patut dilestarikan sampai kegenerasi selanjutnya. Pertemuan pada acara baensekan ini tidak hanya dilakukan satu kali saja, tapi dapat beberpa kali, sehingga nilai kebaikan pun selalu mengalir dalam rangkaian pertemuan itu.

Rangkaian pada acara baensekan ini hadir orang yang di tuakan dari kedua pihak untuk menghitung hari yang tepat untuk pernikahan dan pesta perkawinannya sesuai *bulan dilangit* (bulan tahun hijriah). Berkaitan dengan kemeriahan dan kemewahan acara walimah pernikahan atau perkawinan dapat dilihat dari tingkatan ekonomi yang bersangkutan dan disesuaikan dengan kemampuan dana yang sudah disepakati. Apabila pada acara baensekan ini telah

[163] Hadis Muslim ; 988

[164] Muh.Sjarief Sukandi, Bulughul Maram, fiqih berdasarkan hadis, Bandung; Al Ma'arif ; 1980, h. 380

mendapatkan kesepakatan dan kemampuan untuk melaksanakan hal-hal yang sudah dirumuskan, maka acara berikutnya yang harus di laksanakan setelah acara baensekan adalah acara maanter jujuran.

c. Maanter Jujuran

Kesepakatan yang sudah diterima oleh kedua belah pihak maka persiapan yang di lakukan oleh pihak calon mempelai laki-laki yaitu melaksanakannya. Maka acara yang akan dilaksanakan yaitu mengantar uang mahar, bantuan baiya acara syukuran sekaligus mengumumkan hari pernikahan dan pesta perkawinan menurut orang Dayak Bakumpai disebut *maanter jujuran*.

Menurut adat Dayak Ngaju Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah (LSM PBBKT) menurutnya mengantar uang *mahar*, bantuan biaya acara syukuran sekaligus mengumumkan hari pernikahan dan pesta perkawinan acara dilaksanakan pada acara *minsek* yaitu acara tunangan.[165]

Setelah melaksanakan acara *baensekan* maka untuk tahapan ketiga ini adalah acara *maanter jujuran* (mengantar uang mahar dan dana bantuan perkawinan). Sedangkan menurut orang Banjar mengantar uang jujuran itu maanjur jujuran atau maanjur duit, dilakukan pada hari yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengantaran ini dilaksanakan dalam upacara yang didahului dengan suatu

[165] LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah, *Adat Istiadat Dayak Ngaju…, h. 28*

selamatan dirumah pria dan disudahi dengan suatu selamatan pula dirumah si gadis.[166]

Menurut Alfani Daud bahwa mengantar uang jujuran (uang mahar) itu kalau di Martapura dinamakan menyerahkan *patalian* atau jujuran atau *maanjur/maantar jujuran*. Acara ini dapat digabungkan langsung dengan acara pernikahan, atau dilaksanakan secara terpisah[167].

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat di pahami oleh peneliti lebih kepada pendapat Alfani Daud bahwa acara *maanter jujuran* itu mengantarkan uang mahar atau uang bantuan dana perkawinan dengan perangkat lainnya untuk calon mempelai perempuan sebagai tanda keseriusan dan kebahagiaan dan uang mahar tersebut harus ada walaupun hanya sedikit sebagai tanda kebahagiaan. Di karena betapa penting dan berharganya uang mahar (mas kawin) yang diberikan oleh calon mempelai lelaki kepada calon isterinya. Uang mahar ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan dari calon mempelai laki-laki. Diharapkan jangan lantaran karena tidak mampu memenuhi uang mahar ini maka perkawinan tidak dilaksanakan. Nilai pendidikan Islam yang terkandung pada acara *maanter jujuran* ini yaitu nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Pada tahapan sebelum acara di mulai menunggu kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. Selanjutnya acara di buka dengan pembacaan ayat suci al-qur'an, setelah waktu memasukan uang mahar atau uang jujuran

[166]Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam*…, h. 243
[167] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* …, h. 77

pada tempatnya selalu di kumandangkan pembacaan sholawat nabi hingga sampai uang itu habis dan ditutup oleh calon mempelai perempuan. Nilai pendidikan Islam seperti inilah yang tetap harus di lestarikan dan jaga agar tidak punah. Kemungkinan apabila tidak di jaga bisa saja acara maanter jujuran tidak dilaksanakan, uang maharnya langsung diserahkan kepada pihak keluarga perempuan atau lebih praktis lagi ditransfer lewat bang atau ATM. Ada satu hal pada acara maanter jujuran nilai pendidikan Islamnya ada namun kurang patut untuk dilestarikan, yaitu pada acara *maanter jujuran* selesai ada semacam acara perebutan uang yang di gantung di pohon pisang, tidak perduli anak-anak, remaja atau orang tua. Tujuannya ada nilai sedekah memberikan uang kepada orang lain, namun dengan cara yang kurang baik. Sehingga dapat menimbulkan sikap riya dan hanya sebuah lelucon. Sebaiknya hal seperti ini dapat dirubah dengan tetap memberi kepada orang yang hadir, apakah anak-anak, remaja, atau orang tua tanpa harus berebutan. Terlebih lagi ada yang berpendapat bahwa uang yang diperebutkan itu sebagai uang *papikat* (uang penglaris) yang bisa merusak keyakinan dan keimanan.

Acara *maanter jujuran* (mengantar mas kawin/mahar) dari hasil penelitian menurut peneliti merupakan acara yang sudah dirancang dan sepakati bersama oleh kedua belah pihak pada waktu acara baensekan dalam rangka tindak lanjut bukti keseriusan pihak calon mempelai lelaki untuk menikahi anak perempuan mereka dengan memberikan uang mahar dan beberapa barang dan perangkat

lainnya yang diperuntukan untuk calon menantu mereka. Mengumumkan hari pernikahan dan rangkaian acara lainnya sampai pada hari pesta perkawinan, dimana acara itu dihadiri oleh para undangan, tetangga dan tetua masyarakat. Acara yang sarat dengan tradisi ini yang dilaksanakan penuh suka cita, selesai penyerahan segala sesuatu yang diberikan kepada calon mempelai

perempuan dan pengumuman tanggal pernikahan dan perkawinannya, acara ketiga adalah acara manikahan, yaitu acara mensahkan kedua calon mempelai sah sebagai suami isteri.

d. Manikahan

Pernikahan merupakan acara pengesahan hubungan kedua calon mempelai yang sudah melalui beberapa proses pra perkawinan.

Perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.[168]

Menurut Alfani Daud perkawinan menurut orang Banjar hampir-hampir dianggap sebagai perbuatan yang suci, yang harus dijalani oleh semua orang. Seorang gadis yang sudah meningkat dewasa dan menurut ukuran desanya seharusnya sudah kawin dan belum ada yang meminangnya diusahakan agar segera menemukan jodohnya.[169]

Sementara Wijorno Prodjodikoro mengatakan bahwa perkawinan menurut kepercayaan orang-orang Aceh merupakan suatu

[168] Depertemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah,* Jakarta ; Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan PenyelenggaraHajji ; 2002, h. 2

[169] Ibid, h. 73

keharusan yang ditetapkan oleh agama. Persoalan sex disini tidak merupakan faktor yang menentukan. Perkawinan adalah suatu bentuk hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat dalam hukum.[170]

Menurut Alfani Daud acara akad nikah tidaklah ada ketentuan yang pasti, lebih banyak tergantung pada kesepakatan antara pejabat yang mengawasi upacara dan keluarga yang akan melakukannya.[171]

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti sependapat dengan para ahli sebab pernikahan atau perkawinan merupakan penyatuan untuk hidup bersama antara laki-laki dengan perempuan dimana menjadi suatu keharusan bagi yang sudah memenuhi pesyaratan kemampuan lahir dan bathin, tidak bertentangan dengan aturan agama, hukum Negara dan norma masyarakat. Sehingga terpenuhinya kebutuhan secara biologis pada kehalalan. Kemudian untuk mendapatkan keturunan yang baik sebagai generasi penerus yang mampu jadi investasi kebahagiaan dunia kahirat. Keturunan yang diharapkan adalah keturunan yang sholeh/sholehah, yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara. Acara sakral yang mengikat kedua insan ke hubungan yang halal maka acara masih tetap berlanjut bagi yang masih memiliki kesepakatan, tetapi apabila tidak, bagi keluarga yang hanya sebatas pernikahan saja, maka acara pernikahan merupakan acara terakhir dalam proses perkawinan. Namun yang kami

[170] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta ; Djambatan ; 1980, h. 231

[171] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* …, h. 80

teliti disini adalah upacara yang lengkap. Jadi acara selanjutnya setelah manikahan adalah *mandui bapapai* atau mandi penganten.

Nilai pendidikan Islam yang terkandung pada acara *manikahan* (pernikahan) ialah nilai aqidah, nilai, dan ibadah, dimana dalam acara pernikahan itu sebelum prosesi akad nikah, acara di buka dengan pengajian ayat-ayat suci Al-qur'an dan nanti setelah prosesi selesai ada pembacaan sholawat dan do'a. menunjukan nilai aqidah yang kuat, nilai akhlak yang terpuji, serta nilai ibadah yang baik dalam melaksanakan ajaran agama Islam. nilai-nilai semacam ini menurut peneliti sangat baik untuk dikembangkan dan dipertahankan kepada generasi penerus berikutnya. Namun ada hal yang menjadi perhatian yaitu ketika menggunakan senjata atau alat yang diletakkan di bawah tempat duduk mempelai laki-laki dengan berkeyakinan alat itu yang membantu kelancaran proses ijab qabul, sebaiknya tidak perlu lagi dilestarikan. Sebab akan merusak nilai aqidah yang membawa kepada kemusyrikan.

e. Mandui Bapapai

Mandi penganten pada adat Dayak Bakumpai disebut dengan *mandui bapapai.* Adapun setiap daerah memiliki ciri dan proses yang berbeda-beda ada yang memiliki perbedaan disisi lain ada memiliki persamaan.

Acara *mandui bapapai* merupakan suatu kepercayaan dan termasuk dalam tradisi. Menurut Haviland dalam pandangan

antropologi bahwa religi adalah kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan manusia untuk menangani masalah penting yang tidak dpat dipecahkan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya.[172]

Menurut Parsons, kultural itu mestinya berarti adanya kepercayaan-kepercayaan, kepentingan-kepentingan, ideologi-ideologi bersama yang berfungsi untuk melegimitasi (sejauh mana masyarakat menerima dan mengakui kewenangan, keputusan dari pimpinan/kualitas hukum) tatanan sosial[173].

Durkheim mengapresiasi kuatnya pengaruh yang ditimbulkan oleh struktur sosial ketika masyarakat menyatakan bahwa hal-hal tertentu adalah bagian dari yang sakral dan hal lain adalah profan (duniawi).[174]

Menurut Alfani Daud upacara mandi menjelang kawin pertama kali atau hamil pertama sebagai cara penyembuhan dan sebagai salah satu syarat atau bentuk amalan[175].

Pendapat ahli di atas maka menurut peneliti cendrung dengan pendapat Alfani Daud, karena acara *mandui bapapai* (mandi pengantin) merupakan suatu tradisi dari masyarakat yang melekat dimana kebiasaan itu sebagai perilaku suka cita untuk mewujudkan kepribadian yang bersih secara lahir dan bathin dalam membuka

[172] Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar ; 2012, h. 13
[173] Chris Jenks, *Culture (Studi Kebudayaan)*, Yogyakarta ; 2013, Pustaka pelajar, h. 37
[174] Emile Durkheim, Sejarah Agama (The Elementary form of the Religious Life), alih bahasa Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta ; IRCISoD, 2003, h. 11
[175] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* …, h. 260

lembaran baru kehidupan bersama orang yang menjadi pilihannya. Acara *mandui bapapai* sebagai bentuk mandi-mandi yang hanya khusus dilakukan ketika menjelang waktu pesta perkawinan, acara ini agar lebih mengarah keajaran agama sebaiknya prosesi *mandui bapapai* dilakukan ditempat yang lazim dengan pakaian yang menutup aurat. Memberikan kesan yang Islami dan bernilai kesopanan. Menurut peneliti alangkah baiknya ritual seperti menyiapkan *parapin* (api yang dinyalakan ditempat yang khusus agar ada bara dan asapnya, asapnya ini ditabur dengan kemeyan/atau dupa), dengan bunga tujuh rupa, persyaratan pinduduk (sesajen) dan menggunakan kembang mayang dari bunga pohon pinang hal yang berbau hinduisme ini dapat di hilangkan, sebab tuntunan dalam ajaran agama Islam tidak ada. Pelaksanaan pernikahan telah di laksanakan maka acara yang memakan waktu dan tenaga yang ekstra dalam mempersiapkan acara puncak tersebut yaitu *gawi baramian* atau pesta perkawinan.

f. Gawian Baramian (Pesta Perkawinan)

Perkawinan merupakan kegiatan puncak dari rasa suka cita mempelai dan keluarga. Pesta pernikahan (*walimatul 'Ursy*) menggambarkan rasa kegembiraan dan merupakan pengumuman atau memberikan khabar gembira kepada masyarakat bahwa hubungan atau pernikahan mereka sudah sah dan halal.

Acara pesta perkawinan menurut Dayak Bakumpai adalah *gawian baramian*. *Gawian baramian* disesuaikan dengan kebiasaan

atau tradisi daerah masing-masing.

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam teori pribumi Islam upaya mengokohkan kembali akar budaya dengan tetap menciptakan masyarakat yang taat beragama.[176] Kemudian dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ر ضي ا للّهُ عَنْهُ اَنّ النّبِيّ صَلّي ا للهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رَآى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ فَقَالَ : مَاهذآ؟ قَالَ: رَسُوْ لُ للهِ انيّ تَزَ وَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَ هَبٍ . قَالَ: بَارَكَ ا لله لَكَ, أَوْ لِمْ وَلَوْ بِشَاَةٍ . مُتّفَقٌ عَلَيْهِ, وَاللّفْظُ لِمُسْلِمٍ.[177]

Artinya : "Dari Anas bin Malik r.a. ; Bahwasanya Nabi SAW melihat bekas kuning pada Abdurrahman bin Auf, dan beliau bertanya :"apa ini?" Ia menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya telah mengawini seorang perempuan dengan mas kawin berupa sebesar biji kurma". Beliau bersabda : Semoga Allah memberkatimu, berwalimahlah walau dengan seekor kambing". Muttafaq 'alaih. Dan lafadh ini dalam Muslim.[178]

Menurut peneliti berdasarkan pendapat ahli dan sabda Rasulullah SAW, acara pesta perkawinan itu apabila ada kemampuan finansial yang baik maka sebaiknya dapatlah melaksanakan acara suka cita itu, walaupun kemampuan terbatas paling tidak dapat mengumpulkan keluarga dekat dan tetangga untuk melaksanakan acara walimah perkawinan sebagai bentuk menjalankan perintah agama dan rasa syukur kita. Dalam rangkaian acara pesta perkawinan itu ada

[176] Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*…, h. 24
[177] Hadis Muslim ; 997
[178] Muh.Sjarief Sukandi, *Bulughul Maram, fiqih berdasarkan hadis*, Bandung ; Al Ma'arif, 1980, h. 383

bentuk pekerjaan yang sangat bernilai positif, yang dikerjakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai yaitu acara *munduk gawi*. Acara ini merupakan tradisi yang sesuai ungkapan dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam teori pribumi Islam upaya mengokohkan kembali akar budaya dengan tetap menciptakan masyarakat yang taat beragama. Kebiasaan yang baik ini menunjukan ketaatan dalam menjalankan agama dengan akhlak yang terpuji.Namun tidak menutup kemungkinan kebiasaan yang baik ini tidak dilaksanakan bukan berarti karena tidak taat terhadap agama, namun berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa sebagian masyarakat kota pada umumnya dalam melaksanakan upacara perkawinan tidak lagi mengikuti cara tradisi yang selengkapnya. Namun mereka hanya tidak ingin terlalu repot dan waktu yang mereka miliki sangat terbatas. Sehingga mereka dalam proses seperti *bisik kurik, baensekan, munduk gawi, dan bakajaan* tidak lagi dilaksanakan, mereka langsung pada tahapan *baensekan* (melamar) saja, *manikahan* (pernikahan) dan langsung pada acara pesta perkawinan/pernikahan.

Hasil temuan peneliti bahwa untuk penggunaan alat kancip (alat yang terbuat dari besi) yang pada dahulu adalah alat untuk orang mengupas pinang (buah pinang untuk orang menginang) yang dijadikan untuk senjata atau alat pembuka ilmu bungkam (ilmu yang membuat orang tidak bisa bicara). Alat ini dari hasil penelitian hampir tidak dipergunakan lagi pada zaman sekarang, disebabkan kurangnya

keyakinan mereka terhadap hal tersebut. Penggunaan alat ini peneliti temukan hanya di Kelurahan Lanjas hanya pada satu mempelai saja.

Masalah *munduk gawi*, (gotong royong/kerja bersama), *hahandep* atau *daduhup* sebagian masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas kebanyakan masih melakukan acara tersebut, bagi yang tidak melaksanakan acara *munduk gawi* mereka condong semua pekerjaan dalam *munduk gawi* sudah diupahkan kepada orang lain. Jadi tetangga atau keluarga yang lainnya hanya kumpul-kumpul saja tanpa harus banyak yang dikerjakan.

Acara pesta perkawinan/walimah pernikahan ada acara *baarakan/sunuman* atau *bausung* (dimana penganten laki-laki menuju ketempat penganten perempuan) diiringi hadrah, sesampainya pihak laki-laki mereka disambut dengan sholawat nabi dan taburan beras kuning serta kembang bunga rampai yang terbuat dari daun pandan serta bunga kenanga. Taburan beras kuning, daun pandan, dan bunga kenanga ini sebaiknya ditinggalkan karena ada kesan terdapat nilai mubazir, menjadi sampah yang berserakan, bahkan tidak ada manfa'atnya. Sedangkan untuk acara setelah pesta perkawinan pada dayak Bakumpai ada yang dinamakan acara *bakajaan*, bahasa banjarnya baelangan. Pada acara *bakajaan* ini keluarga yang dikunjungi sudah menyiapkan hadiah/bingkisan kado atau berupa amplop yang berisi uang.Tradisi ini hanya sebagian kecil saja dilakukan. Sebagian besar sudah tidak melaksanakan lagi disebabkan

karena faktor penganten merasa malu, dan ada perasaan mereka risih apabila datang atau berkunjung diberi kado, seakan-akan mereka datang berkunjung itu menginginkan kado atau amplop yang berisi uang. Selain itu karena penganten sudah dalam kondisi kecapean. Padahal menurut peneliti perbuatan ini sangat baik, karena didalamnya terkandung sikap terpuji (nilai pendidikan akhlak) tidaklah perlu berpikiran merepotkan orang tua dan merasa risih karena ada kado/atau amplop berisi uang, namun di harapkan disini adanya jalinan silaturrahmi sebagai bentuk kasih sayang kita terhadap keluarga, dan mempererat silaturhim. Pemberian kado atau amplop berisi uang itu sebagai bentuk rasa suka cita mereka bahwa mereka memiliki keluarga baru.

Upacara perkawinan pada masyarakat Dayak Bakumpai memiliki nilai tradisi dan diharapkan agar tetap terjaga dan lestari. Namun di sayangkan tradisi yang mereka kerjakan sebagian besar tidak memahaminya, karena hanya mengikuti kebiasaan nenek moyang, apakah tradisi bertentangan dengan ajaran agama atau tidak, yang jelas sebagian mereka memahami itu pasti memiliki nilai yang baik, pemahaman ini sesuai dengan teori nilai.

Tata nilai yang ada dalam Perkawinan adat Dayak bakumpai terkorelasi dengan teori nilai sesuai dengan apa yang di katakan Rohmat Mulyana (dalam Maksudin) menyatakan nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan

berdasarkan kualitas benar/salah baik/buruk, indah/tidak indah yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.[179] Antroposentris adalah faham bahwa manusia adalah spesies paling pusat dan penting dari pada spesies hewan atau penilaian kenyataan melalui sudut pandang manusai yang ekslusif. Pandangan ini terhubungkan bahwa Perkawinan adalah hakikat pengembangan kemanusiaan untuk berkembang biak secara normative. Sedangkan Theosentris adalah perkawinan merupakan sunnatullah yang dianjurkan oleh Agama karena perkawinan seharusnya beradab dan memiliki nilai ilahiah (ketuhanan). Sementara itu nilai menurut pernyataan Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi, ide Platonik. Nilai Esensi adalah nilai inti dalam nakuri manusia yang tidak mengedepankan nafsu-nafsu dunia, artinya Nilai Perkawinan adalah sebuah ritual ibadah. Sangat berhubungan dengan pendapat Rohmad Muliana yang menyatakan bahwa perkawinan itu adlah memiliki nilai-nilai Theosentris..[180] Pendapat ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Husserl yang mengatakan bahwa nilai adalah milik semua objek yang dikatakannya tidak independen, yakni nilai tidak memiliki kesubtantivan.[181]

Memahami dari pendapat para ahli tersebut diatas menurut peneliti nilai perkawinan merupakan kaidah yang dilakukan dengan rasa kesadaran yang tinggi sehingga perilaku pelaku menunjukan ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan. Dalam perkawinan diiringi oleh tradisi yang diyakini sebagai

[179] Hamdanah dan Rinaldi Alifansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Banjarmasin ; Pustaka Banua ; 2017, Cet 1, h.13

[180] Frondizi Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai* , Yogyakarta ; Pustaka Pelajar ; 2007, Cet 3, h.6

[181] Ibid, h. 9

penunjang pelaksanaan perkawinan. Tradisi itu bukan merupakan hal yang semestinya harus dilakukan, apabila ada yang tidak melaksanakan traadisi yang mengiringi perkawinan juga tidak menjadi pelanggaran dalam kaidah nilai itu sendiri.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara diantaranya nilai aqidah, ibadah dan nilai akhlak. Menurut Said Al Qathani aqidah pada umumnya mempunyai arti keimanan yang kokoh dan ketetapan yang pasti yang tidak mengandung suatu keraguan sedikitpun. Menurut solihin dan Anwar akhlak adalah perbuatan yang tetanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian. Sedangkan ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan.[182]

Ada beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung pada upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas dari acara *bisik kurik, baensekan, maanter jujuran, manikahan, mandui bapapai, munduk gawi,gawi baramian,* dan acara *bakajaan* terdapat nilai pendidikan Islam dimana mereka melakukannya merasa tidak sengaja dan tanpa ada unsur paksaan yaitu : 1). terjalinnya hubungan silaturahmim dan silaturrahmi,2). musyawarah dan mufakat, 3). sikap gotong royong**,** 4). beradab atau kesopan, 5). sikap bersih, 6). merupakan do'a, 7). mengandung nilai sedekah.

(1). Terjalinnya hubungan silaturahmim dan silaturrahmi

[182] Hamdanah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Banjarmasin ; Pustaka Banua, 2017, h. 25

Acara perkawinan *Dayak Bakumpai* terasa dan nampak dirasakan kerukunan dan keakraban dari kedua belah pihak mempelai, tetangga dan keluarga, sehingga jalinan silaturahim dapat tergambar dalam acara *bisik kurik, baensekan, dan hakajaan* yang mengandung nilai akhlak yang terpuji. Berkaitan dengan silaturrahim dan silaturahmi telah di jelaskan dalam firman Allah SWT :

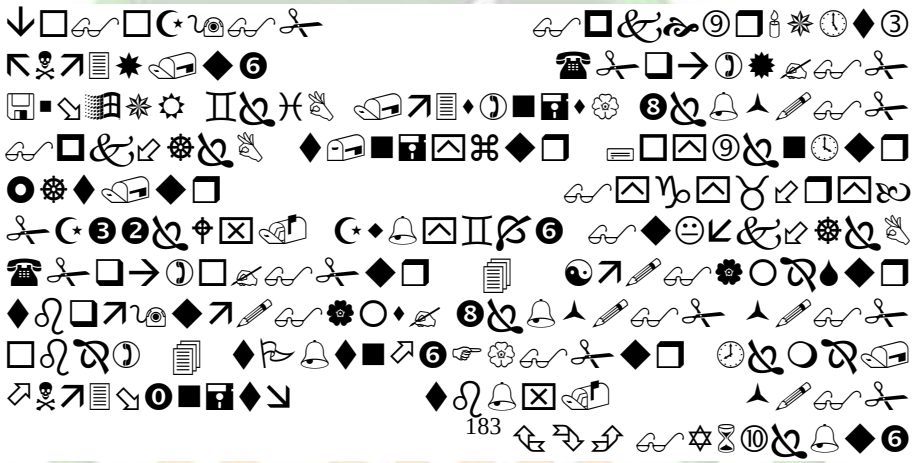

Artinya : "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".[184]

Betapa indahnya silaturrahim yang tercipta dengan adanya hubungan baik antara kedua belah pihak dengan menyatunya dua keluarga yang melaksanakan ikatan perkawinan sehingga terciptalah

[183] An-Nisa'[4] ;1

[184] Departemen Agama RI Jakarta, *Al-qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002, h.99

keluarga yang harmonis. Nilai pendidikan yang terkandung adalah nilai akhlak terpuji, dan orang yang menjaga silaturrahmi Allah berjanji akan memanjangkan umur dan melapangkan rezekinya, sesuai sabda Rasulullah SAW :

عَنْ اَ نَسِ بْنِ مَا لِكٍ اَ نَّ رَ سُوْ لَ ا لله صل ا لله عليه و سلم قَا لَ مَن اَحَبَ اَ نْ يُبْسطَلَهُ فِيْ رِ زْ قِهِ وَ يُبْسَاءَ لَهُ فِيْ اَ ثَرِ هِ فَلْيَصِلْ رَ حِمَهْ .(1321)[185]

Artinya : "Dari Anas bin Malik r.a. katanya : bersabda Rasulullah SAW : Siapa yang ingin dilapangkan Tuhan rezekinya atau di panjangkan umurnya hendaklah ia menghubungkan silaturrahim. (H.R. Muslim)[186]

وَعَنْ جُبَيْرِ مُطْعِمٍ رَ ضِىَ ا للهُ عَنْهُ قَا لَ : قَا لَ رَ سُوْ لَ ا لله صل ا لله عليْه وسلّمَ لاَ يَدْ خُلُ الْجَنَّهَ قاَ طِعٌ, يَعْنِى قاَ طِعُ رَحِمٍ. مُتّفَقٌ عليْهِ.[187]

Artinya :"Dari Jubair bin Muth'im r.a. berkata ; Rasulullah SAW bersabda : "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan , yakni memutuskan tali persaudaraan". Muttafaq 'alaih.[188]

Ayat Al.Quran dan hadis Nabi tersebut maka dapat di pahami oleh peneliti bahwa nilai pendidikan Islam dalam hal silaturrahmi dan silaturahim sudah dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan lanjas, dari pelaksanaan acara *bisik kurik* pada pra pernikahan sampai pada tahapan pasca upacara perkawinan yaitu adanya acara *bakajaan* (berkunjung ketempat keluarga) yang

[185] Hadis Muslim ; 1321

[186] H.A. Razak dan Rais Latief, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, Jakarta ; Pustaka Al-Husna, 1980, h. 207

[187] Hadis Muttafaq 'alaihi

[188] Muhammada Syarief Sukandy, tarjamah Bulughul Maram (Fiqih Berdasarkan Hadis), Bandung ; PT Al-Ma'arif, 1980, h. 535

dilakukan oleh kedua mempelai. Silaturahim dan silaturrahmi disini menurut pemahaman peneliti adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak baik sebelum pelaksanaan maupun pasca upacara perkawinan. Selanjutnya ada nilai yang tidak kalah pentingnya adalah nilai musyawarah dan mufakat sebagai nilai kedua ialah musyawarah dan mufakat.

(2). Musyawarah dan mufakat

Musyawarah untuk mencapai suatu kemufakatan dalam hidup baik berbangsa atau bernegara, sudah tercermin dalam kehidupan bangsa Indonesia pada sila keempat butir-butir Pancasila ke empat yang berbunyi musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.[189]

Kemudian didalam ajaran agama Islam, musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam Surah Ali Imraan {3}: 159

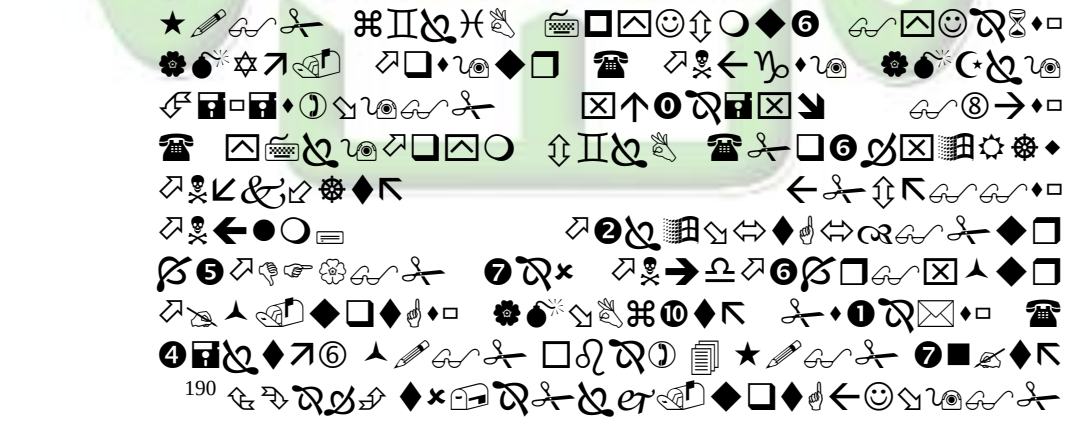

[189] M.Kusnadi Wasrie, UUD'45, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Hasil Amandemen I, II, III, dan IV*, Surabaya ; Putra Cendikia, 2014, h. 92

[190] Ali Imraan {3}: 159

Artinya : “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”[191]

Acara pernikahan ini mengedepankan musyawarah, dimana pihak laki-laki bermufakat tentang hal-hal yang akan dilakukan untuk pelaksanaan perkawinan tersebut sehingga ada rasa saling hormat-menghormati, menghargai dan saling memahami.

Rangkaian acara musyawarah yang dilaksanakan pada acara perkawinan masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan lanjas yang begitu rukun dan penuh dengan kebersamaan itu dapat peneliti pahami bahwa acara musyawarah untuk mufakat tersebut tercermin dan teraplikasikan pada acara *bisik kurik* (pertemuan pra pernikahan) dan pada acara *baensekan* (menanyakan/melamar). Kerukunan dan kesamaan pemikiran yang tercipta hingga tumbuh rasa tanggung jawab untuk dapat melaksanakan acara yang telah di sepakati. Kemudian ada nilai yang menggambarkan sikap kebersamaan, baik dari pihak kedua mempelai, tetangga ataupun teman karib dan relasi kerja yaitu sikap gotong royong pada nilai yang ketiga.

[191] Departemen Agama RI Jakarta, *Al-qur’an dan Terjemahnya,* Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002, h.90

(3). Sikap Gotong royong

Selanjutnya adanya ada nilai ibadah dari sikap gotong royong yang terjalin baik secara berkehidupan sosial maupun didalam ajaran agama Islam. Sikap gotong royong merupakan salah satu sikap terpuji karena adanya rasa tasamuh (toleransi/tenggang rasa) dan ta'awun yaitu sikap saling membantu dan saling menolong yang tercermin dalam sikap gotong royong dan kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakumpai di kelurahan Lanjas. Sikap gotong royong ini sudah membumi di masyarakan Dayak bakumpai di Kelurahan Lanjas, hal ini di karenakan ada rasa tanggung jawab dan kebersamaan yang dimiliki sangat kuat. Jadi tanpa harus memintapun masyarakat disana dengan kesadaran tinggi langsung berkumpul dan bermusyawarah untuk mengerjakan hal-hal yang perlu mereka lakukan. Pekerjaan ini tergambar dalam kerukunan mereka pada acara *maanter jujuran* (mengantar uang mahar/jujuran), *munduk gawi* (berkumpul dan bekerja sehari sebelum hari H), *gawi baramian* (pesta perkawianan) sampai selesai acara gawi baramian, misalnya pada pekerjaan menurunkan tenda, memngembalikan kursi-kursi, mengembalikan peralatan dapur atau memasak dan lainnya. Nilai pendidikan Islam ini seperti dijelaskan firman Allah SWT dalam surah Al-maidah {5}:2

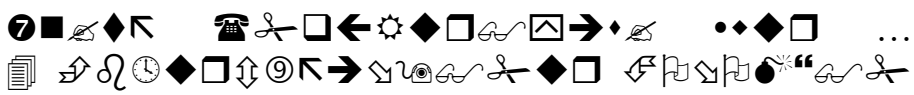

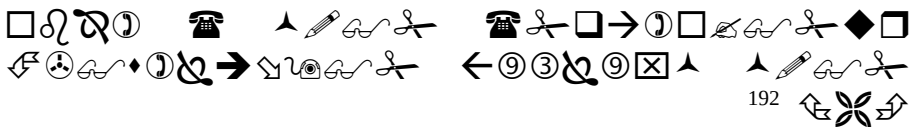

Artinya "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".[193]

Gotong royong membangun kekuatan dan menegakkan kemuliaan agama Islam. Tolong menolong selain memiliki nilai kebaikan juga bernilai ibadah dan akan membuahkan pahala disisi Allah SWT dimana gotong royong aplikasi dari nilai akhlak dan ibadah yang terpuji.

Menurut pemahaman peneliti dari uarain tersebut bahwa gotong royong yang dilakukan dimasyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas sudah lama tertanam dan sudah menjadi etos kerja serta disiplin hidup berkelompok yang tinggi sebagai bentuk kebersamaan. Selanjutnya sikap keempat selain gotong royong adalah beradab dan kesopanan.

(4). Beradab atau Kesopanan

Beradab merupakan nilai kesopanan, kehalusan atau budi pekerti, yang tidak melanggar aturan agama ataupun norma-naorma yang ada dalam masyarakat tersebut. Maka nilai akhlak tentang kesopanan dan adab, dimana dalam pelaksanaan perkawinan yang

[192] Al-maidah {5}:2

[193] Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2000, h.141

dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakumpai kedua belah pihak sangat hati-hati dalam berucap, bertutur kata, sehingga meninggalkan sikap sombong dan congkak dimana dapat dilihat pada acara *bisik kurik* (pertemuan pra pernikahan), *baensekan* (melamar), serta pada acara maanter jujuran yang tercermin pada nilai akhlak yang terpuji. Hal ini sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam yang di jelaskan dalam Al-qur'an surah Al-Isra {17}:53

Artinya: "Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"[195].

Sikap sopan dan lembut kepada semua orang Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya "Tahukah kamu kepada siapa api neraka diharamkan?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-NYA yang lebih mengetahui." Lalu Nabi SAW bersabda, "Kepada orang yang lemah lembut, yang selalu memudahkan, dan selalu akrab." Sebagian sahabat berkata, "Ya Rasulullah, tunjukanlah kepadaku suatu perbuatan

[194] Al-Isra {17}:53

[195] Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2000, h.391

yang dapat memasukkanku ke dalam surga?" Nabi SAW menjawab, "Sesungguhnya di antara yang dapat mendatangkan ampunan adalah memberikan kedamaian dan berkata baik." Berkata Abdullah bin Umar r.a "Sesungguhnya berbuat baik itu sesuatu yang mudah yaitu berwajah manis/ramah, dan berkata lembut". Rasulullah SAW bersabda, "Hindarilah api neraka sekalipun dengan separuh kurma, lalu siapa yang tidak memilikinya, maka dengan perkataan yang baik."[196] Betapa pentingnya kesopanan terlebih dalam bertutur kata yang baik, sehingga mampu membawa kita pada tingkat kemuliaan yang diberikan Allah SWT dimasukkannya ke dalam surga.

Adat sopan santun yang dimiliki oleh masyarakat Dayak bakumpai di Kelurahan Lanjas dapat dipahami oleh peneliti bahwa beradab atau kesopanan dalam menyampaikan komunikasi yang penuh dengan istilah dan kiasan-kiasan kepada utusan dan pihak penyelenggara perkawinan atau dalam bentuk pelayanan-pelayanan lainnya maka ada rasa saling menjaga dan menghargai antara satu dan yang lainnya. Nilai pendidikan Islam yang ke lima adalah sikap bersih.

(5). Sikap Bersih

Bersih diawali dari dalam diri manusia itu sendiri, terutama bersih hati secara bathin, dan lahir baik anggota badan, rumah, bahkan lingkungan. Dalam pelaksanaan perkawinan Dayak Bakumpai memiliki nilai ibadah, seperti nilai bersih. Sebelum dan sesudah pelasanaan

[196] Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali terjemah kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Yogyakarta ; Mutiara Media, 2017, hal. 683

maka tentang nilai kebersihan sangat diperhatikan sekali. Bersih merupakan sesuatu yang menjadi keharusan. Memiliki nilai bersih bukan saja hanya di miliki masyarakat Dayak Bakumpai namun bagi umat muslim perlu diperhatikan dan diamalkan seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada kita semua. Bersih disebut juga dengan *nadzib* lawan dari kotor ataupun sesuatu tanpa kotoran. Seperti yang dijelaskan Allah SWT dalm Surah Al-Baqorah {2}:222

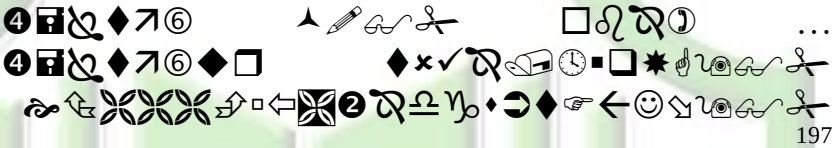
197

Artinya :"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"[198].

Kebersihan pada lingkungan, rumah, bahkan pada diri sendiri yang sudah menjadi tradisi di masyarakat Kelurahan Lanjas beberapa bulan sudah dilakukan yang di bantu oleh keluarga dekat, hal ini terlihat dalam pelaksanaan *maanter jujuran* (mengantar uang mahar/jujuran), *manikahan* (pernikahan), *munduk gawi* (berkumpul sehari sebelum hari H untuk mengerjakan keperluan acara gawi baramian/pesta perkawinan), kemudian pada acara gawi baramian (pesta perkawinan) dan pasca pesta disana mereka membersihkan peralatan dan tempat dari kotoran dan sampah. Sementara bersih hati atau diri ada dalam upaya

[197] Al-Baqorah {2}:222

[198] Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Mahkota Surabaya 2000,h. 44

mandui bapapai (mandi pengantin).

Uraian diatas dapat penulis pahami bahwa kebersihan yang dilaksanakan pada upacara perkawinan Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas merupakan upaya masyarakat untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan

melestarikan hidup sehat dan nyaman sehingga dapat memberikan kebahagiaan hidup.

(6). Merupakan do'a

Rangkaian acara perkawinan Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas memiliki nilai positip dimana semua kegiatannya diawali dengan niat yang baik yang mengandung unsur-unsur do'a dan harapan serta keberkahan hidup dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini seiring dengan perintah Allah SWT dalam surah Al-Mu'min {40}:6

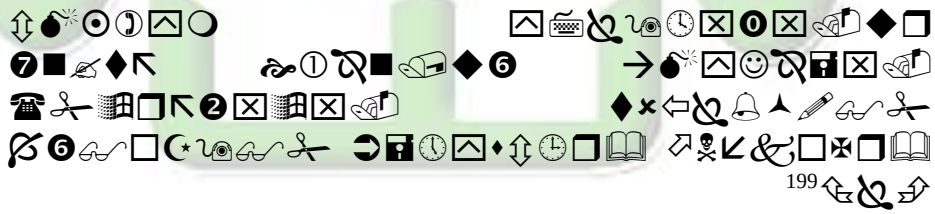 [199]

Artinya : "Dan Demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena Sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka".[200]

[199] Al-Mu'min {40}:6

[200] Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2000,h. 671

Dimana acara malimah perkawinan itu diadakan tidak lain adalah memohon do'a restu kepada orang tua, keluarga, tetangga, sahabat dan masyarakat sekitarnya dengan harapan dan impian dari kedua mempelai, kedua orang tua, kedua mempelai, dan keluarga serta masyarakat agar hidup mereka menjadi keluarga yang bahagia sakinah, mawaddah, dan warahmah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung ini merupakan penguatan keimanan pada nilai aqidah (keyakinan) kepada Allah SWT dari rasa kebahagiaan itu teraplikasikan dalam wujud do'a dan mohon restu kepada orang lain, yang di rayakan dengan walimatul 'ursy sebagai bentuk kebagiaan dan rasa syukur kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT.

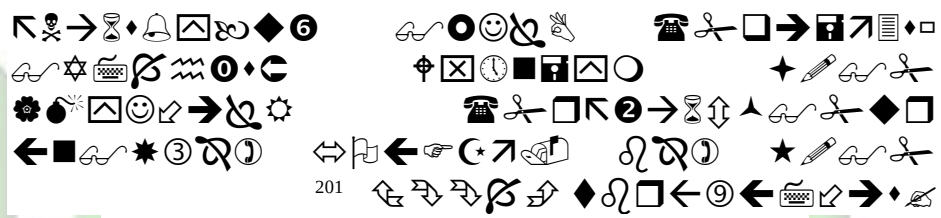

[201]

Artinya :"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah".[202]

وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَ ضِىَ ا للهُ عَنْهُمَاَ عَنِ ا لنَّبِيِّ صلّ ا لله عليه و سلّم أَنَّهُ قَا لَ : إِ نَّ الدُّ عَاَ هُوَ الْعِبَا دَهُ. رواه الأَرْ بَعَهُ وَ صَحَّحَهُ التِّرمِذِىُّ.[203]

Artinya : "Dari Nu'man bin Basyir r.a dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Sesungguhnya do'a itu adalah ibadat". Diriwayatkan oleh Imam yang Empat dan disahkan oleh Attarmidzy[204].

---

[201] An-Nahl {16} ; 114

[202] Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2000,h. 381

[203] Hadis Imam yang Empat ; 1486

Nilai pendidikan Islam yang begitu indah sekali, dengan kita saling mendo'akan yang baik dan positif sudah memiliki nilai ibadah yang tanpa harus memiliki modal materi, hanya dengan ketulusan seraya saling mendo'akan kita sudah melakukan ibadah kepada Allah SWT. Adapun nilai yang terakhir adalah nilai sedekah.

(7). Mengandung nilai sedekah

Nilai pendidikan Islam yang tertanam pada kedua mempelai, keluarga, dan masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas sudah kental dan nilai itu sudah lama dan menjadi suatu kebiasaan hal-hal yang berkaitan dengan nilai sedekah. Pada acara perkawinan Dayak Bakumpai sudah biasa memberi makan pada acara maanter jujuran sampa pada acara pasca perkawinan. Makanan yang sengaja di buat lebih nantinya juga akan diberikan kepada panti asuhan, tetangga dan orang yang ikut membantu bahkan teman dan para sahabat lainnya, wujud dari nilai akhlak dan ibadah yang baik.

Kebiasaan mereka membantu tanpa harus diupah. Hal ini merupakan nilai akhlak yang terpuji. Rasa suka cita ini merupakan perbuatan yang mencerminkan kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sesuai dengan firmannya :

[204] Muh.Sjarief Sukandy, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bandung ; PT. Al-Ma'arif, 1980, h. 563

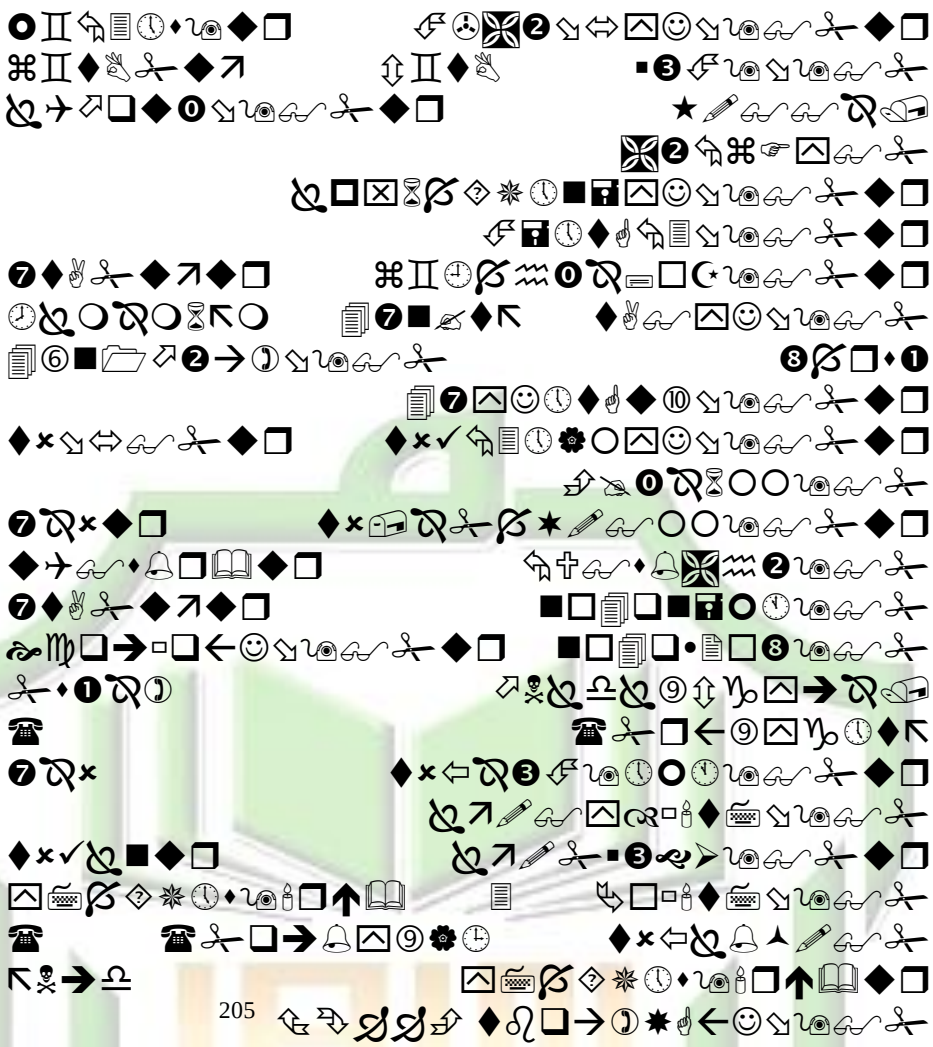

[205]

Artinya : “. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam

[205] Al-Baqorah { 2 } : 177

peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa".[206]

Pada nilai kebaikan ini di lakukan oleh pihak lai-laki atau pihak perempuan, keluarga dekat ataupun keluarga yang jauh, tetangga, bahkan teman, kenalan dan sahabat karib semuanya punya kesempatan untuk berbuat dan membantu acara perkawinan tersebut dengan kerelaan hati dan ketulusan. Nilai sedekah yang teraplikasikan baik berupa nilai sedekah tenaga, moril ataupun material. Nilai kebaikan-kebaikan yang tercermin di dalam pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas sampai sekarang ini masih dilaksanakan dan tetap lestari, namun nilai yang dapat merusak nilai aqidah ternyata seiring waktu mulai menipis dan hampir ditinggalkan.

Kegiatan yang mentradisi tersebut tanpa terasa oleh mereka lakukan secara turun temurun, dengan alasan berdosa tanpa mengindahkan dan mengikuti jejaknya. Perlakuan itu diantaranya menghidupkan parapin (dapur kecil yang dinyalakan dengan arang yang baranya diberikan dupa sehingga menghasilkan aroma harum pada asapnya), kemudian membuat pinduduk (persyaratan-persyaratan) merupakan alat atau sarana untuk memanggil atau persembahan kepada makhluk halus (ghaib), bertabur beras kuning dan uang yang berkesan mubazir dan kesia-siaan. Persyaratan yang

[206] Depertemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, Surabaya, Mahkota Surabaya 2000,h. 33

harus di laksanakan dan apabila tidak dipatuhi akan mendapat siksa. Sementara keyakinan orang Islam pembalasan dosa itu hanya datang dari Allah SWT. sehingga perbuatan tersebut termasuk dalam perbuatan syirik, hal ini ditegaskan oleh Allah SWT Al-qur'an surah An-nisa' {4} : 48

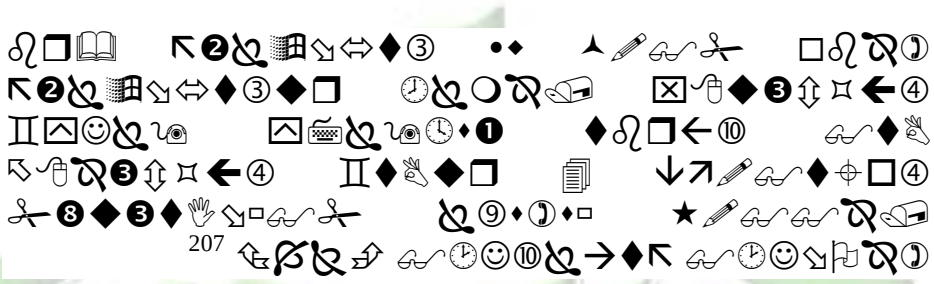

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar"[208].

Begitu juga dengan tradisi tradisi mandi penganten, tanpa di sadari menampakkan dan mempertontonkan aurat, dan lokasi mandinyapun ditempat terbuka, sementara aurat harus ditutup dan mandipun dalam ruangan yang tertutup. Firman Allah dalam Surah An-Nuur :{24} : 31

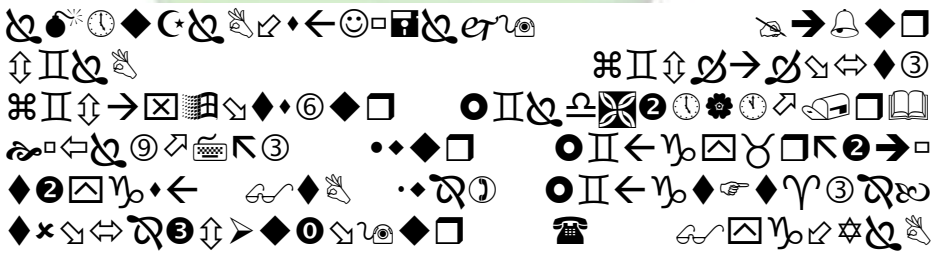

[207] An-nisa' {4} : 48

[208] Depertemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, Surabaya, Mahkota Surabaya 2000,h. 112

209

Artinya : *“*.Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka

209 An-Nuur :{24} : 31

sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung *’’*[210]

Selanjutnya ada perbuatan taklid. Allah swt telah mencela perbuatan taqlid melalui ayat-ayat-Nya, diantaranya yaitu Al-qur’an surah Az-Zukhruf {43} : 22-24

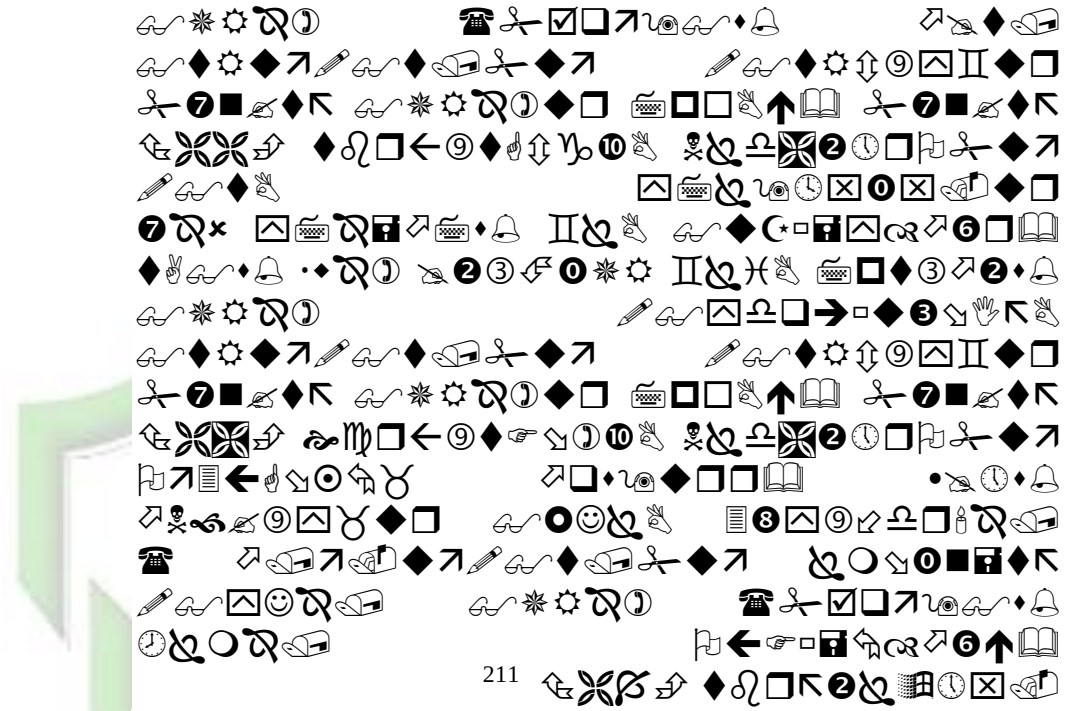

[211]

Artinya : “Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka(22). Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka (23).(Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) Sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" mereka

[210] Depertemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya,* Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002, h.493

[211] Az-Zukhruf {43} :22-24

menjawab: "Sesungguhnya Kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya (24).[212]"

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh maka dalam pelaksanaan perkawinan Dayak Bakumpai di Kelurahan lanjas, nampak sedikit demi sedikit sudah bergeser dari nilai tradisi nenek moyang. Namun yang lebih dimunculkan sekarang ini yang berbau nilai agama. Karena ketaatan bukan berarti mengikuti secara taklid buta, melestarikan tradisi yang berdasarkan tuntunan agama itu akan lebih indah.

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Lanjas sudah tinggi dan baik, maka berpengaruh pula pada tingkat hidup beragama dan berbudaya.

IAIN PALANGKARAYA

[212] Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya ; Mahkota Surabaya, 2002, h. 704

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan pada perkawinan adat Dayak Bakumpai di Barito Utara khususnya di Kelurahan Lanjas melalui beberapa tahapan-tahapan : a. *bisik kurik* (pertemuan kecil), b. *maanter jujuran* (mengantar mas kawin/uang mahar dan perlengkapan lainnya) c. *Manikahan* (pernikahan)d. *Mandui Bapapai* (mandi penganten) e. *Munduk gawi* (acara berkumpul dan bekerja sehari sebelum hari H) f. *gawi baramian* (pesta perkawinan) g. *Bakajaan* (berkunjung). Pelaksanaan perkawinan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara di Kelurahan Lanjas terbagi menjadi tiga yaitu : a). Murni memakai tradisi orang dahulu karena adat mereka secara turun temurun. b). Meninggalkan sama sekali kegiatan tradisi, praktis dan modern. c). Tradisi sebagian dilaksanakan namun tidak semua persyaratan yang di kerjakan dan pestanya dilaksanakan secara modern.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara Kelurahan Lanjas mencakup nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak, yang perlu di kembangkan dan dilestarikan. Nilai-nilai yang perlu di kembangkan dan dilestarikan pada generasi penerus tersebut tercermin pada

tahapan acara *bisik kurik* (pertemuan kecil pra pernikahan), *baensekan,* dan *hakajaan* memiliki nilai akhlak dimana terjalinnya hubungan silaturahmi dan silaturrahim, musyawarah untuk mencapai suatu kemufakatan antara kedua belah pihak keluarga dalam rangka ingin mempersatukan hubungan anak mereka, serta adanya nilai beradab dan kesopanan. Penguatan nilai aqidah, akhlak, dan ibadah serta nilai gemar sedekah yang ada tahapan *maanter jujuran* (mengantar uang mas kawin/uang mahar*), manikahan* (pernikahan). Nilai gotong royong, merupakan do'a, yang tercermin dalam sikap ibadah dan akhlak yang baik teraplikasikan pada tahap *munduk gawi* (acara sehari sebelum acara Hari H), serta *gawi baramian* (pesta perkawinan). Sikap bersih dan pembersihan diri pada nilai akhlak pada tahapan *mandui bapapai* (mandi pengantin). Tapi dari rangkaian tahapan upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai tersebut tidak semuanya memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Jadi perlu dipilah dan dipilih mana yang bernilai Islami dan mana yang tidak bernilai Islami. Praktek adat yang perlu dipilah dan pilih yang bertentangan dengan ajaran Islam dalam tahapan upacara perkawinan adat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lanjas seperti dalam tahapan *maanter jujuran* (mengantar uang mahar/mas kawin) pada bagian acara memperebutkan uang yang di gantung pada pohon pisang, bermula memeliki nilai pendidikan yaitu nilai sedekah, namun dapat hilang nilai tersebut karena bersedekah tidak harus perlu diperebutkan yang menibulkan sikap riya, dan yang lebih menyalahi ajaran Islam dimana uang yang diperebutkan

itu dijadikan kekuatan/keyakinan sebagai uang *papikat* (uang yang diyakini sebagai uang yang bisa memanggil uang lainnya hingga bisa bertambah banyak), jadi uang *papikat* ini tidak boleh diperbelanjakan. Sementara rezeki yang kita peroleh lewat usaha dan ikhtiar itu hanya Allah yang memberikan qadar banyak atau sedikitnya. Setelah berusaha/ikhtiar hasilnya diserahkan hanya kepada Allah SWT, bukan uang *papikat* itu yang dapat menambah atau mengurangi rezeki manusia. Tahapan berikutnya pada acara *manikahan* (pernikahan) pada acara prosesi dimana mampelai laki-laki ketika melaksanakan ijab qabul diletakan dibawah duduknya yang di sebut duduk *sanggilang* (duduk bersila) sebuah alat yang disebut dengan *kancip*, atau lading *laduk*, (kedua alat ini terbuat dari besi tanpa hulu/kumpang) dengan tujuan agar si mempelai dalam lafaz ijab qabul lancar, dan membuka ilmu pembungkam orang yang ingin buat malu penganten dengan menggunakan ilmu pembungkam, hal tersebut tidak ada hubungannyadengan kemampuan seseorang melafazkan ijab qabul terhadap alat tersebut, faktor ketidak mampuan bisa saja karena nervous (gugup) atau memang kemampuan hanya seperti itu. Sikap ini dapat membawa kepada kemusyrikan. Seharusnya segala daya upaya diserahkan dan digantungan hanya kepada Allah SWT sebagai tawakkal terakhir setelah melalui proses berusaha.

Praktik adat yang bertentangan dengan ajaran Islam adalah seperti di acara *mandui bapapai* (mandi penganten). Pada acara *mandui*

bapapai (mandi penganten) terdapat kebiasaan si tukang mandi menghidupkan *parapin* (dapur kecil untuk menyalakan api menggunakan bara arang) sehingga mengepulkan asap, perlakuan semacam ini adalah kebiasaan orang Hindu dalam setiap melakukan persembahan memanggil makhluk ghaib atau para dewanya. Perilaku ini jelas bertentangan dengan nilai aqidah. Selanjutnya acara *tabur beras kuning*, daun pandan, dan bunga kenanga pada setiap acara setelah mandi penganten, pernikahan, dan pesta perkawinan, yang menggambarkan sikap mubazir dan kesia-siaan.

Kemudian Mandi dengan kembang mayang, menyalakan lilin yang di kelilingkan sebanyak tujuh kali seraya bercermin dengan maksud bahwa mereka sudah cantik dan memiliki umur, mereka menafsirkan apabila kedua pengantin itu bercermin tidak melihat wajahnya maka alamat akan mati, namun ketika bercermin mereka masih melihat wajah mereka berarti mereka panjang umur. Bertapung tawar dengan minyak likat (minyak yang terbuat dari rempah-rempahan diantaranya dari sari pati kelapa) sebagai pendingin kehidupan. Keyakinan lainnya bahwa tujuh orang yang memandikan dipilih orang yang sudah tua, yang menggambarkan tujuh bidadari turun dari langit, agar usia dan umur penganten panjang seperti bidadari yang dipilih, padahal kehidupan dan kematian, menentukan panjang dan berumur pendek itu rahasia dan hanya milik Allah.

Sebaiknya tradisi yang mengandung nilai-nilai yang berbau Hinduisme, kesyirikan, dan menyesatkan keyakinan sebaiknya ditinggalkan, dan tidak perlu dilestarikan. Karena mengikuti perlakuan suatu kaum maka akan menjadi bagian kaum itu sendiri.

B. Rekomendasi

1. Kapada Kepala Dinas Pariwisata, seyogyanya perlu memberikan apresiasi kepada pihak pengembang dan pemerhati budaya daerah serta kepada pihak-pihak keluarga yang masih mempertahankan tradisi dalam upaya melestarikan budaya lokal,. Dihawatirkan lama kelamaan tradisi budaya lokal akan punah, dan tidak akan pernah lagi dikenal oleh generasi penerus berikutnya.
2. Kepada masyarakat yang beragama Islam khususnya dalam melaksankan upacara perkawinan sebaiknya meningkatkan nilai-nilai yang mengandung pendidikan Islam, meninggalkan tradisi yang memang dapat merusak keyakinan dan keimanan terhadap Allah SWT.
3. Kepada keluarga dan kami pribadi, seyogyanya dalam melaksanakan acara perkawinan bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti yang telah di tuntún dalam ajaran Islam, dengan mengedepankan sikap kesederhanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu,Nur Uhbiyati,dkk, Ilmu Pendidikan, Jakrta ; Rineka Cipta ; 2001, Cet.I

Al aziz S Saifullaoh, *Fiqh Islam Lengkap, Pedoman Ibadah Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahannya*, Surabaya : Terbit Terang, 2005, Ed.Revisi

Al-aziz.s.Moh.Saifuloh, *Fiqh islam Lengkap, Pedoman Hukum Ibadah Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahannya,* Surabaya : Terbit Terang, Ed.Revisi, 2005.

Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1997

Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikirandan Kepribadian Muslim*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cet.1, 2011

Amin Ma'ruf, *Fatwa-Fatwa Masalah Pernikahan dan Keluarga*, Jakarta : Graha Paramuda, Cet.2, 2008

B.Milles Mattew, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia, 2007

Baduani Hatta, *Bahasa Bakumpai,Struktur dan Identitas*, Yogyakarta ; CRDS Kalimantan ; 2005, Cet.I

BPS Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara, *Barito Utara Dalam Angka, Barito Utara In Figures* ; 2005

Bungin M Burhan, *Penelitian Kualitatif,* (Komunikasi, Ekonomi , Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya), Jakarta : Prenada Media Group, Ed.II, 2011

Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan bimbingan Haji Departemen Agama RI, 2002.

Depertemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, Surabaya, Mahkota Surabaya 2000

Djebar Abdul Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, Banjarmasin : CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2008, Cet.6

Durasid Durdje dan Sjahril Sar Ibrahim, dkk, *Struktur Sastra Lisan Bakumpai, ,* Proyek Pembinaan Pengembangan Sastra Indonesia dan Daerah

Kalimantan SelatanPusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997

Fattah Abdul Nahan, Andreas Saputra, dkk, *Mengenal Dayak Lawangan, Ma'ayan, Bakumpai dan Biaju*, Jakarta ; PT Equatorial Bumi Persada ; 2014

Fedyani Achmad Saifuddin, *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta ; Kencana Prenada Media Grouf ; 2006, Cet.II

Frondizi Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta : cet.III, Pustaka Pelajar, 2011

Hadi Rizali, *Mengungkap Peran Orang Bakumpai Memelopori Perdagangan Ke Sungai Katingan*, Banjarbaru, Kalsel : PADMA Publisher & Comunications, 2015

Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam, Banjarmasin* ; Banua Pustaka ; 2017, Cet.I

Hamdanah, Rinaldi, Alifansyah, *NilAI-Nilai Pendidikan Islam*, Banjarmasin; 2017

Helim Abdul, *Belajar Administrasi Melalui Al-qur'an, Eksistensi Pencatatan Akad Nikah*, Ygyakarta ; K-Media ; 2017, Cet.I

Ismail Abdurachman dan Sunarti, dkk, *Sastra Lisan Bakumpai*, Proyek Pembinaan Pengembangan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan SelatanPusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997

Ismail Arifuddin, *Agama Nelayan, Yogyakarta* : Pustaka Pelajar, 2012, Cet.1

J.Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung ; PT Remaja Rosdakarya Bandung ; 2016, Cet,35

Jenks Chris, *Culture Studi Kebudayaan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, ed.ke 2, 2013.

LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah, *Adat Istiadat Dayak Ngaju*, LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah : 2003

Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Nuha Litera ; 2010, Cet.I

Mubarak Achmad, *Psikologi keluarga*, Malang; 2016, Madani,

Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.19, 2011

Ndraha Taliziduhu, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta; PT Rineka Cipta, cet.1, 2005

Ni'am Asrorun Sholeh, *Fatwa-Fatwa Masalah Pernikahan dan Keluarga*, Jakarta : Elsas, 2008, Cet.II

Pidarta Made, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak* Indonesia, Jakarta ; Rineka Cipta

Rafiek M, *Teori Sastra, Dari Lelisanan sampai ke Perfilman*, Banjarmasin; Pustaka Pelajar, 2017

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Analisis Filosifis Sistem Pendidikan Islam, cet ke empat, Jakarta; Kalam Mulia, 2015

Rato Dominikus, *Hukum Adat di Indonesia, Suatu pengantar*, Surabaya: Laksbang Justitia, Ed.Mei, 2014

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga*, Remaja dan Anak, Jakarta; PT Rineka Cipta, Cet.3, 2009

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung ; Alfabeta ; 2015, Cet.22

suriansyah, *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, Banjarmasin Badan Penelitian dan Pengembangan daerah Provinsi Kalimantan Selantan dan Pustaka Banua, 2007

Tilaar H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta; PT Rineka Cipta, Cet.1, 2012

Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No.14 th.2005 & Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No.20 Th.2003 ; Jakarta ; Asa Mandiri ; 2007, Cet IV

Wasrie M.Kusnadi, *UU'45 Negara Republik Indonesia*, Hasil Amandemen I, II, III, IV, Surabaya ; Putra Cendik